

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN
DI KABUPATEN BLORA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IKA MIFTAKHUL HIDAYAH

NIM: 2003018012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN
DI KABUPATEN BLORA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam
Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

IKA MIFTAKHUL HIDAYAH

NIM: 2003018012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Miftakhul Hidayah

NIM : 2003018012

Judul : **Pendidikan Agama Islam Pada Remaja
Keluarga Migran Di Kabupaten Blora**

Program Studi : Pascasarjana

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA
KELUARGA MIGRAN DI KABUPATEN BLORA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2024



Ika Miftakhul Hidayah

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://fik.walisongo.ac.id>

PAI 0

PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Ika Miftakhul Hidayah
NIM : 2003018012
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Agama Islam Pada Remaja Keluarga Migran di Kabupaten Blora

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada: 25 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag, M. S. I.</u> <u>Ketua/Penguji</u>	<u>18/7/2024</u>	
<u>Dr. Sofa Mutohar, M. Ag.</u> <u>Sekretaris/Penguji</u>	<u>17-7-2024</u>	
<u>Dr. H. Nasirudin, M.Ag.</u> <u>Penguji</u>	<u>18-7-2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag.</u> <u>Penguji</u>	<u>17-7-2024</u>	
<u>Dr. H. Mustopa, M. Ag.</u> <u>Penguji</u>	<u>17/07-2024</u>	

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 7 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : Ika Miftakhul Hidayah

NIM : 2003018012

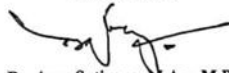
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Agama Islam Bagi Keluarga Migran di Kabupaten Blora

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb

Pembimbing I,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

NIP: 19730710200501 1 004

NOTA DINAS

TESIS

Semarang, 28 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Ika Miftakhul Hidayah**
NIM : 2003018012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Islam Bagi Keluarga Migran di Kabupaten Blora**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Proposal Tesis.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb

Pembimbing II,



Dr. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 19691012199603 1 002

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA REMAJA
KELUARGA MIGRAN DI
KABUPATEN BLORA**

Nama : Ika Miftakhul Hidayah

NIM : 2003018012

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, salah satunya terkait pendidikan agama Islam. Namun, akibat perubahan ekonomi dan tingginya kebutuhan hidup membuat orang tua memutuskan menjadi buruh migran. Meninggalkan anak-anak dalam perawatan orang tua pengganti seperti kakek, nenek, paman atau bibi. Diketahui anak mengalami beberapa masa, salah satunya, masa remaja. Masa remaja menjadi sebuah transisi kehidupan baik secara fisik, psikis dan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dan problematika pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran dilakukan melalui tiga cara, *pertama* melalui pendidikan formal berupa memasukan remaja di sekolah berbasis agama, *kedua*, melalui pendidikan informal, seperti penanaman nilai-nilai dasar islam, pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Ketiga*, melalui pendidikan non-formal berupa mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Rumah Mengaji. Kendala yang dihadapi antara kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dapat mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional dan spiritual mereka. Pengasuhan tidak konsisten dan kurang disiplin. Berasal sifat kakek, nenek, dan bibi yang tidak tegaan untuk memarahi anak

dan sifat remaja yang menganggap nasehat bukan dari kedua orang tua kandungnya.

Kata kunci : *Pendidikan Agama Islam, Keluarga Migran, Kabupaten Blora, Pendidikan Informal, Remaja, Tantangan Pendidikan.*

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H

ش	sy	ء	’
ص	s{	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
$\bar{a}$ = a panjang	au = اُوْ
$\bar{i}$ = i panjang	ai = اِيْ
$\bar{u}$ = u panjang	iy = اِيْ

MOTTO

“Tidak ada kata mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan
menjadi luar biasa.”

-Elon Musk-

KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Semoga sholawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, *amin ya rabbal 'aalamin*.

Al-Hamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister (S2) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan tesis ini.

3. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. dan Pembimbing II Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. yang telah dengan penuh dedikasi meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Suami tercinta Supriyanto, S.Pd., Gr dan anakku tercinta Alhafidh Musallama Ilham yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap proses penyusunan tesis ini.
7. Ayahanda tersayang H. Tarmidi, Ibuku tersayang Hj. Endang Rahayu dan Ibu Mertuaku Karmi yang selalu mendukung dan percaya serta mendo'akan yang terbaik kepada penulis.

8. Adikku tercinta, Dwi Nur Hasanah, yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan serta semangat selama proses penyusunan tesis ini.
9. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan untaian do'a, semoga segala kebaikan diterima dan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Amiin. Penulis juga berharap karya ini bermanfaat bagi kita semua sebagai bekal untuk menghadapi perjalanan hidup. Amiin.

Semarang, 28 Juni 2024

Penulis

Ika Miftakhul Hidayah

2003018012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv_Toc172195056
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN	23
A. Kajian Pustaka.....	23
B. Kerangka Teori	30
1. Pendidikan.....	30
2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	38
3. Buruh Migran	72

BAB III SETTING SOSIAL KELUARGA MIGRAN	80
A. Gambaran Masyarakat Randublatung	80
B. Kondisi Keluarga Buruh Migran di Randublatung	82
C. Kondisi Remaja Keluarga Buruh Migran di Randublatung	92
D. Fasilitas Pendidikan Remaja Buruh Migran di Randublatung.....	95
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN DI KABUPATEN BLORA.....	97
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Remaja Keluarga Migran.....	97
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Formal.....	97
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Informal	104
3. Pelaksanan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Non-Formal.....	137
B. Problematika Pendidikan Agama Islam Remaja Keluarga Migran	142
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran.....	149
C. Keterbatasan Penelitian.....	149
D. Penutup.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151

LAMPIRAN-LAMPIRAN	165
RIWAYAT HIDUP	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial yang terjadi membawa dampak pada keluarga di Indonesia. Lapangan kerja semakin sempit ditambah dengan meningkatnya kebutuhan keluarga, mengakibatkan banyaknya jumlah pengangguran, menurunnya penghasilan, memburuknya kondisi ekonomi keluarga¹, rendahnya tingkat pendidikan anak, dan penurunan kesehatan anak telah mendorong pasangan suami istri memilih untuk sama-sama bekerja menjadi buruh migran demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.² Dibuktikan survei dari Perlindungan Pegawai Migran Indonesia (BP2MI), tercatat ada 72.624 buruh migran Indonesia (PMI) pada tahun 2021. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berasal dari Jawa Tengah. Jawa Tengah berada di urutan kedua dengan jumlah 17.504 orang.³ Blora menempati

¹ Iva Faridha Azahro, Nani Machendrawaty, dan Hajir Tajiri, "Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja," *Jurnal Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 3 (2019): 311–30, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i3.61>.

² Yusuf Permana, "Faktor Ekonomi Penyebab Ratusan Warga Pandeglang Memilih Menjadi Pekerja Migran," *Poskota*, 2021, <http://poskota.co.id/2021/09/21/politik-bisnis-ratusan-warga-pandeglang-meoleh-jadi-tki>.

³ Viva Budy Kusnandar, "Inilah Negara Asal Remitansi Pekerja Migran Indonesia Terbesar Semester I 2022," *Databoks*, 2022,

urutan keenam belas sebagai kabupaten dengan jumlah buruh migran paling banyak di Jawa Tengah dari tahun 2019 hingga 2022.⁴ Tercatat 104 buruh migran tersebar di wilayah Kabupaten Blora dan diantaranya terdapat di daerah Kecamatan Randublatung.⁵ Akibat orang tua menjadi buruh migran, peran dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik seperti yang seharusnya. Beberapa anak tidak dapat menerima perawatan penuh dari kedua orang tuanya. Sehingga anak dititipkan kepada kerabat selama bekerja di luar negeri.

Kerabat merupakan orang paling dekat dengan orang tua karena masih memiliki hubungan darah dalam keluarga. Pengasuhan kekerabatan umumnya dipegang oleh kakek, nenek, bibi atau paman yang mengambil alih peran orang tua dari anggota keluarga dekat atau anggota keluarga besar. Pengasuhan kekerabatan memungkinkan terpeliharanya ikatan darah anak, sehingga memberikan anak konteks keluarga yang

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/ini-negara-asal-remitansi-Pekerja-migran-Indonesia-terbesar-semester-pertama-2022>.

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Jumlah TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2022,” 2022, <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/438/1/jumlah-pekerja-migran-akan-tenaga-kerja-indonesia-inter-kerja-antar-negara-per-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.

⁵ Satu Data Blora, “Data TKI Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Tahun 2019-2023,” 2019, <https://satudata.blorakab.go.id/dinas-perindustrian-dan-tenaga-kerja.html.@detail=data-tki>.

lebih stabil.⁶ Orang tua pengganti merupakan figur dalam waktu sementara yang memberikan perlindungan aman bagi anak-anak.⁷ Orang tua pengganti mengambil tanggung jawab merawat, mengasuh mendukung penyesuaian psikologis, kesehatan fisik dan memastikan pendidikan yang layak sampai anak tersebut kembali pada orang tua kandungnya.

Interaksi anak terhadap orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan pro-sosial, respon pengendalian diri dan menginternalisasi standar perilaku. Peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸ Ibu sebagai madrasah pertama untuk anak belajar sesuatu, sementara ayah memenuhi kebutuhan dasar untuk anggota keluarganya, baik jasmani maupun rohani.

⁶ Elisa Mancinelli, Gaia Dell Arciprete, and Silvia Salcuni, "A Systematic Review on Foster Parents' Psychological Adjustment and Parenting Style — An Evaluation of Foster Parents and Foster Children Variables," *Environmental Research and Public Health* 18, no. 10916 (2021): 1–25.

⁷ Morgan E Cooley, Heather M Thompson, and Armeda Stevenson, "A Tale of Resilience: A Qualitative Exploration of Foster Parents' Experiences, Relationships, and Perceptions of Policy and the Child Welfare System," *Children and Youth Services Review*, 2017, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.02.030>.

⁸ Ari Susandi et al., "PERAN ORANG TUA Asuh DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER : Studi Kasus Anak Indonesia Pekerja Di Desa Puspan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo" 21, no. 1 (2021): 15–22.

Pemenuhan pendidikan yang layak dan berkualitas untuk anak menjadi tanggung jawab orang tua.

Pendidikan sebagai dasar membentuk karakter anak melalui nilai-nilai agama yang diajarkan sehingga anak memiliki jiwa toleransi dan mampu bersikap mandiri.⁹ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan berperilaku baik yang mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menanamkan nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk perilaku anak, mengingat mereka adalah para penerus bangsa. Pendidikan agama Islam sebaiknya diperkenalkan sejak dini sebagai bagian integral dari proses pembentukan mereka.¹⁰

Anak mengalami berbagai tahap kehidupan, salah satunya tahapan sebagai seorang remaja. Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan yang melibatkan perkembangan fisik, psikologis, dan emosional yang akan berpengaruh pada masa depan seseorang. Penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang

⁹ Ari Susandi et al., "The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education : Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspun Village Maron District Probolinggo Regency," *Journal of Islamic Education* 21, no. 1 (2021): 15–22.

¹⁰ Vifi Nurhidayati, "Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak Pada OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 2 (2019).

mencakup kemampuan mengelola dan mengenali emosi serta mampu memotivasi diri sendiri. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan mengendalikan berbagai jenis emosi, sementara mereka dengan kecerdasan emosional rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi dan mengendalikan emosi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain.¹¹

Studi terdahulu yang membahas mengenai orang tua pengganti hanya berbicara dalam beberapa aspek yang pertama mengenai korelasi terhadap masalah emosional¹² dan perilaku anak.¹³ Aspek yang kedua membahas implikasi pengasuhan orang tua pengganti terhadap sikap dan prestasi anak.¹⁴ Kemudian dalam aspek kemandirian anak yang diasuh oleh

¹¹ Azahro, Machendrawaty, and Tajiri, "Pola Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja."

¹² Joan Hunt, "Grandparents as Substitute Parents in the UK," *Contemporary Social Science* 13, no. 2 (2018): 175–86, <https://doi.org/10.1080/21582041.2017.1417629>.

¹³ Yuli Li et al., "The Relationship Between Parenting Styles Practiced By Grandparents And Children's Emotional And Behavioral Problems," *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 7 (2019): 1899–1913, <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01415-7>.

¹⁴ Sinto Arini, "Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>.

orang tua pengganti¹⁵. Dari ketiga aspek belum ditemui studi yang menjelaskan kontribusi orang tua pengganti dalam pendidikan agama Islam pada anak yang ditinggal orang tuanya sebagai buruh migran.

Penelitian ini didasarkan pada kondisi pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggungjawab kedua orang tua, dimana sikap orang tua bertugas mengkomunikasikan kepada anak sehingga menciptakan suasana lingkungan sosial yang baik.¹⁶ Namun, banyak orang tua menganggap bahwa kewajiban utama dalam pengasuhan adalah memastikan kebutuhan materi anak terpenuhi dan menyediakan fasilitas yang memadai. Mereka sering bekerja keras, bahkan sebagai buruh migran di luar negeri, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, tanggung jawab pengasuhan sering dialihkan kepada anggota keluarga yang lebih luas seperti kakek, nenek, paman, atau bibi.¹⁷

¹⁵ Alisza Dwi Putri and Izzati Izzati, "Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak Yang Diasuh Oleh Grandparent," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1269–77.

¹⁶ Muhammad Rizky Afif Zakira, "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek," *Sosial Politik*, 2019.

¹⁷ Novi Anggraini Cecilia, "Peran Grandparent Pada Anak Dalam Keluarga Wanita Karier (Studi Di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran di Kabupaten Blora?
2. Bagaimana problematika pendidikan agama Islam remaja keluarga migran di Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap dan menjelaskan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran di Kabupaten Blora.
- b. Untuk mengungkap dan menjelaskan problematika pendidikan agama Islam remaja keluarga migran di Kabupaten Blora.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik dan praktis, penjelasannya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperluas pemahaman tentang pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran di Kabupaten

Blora, yang mencakup dua hal: 1)pelaksanaan pendidikan agama Islam dan 2)problematika dalam pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan pendidikan agama Islam di UIN Walisongo Semarang.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu Penelitian yang berdasarkan pada asumsi dan interpretasi teoritis.¹⁸ Menurut Creswell yang diungkapkan oleh Susila, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok¹⁹ yaitu tentang gambaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kakek, nenek, paman maupun bibi pada remaja yang ditinggal

¹⁸ Eka Cahya Maulidiyah, "PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL," *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 2.

¹⁹ Susila and Suyanto, *Metodologi Penelitian Cross Sectional* (Klaten: Bossscript, 2015), 98.

bekerja orang tuanya sebagai buruh migran sehingga, mempengaruhi permasalahan riset yaitu perannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan problematika pendidikan agama Islam pada remaja tersebut. Sedangkan pendekatan Fenomenologi digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh semua pengalaman dan masalah yang dialami²⁰ yang dihadapi kakek, nenek, paman maupun bibi dalam menjalankan peran merawat sekaligus pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap remaja yang diasuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset lapangan, di mana peneliti pergi ke lapangan untuk menggambarkan dan membangun realitas yang ada di lapangan, serta melakukan pendekatan kepada kakek, nenek, paman, dan bibi sebagai informan guna memperoleh informasi langsung tentang peran merawat sekaligus pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap remaja yang diasuh baik melalui wawancara maupun gambaran secara holistik.²¹

²⁰ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

²¹ J Moleong, 7.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian terletak di Kecamatan Randublatung. Penentuan tempat penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa Kepala Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan (Disperinaker) Kabupaten Blora menjelaskan kebanyakan buruh migran yang berangkat, diantaranya berasal dari Kecamatan Randublatung.²² Didukung tempat penelitian tersebut mudah dijangkau oleh peneliti dan memiliki akses yang baik untuk mendapatkan informasi terkait responden. Sesuai dengan pendapat Creswell bahwa keterjangkauan tempat penelitian menjadi salah satu kriteria penting dalam memilih tempat penelitian.²³

b. Waktu Penelitian

²² Abdul Rokhim, “Angka Pengangguran Turun, Tren Kerja TKI asal Blora Justru Meningkat, Kok Bisa?,” *Jawa Pos Radar Kudus*, 2023, <https://radarkudus.jawapos.com/blora/694543101/angka-pengangguran-turun-tren-kerja-tki-asal-blora-justru-meningkat-kok-bisa> (diakses pada 27 Juni 2023, pukul 23:58)

²³ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. 123-124

Waktu penelitian untuk meneliti keluarga migran di Kabupaten Blora yang mengasuh remaja yang ditinggal bekerja orang tuanya sebagai buruh migran dalam kurun waktu Oktober-Desember 2023.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan angket 8 orang tua pengganti atau kerabat dekat yang terdiri dari kakek, nenek, paman maupun bibi terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam, pola asuh dan problematika pendidikan agama Islam pada remaja yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai buruh migran. Jumlah data primer tersebut diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Peneliti memilih informan awal, yaitu remaja yang ditinggal orang tuanya sebagai buruh migran dan diasuh oleh orang tua pengganti. Kemudian informan tersebut merekomendasikan informan lain yang memiliki informasi yang sama atau hampir mirip. Peneliti menghubungi orang yang direkomendasikan dan melakukan wawancara dan observasi. Proses itu diulangi

sampai peneliti mendapat cukup informasi.²⁴ Menurut Creswell, untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena spesifik informan biasanya berjumlah 5-10.²⁵

Tabel 1.1 Keluarga Migran di Kecamatan Randublatung

Inisial Kerabat	Posisi	Usia	Inisial Remaja	Usia
LM dan JW	Kakek dan Nenek	86 th dan 81 th	SK	12 th
TM dan NM	Kakek dan Nenek	50 th dan 50 th	AA	14 th
SP	Nenek	67 th	SR	13 th
HT	Nenek	70 th	DA	13 th
SP	Nenek	59 th	II	12 th
KM	Bibi	39 th	AF	13 th
PM	Bibi	43 th	RD	15 th
PW	Bibi	32 th	SY	14 th

Data sekunder dalam konteks ini adalah informasi tambahan yang ditemukan oleh peneliti, yang tidak menyediakan jawaban langsung terhadap pertanyaan penelitian tetapi digunakan sebagai pendukung atau pelengkap untuk memperdalam analisis data primer.²⁶

²⁴ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (United States: Sage Publications, 2014), 146.

²⁵ Creswell, 206.

²⁶ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran yang diasuh oleh anggota keluarga seperti kakek, nenek, paman, atau bibi, ketika orang tua mereka bekerja sebagai buruh migran. Fokus utama mencakup pelaksanaan pendidikan agama Islam dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam remaja keluarga migran. Penelitian ini menargetkan remaja pada masa awal (*early adolescent*) dalam rentang usia 12-15 tahun yang ditinggal oleh orang tua mereka sebagai buruh migran. Hal itu dikarenakan remaja usia tersebut mulai mengeksplorasi dan mengalami berbagai hal dalam kehidupan mereka. Mereka mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Pengawasan menjadi hal yang membantu menghadapi perubahan menjadi lebih baik.²⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi mendefinisikan metode observasi sebagai tahapan pengamatan dan

²⁷ Gentels Stephen J. et al., "Sampling in Qualitative Research: Insights From An Overview Of The Methods Literature," *The Qualitative Report* 20, no. 11 (2015): 1772.

pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan alur peneliti mencatat informasi sesuai yang mereka amati selama proses penelitian. Dengan demikian, metode observasi dijelaskan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa di lapangan.²⁸

Peneliti menggunakan teknik observasi yang terstruktur, di mana pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Instrumen observasi berisi daftar kejadian atau perilaku yang diharapkan terjadi, sehingga proses pengamatan dapat dilakukan dengan terarah dan sistematis.²⁹ Peneliti mengamati kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu cara orang tua menegur anak, sikap orang tua ketika anak melakukan hal buruk, respon anak ketika ditegur, pelaksanaan ibadah, perilaku anak sebelum dan sesudah beraktivitas, sopan santun anak, dan sikap menjaga kebersihan.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch:Edisi Refisi* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002), 136.

²⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).

Data tersebut digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian melalui dialog langsung antara peneliti dan informan.³⁰ Wawancara menggunakan pedoman berbasis teori agar dapat memfokuskan pengumpulan informasi mengenai keluarga migran yang terdiri dari kakek, nenek, paman maupun bibi pada remaja yang orang tuanya sebagai buruh migran.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dan problematika dalam pendidikan agama Islam pada remaja yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya sebagai buruh migran. Pemilihan informan dipilih melalui teknik *snowball sampling* yaitu peneliti memilih informan awal, yaitu remaja yang ditinggal orang tuanya sebagai buruh migran dan diasuh oleh orang tua pengganti. Kemudian informan tersebut

³⁰ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 152.

merekomendasikan informan lain yang memiliki informasi yang sama atau hampir mirip.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang sedang dilakukan telah memenuhi standar penelitian ilmiah dan untuk menguji validitas data yang dikumpulkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. *Credibility*

Uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak diragukan keilmiahannya.³¹ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Perpanjangan pengamatan, dilakukan untuk menambah validitas atau kepercayaan data. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk mengamati dan melakukan wawancara lebih lanjut dengan keluarga migran yang terdiri dari kakek, nenek,

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 70.

paman maupun bibi dan remaja yang diasuhnya. Dengan memperpanjang pengamatan, hubungan antara peneliti dan keluarga migran akan semakin terjalin, meningkatkan kedekatan, keterbukaan, serta saling kepercayaan. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

- 2) Meningkatkan kecermatan secara berkelanjutan dalam penelitian, memastikan data dan urutan kronologis peristiwa dapat terdokumentasi atau direkam dengan baik dan sistematis. Peningkatan kecermatan merupakan metode untuk mengontrol atau memastikan bahwa data yang dikumpulkan, disusun, dan disajikan telah benar.
- 3) Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan informasi dari sumber yang berbeda untuk memverifikasi atau membandingkan data yang ada. Penelitian ini menerapkan triangulasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu:
 - a) Triangulasi sumber melibatkan peneliti dalam aktivitas memeriksa dan membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh

dari berbagai sumber yang berbeda.. Maksudnya, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan yang langsung terlibat yaitu keluarga migran yang terdiri dari kakek, nenek, paman maupun bibi dan remaja yang diasuhnya dengan informan yang tidak secara langsung terlibat yaitu tetangga sekitar.

- b) Triangulasi metode, peneliti memeriksa tingkat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dalam pengumpulan data penelitian.
- c) Triangulasi waktu melibatkan peneliti dalam uji keabsahan data dengan mempertimbangkan variasi waktu saat pengumpulan data, seperti perbedaan waktu harian atau jangka waktu yang berbeda, misalnya hari ini, minggu depan, atau bulan depan. Hal ini bertujuan untuk menilai konsistensi informasi yang diberikan oleh para informan.³²

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996).

- 4) Analisis kasus negatif adalah saat peneliti mencari informasi yang kontradiktif atau berbeda dengan temuan yang telah ada. Jika tidak ada informasi yang kontradiktif atau berbeda ditemukan lagi, peneliti mungkin akan merevisi temuannya.
- 5) Mengadakan Membercheck untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan yang diberikan oleh pemberi data. Hal ini bertujuan agar informasi yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan maksud dari sumber data atau informan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data, terutama saat wawancara berlangsung, di mana peneliti merespons jawaban dari informan. Jika hasil analisis awal masih belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan dan pengamatan untuk mendapatkan data yang kredibel. Aktivitas ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi:

a. Data Reduction

Reduksi data merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Proses reduksi data melibatkan penyederhanaan, penyaringan, fokus, penghapusan, dan pengorganisasian data dari wawancara yang kaya informasi, baik dalam bentuk catatan, transkrip, atau tabel. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean manual berdasarkan kerangka pertanyaan yang telah dirumuskan.³³

b. Data Display

Penyajian data adalah langkah kedua setelah data direduksi melalui pengkodean dalam proses analisis data. Secara umum, display mengacu pada informasi yang telah terorganisir dan dikompresi dalam bentuk deskripsi, penjelasan, atau perbandingan data, sehingga memfasilitasi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁴

c. Conclusion Drawing/Verification

Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif telah memulai penyusunan kesimpulan awal dengan mencatat pola, penjelasan,

³³ Muhadjir, 158.

³⁴ J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 100.

kemungkinan konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi. Namun, kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara dan belum jelas, tergantung pada data yang terkumpul selama penelitian lapangan. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dari korpus penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.³⁵

³⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 152.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil-hasil penelitian terdahulu juga memiliki nilai besar dalam upaya memperoleh dan mengeksplorasi informasi yang terkait dengan judul penelitian, dengan tujuan menemukan aspek-aspek yang belum tercakup dalam artikel-artikel yang telah dipublikasikan di jurnal tersebut. Sebagai contoh, ada 9 jurnal yang mengulas tentang orang tua pengganti. Artikel tersebut dikelompokkan menjadi 3 fokus pembicaraan, yaitu mengenai peran orang tua pengganti dalam mengatur emosional anak, membentuk prestasi anak dan menanamkan kemandirian anak.

Pertama, studi yang memaparkan efek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti ditinjau dari emosional anak anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lynne McPherson, dkk yang berjudul "*The Most Challenging Aspect of This*

Journey Has Been Dealing With Child Protection: Kinship Carers' Experiences In Australia". Penelitian ini dipublikasikan oleh *Children and Youth Service Review* pada 25 Mei 2022. Penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa keputusan mengambil peran pengasuhan kekerabatan untuk keamanan dan kesejahteraan anak selama jauh dari pengasuhan orang tua.³⁶ Penelitian Marc A. Winokur, dkk yang berjudul "*Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes*". Penelitian ini dipublikasikan oleh *Research on Social Work Practice* pada 6 Juni 2018. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran pengaruh penempatan anak-anak dalam pengasuhan kekerabatan dibandingkan dengan anak-anak yang penempatannya pada panti asuhan. Hasilnya penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan anak-anak di panti asuhan, anak-anak dalam perawatan kekerabatan mengalami lebih sedikit masalah perilaku dan gangguan kesehatan mental serta kesejahteraan yang lebih baik.³⁷ Lauren A. Hindt, dkk dalam penelitian yang berjudul "*Impact of Emergency Shelter*

³⁶ Lynne Mcpherson et al., "Children and Youth Services Review 'The Most Challenging Aspect of This Journey Has Been Dealing with Child Protection': Kinship Carers' Experiences in Australia" 139, no. May (2022).

³⁷ Marc A. Winokur, Amy Holtan, and Keri E. Batchelder, "Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes," *Research on Social Work Practice* 28, no. 1 (2018): 19–32, <https://doi.org/10.1177/1049731515620843>.

Utilization and Kinship Involvement on Children's Behavioral Outcomes” yang dipublikasikan oleh *Child Maltreatment* pada bulan Oktober 2017. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengeksplorasi dampak penempatan remaja yang tinggal bersama orang tua pengganti atau kerabatnya terhadap perilaku jangka panjang anak seperti kenakalan, depresi dan kecemasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama kerabatnya, mendapatkan praktik perawatan terbaik untuk menjaga mereka dari perilaku eksternalisasi.³⁸

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yafeng Xu, dkk dengan judul “*Poverty and Economic Pressure, Financial Assistance, and Children's Behavioral Health in Kinship Care*” yang dipublikasikan oleh *Child Maltreatment* vol 26 no. 1 pada 2021. Tujuan menyeluruh dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan jangka panjang antara kemiskinan, tekanan ekonomi, bantuan keuangan, dan perilaku anak-anak dalam perawatan keluarga besar. Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh perasaan keluarga besar tentang tekanan ekonomi, bukan hanya

³⁸ Lauren A. Hindt et al., “Impact of Emergency Shelter Utilization and Kinship Involvement on Children's Behavioral Outcomes,” *Child Maltreatment* 24, no. 1 (2019): 76–85, <https://doi.org/10.1177/1077559518797198>.

oleh kemiskinan yang nyata.³⁹ Qi Wu, dkk dalam penelitian yang berjudul “*Parenting intervention outcomes for kinship caregivers and child: A systematic review*” yang dipublikasikan di *Child Abuse & Neglect journal* vol 106 pada 22 Mei 2020. Tujuan penelitian ini adalah secara sistematis merangkum pengaruh intervensi dan strategi intervensi parenting terhadap pengasuhan kekerabatan terhadap anak-anak. Hasil penelitian ini adalah intervensi pengasuhan yang menargetkan keluarga asuh kekerabatan telah dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan dan mengurangi stres orang tua. Sebagian besar intervensi memiliki dampak positif pada hasil pengasuhan anak-anak.⁴⁰ Korelasi dari lima penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari persamaan dan perbedaan antar keduanya. Persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu anak yang diasuh oleh orang tua pengganti. Sedangkan untuk perbedaannya, pada objek pembahasannya. Untuk penelitian di atas, objek pembahasannya yaitu tingkat emosional anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek

³⁹ Yanfeng Xu et al., “Poverty and Economic Pressure, Financial Assistance, and Children’s Behavioral Health in Kinship Care,” *Child Maltreatment* 26, no. 1 (2021): 28–39, <https://doi.org/10.1177/1077559520926568>.

⁴⁰ Qi Wu et al., “Parenting Intervention Outcomes for Kinship Caregivers and Child: A Systematic Review,” *Child Abuse and Neglect* 106, no. January (2020), <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104524>.

pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Iva Farida Azahro dan rekan-rekannya mengenai "Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja" membahas peran orang tua pengganti dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Jurnal ini diterbitkan dalam Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, volume 7 nomor 3 pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik kecerdasan emosional remaja yang dihasilkan dari bimbingan oleh orang tua pengganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dibimbing oleh orang tua pengganti dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengelola emosi mereka.⁴¹

Senada dengan Vifi Nur Hidayati dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam dari Orang Tua Pengganti terhadap Terbentuknya Perilaku Anak pada Keluarga Perantau di Desa Dukuhlo Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes." Yang dipublikasikan pada OASIS: Jurnal

⁴¹ Azahro, Machendrawaty, and Tajiri, "Pola Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja."

Ilmiah Kajian Islam vol. 3 no.2 pada Februari 2019. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam pada anak keluarga migran dapat berjalan dengan kerjasama beberapa pihak yaitu, tokoh agama membantu melalui proses pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan seperti pengajian, guru di sekolah dan ibu asuh mengajarkan kepada anak sesuatu hal yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, sebagai dasar pembentukan moral maupun kejujuran dan cara mendidik anak dengan mandiri, serta melakukan pengawasan. Di antara pengganti orang tua, dan ustadz atau tokoh agama, ada kerjasama yang baik, yaitu saling berkoordinasi.⁴² Keterkaitan kedua penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari persamaan dan perbedaannya. Persamaan pada subjek penelitiannya yaitu orang tua pengganti. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek pembahasan, jika penelitian di atas membahas perilaku pada anak. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengfokuskan pada problematika pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran.

Ketiga, studi yang melihat pengaruh pola asuh orang tua pengganti terhadap kemandirian anak. Sebagaimana penelitian

⁴² Nurhidayati, "Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak Pada OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam."

yang dilakukan oleh Ari Susandi dkk yang berjudul “*The Role Of Kinship Care In Implementing Character Education: Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency*” yang di publikasikan oleh *Journal of Islamic Education* vol 21 no 1 pada Juni 2021. Tujuan diadakannya penelitian adalah mendeskripsikan peran orang tua pengganti dalam menanamkan nilai pendidikan karakter anak buruh migran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa peran orang tua pengganti dalam menanamkan pendidikan karakter dianggap berhasil ketika anak mampu mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan orang tua asuhnya sehingga anak mampu memiliki karakter religius, kemandirian dan sikap toleransi.⁴³ Penelitian yang dibuat oleh Tri Suwanto, dkk yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu: Bibi atau Nenek terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.”, jurnal ini dipublikasikan pada *Proceeding of The URECOL* tahun 2019. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwasannya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pengganti seperti bibi atau nenek dengan memenuhi faktor pendukung yang baik dari segi ekonomi, pegawaian,

⁴³ Susandi et al., “The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education : Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency.”

perhatian dan kasih sayang akan membuat anak berkembang sesuai tahapan sosialnya.⁴⁴ Keterkaitan kedua penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari persamaan dan perbedaannya. Persamaan pada subjek penelitiannya yaitu pola asuh orang tua pengganti. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek pembahasan, jika penelitian di atas objek pembahasannya yaitu kemandirian anak. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengfokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.⁴⁵

Jan Piaget menjelaskan pendidikan adalah proses memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif,

⁴⁴ Tri Suwanto, Yulistyaningrum, and Dewi Hartinah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu : Bibi Atau Nenek Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak," *Proceeding of The URECOL*, 2019, 259–64.

⁴⁵ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.

emosional, dan sosial anak.⁴⁶ Sedangkan Mursidi dan Mujahidin mengartikan pendidikan sebagai usaha yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi, moral, spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan karakter yang baik.⁴⁷

b. Jenis-Jenis Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, atau yang dikenal sebagai UU Sisdiknas, mengklasifikasikan sistem pendidikan menjadi tiga jenis, yakni pendidikan formal, non-formal, dan informal.⁴⁸

1) Pendidikan formal

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar selama 6

⁴⁶ J. Piaget, *Konstruksi Realitas Pada Anak* (Jakarta: Erlangga, 1954), 98.

⁴⁷ Mursidi and Mujahidin, *Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2017), 66.

⁴⁸ Depdiknas, “Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> pada Sabtu, 13 Juli 2024 pukul 05.03.

tahun, pendidikan menengah selama 3 tahun, dan pendidikan tinggi selama 4 tahun.⁴⁹

Axin mendeskripsikan pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang dilakukan secara disengaja, baik oleh pelajar maupun pendidik di lingkungan sekolah. Pendidikan formal ini merupakan proses yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas.⁵⁰

pendidikan formal juga mencakup program-program khusus dan lembaga-lembaga yang digunakan untuk pelatihan teknis dan profesional yang beragam. Sekolah merupakan tempat di mana proses pembelajaran dan pengajaran terstruktur sesuai dengan jenjang dan durasi tertentu berlangsung.⁵¹

Tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan individu yang menyeluruh, yaitu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha

⁴⁹ Depdiknas, “Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”

⁵⁰ Axin Suprijanto, “Pendidikan oleh Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi”, Jakarta: Bumi Aksara, 2007 hal 67

⁵¹ Nana Sudjana, “Pendidikan Formal dan Non Formal” Bandung: Alfabeta hal 56-70

Esa, bermoral baik, berpengetahuan dan berketerampilan, sehat secara fisik dan spiritual, memiliki kepribadian kuat dan mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵²

2) Pendidikan Non-Formal

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26, Ayat 4, satuan pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat pembelajaran masyarakat, majelis taklim, dan jenis-jenis pendidikan nonformal lainnya.⁵³ Pendidikan nonformal diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai alternatif, penambahan, atau pelengkap terhadap pendidikan formal, untuk mendukung konsep pendidikan sepanjang kehidupan.⁵⁴

⁵² Ririn Widyastuti, “Pendidikan Formla dan Pengembangan Karakter” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no 1: 3-5

⁵³ Depdiknas, “Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”

⁵⁴ M Alwi AF, Khoirunnisa Nurfadilah, and Cecep Hilman, “Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat,” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 2 (2022): 90–95, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>.

Pendidikan nonformal adalah kegiatan mengajar di luar sekolah atau pendidikan formal yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal bertanggung jawab dalam memelihara kualitas diri individu serta warga negara, membekali mereka dengan keterampilan untuk meningkatkan keadaan ke arah yang lebih baik. Karakteristik pendidikan nonformal meliputi fleksibilitas, keaktifan, efektivitas, dan kecepatan.⁵⁵

Pendidikan non formal yang sering diikuti oleh anak-anak seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah dan Rumah mengaji. TPQ adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang berbasis pada agama Islam dan berfokus pada pengajaran membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya. TPQ biasanya diselenggarakan di masjid atau mushalla dan dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai. Tujuan pendidikan non formal TPQ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam,

⁵⁵ Arif Rembangsupu et al., "Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 91–100, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>.

membentuk karakter baik berdasar nilai-nilai Islam dan meningkatkan kemampuan beribadah.⁵⁶

Rumah mengaji adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang berbasis pada agama Islam dan berfokus pada pengajaran membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Rumah mengaji biasanya diselenggarakan di rumah-rumah oleh seorang ustadz atau kyai. Rumah mengaji dan TPQ memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam agama Islam dan membentuk karakter dan akhlak yang baik.⁵⁷

Rumah mengaji merupakan pendidikan informal dan fleksibel. Lebih fokus pada pengajaran membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya, biasanya memiliki lebih sedikit siswa dan guru.⁵⁸

Maadrasah Diniyah (Madin) adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang berbasis pada agama Islam. Madin biasanya diselenggarakan di

⁵⁶ A. Yusuf, "The Role of TPQ in Fostering Islamic Values among Muslim Children," *Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2017): 123–35.

⁵⁷ Yakub, "Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

⁵⁸ Dimas Bagus Irsalulloh and Binti Maunah, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *PENDIKDAS; Jurnal Pendidikan Dalam Situs* 4, no. 2 (2023): 17–26.

masjid atau mushalla dan dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai. Pendidikan non formal madin berfokus pada pengajaran agama Islam, seperti membaca Al-Quran, hadis, fiqh, dan akidah.⁵⁹

Proses pembelajaran Madrasah Diniyah di masjid-masjid memiliki jadwal yang fleksibel. Siswa dapat memilih waktu belajar yang sesuai dengan jadwal sekolah umum mereka. Jika mereka belajar di sekolah umum pada pagi hari, maka mereka dapat belajar di masjid pada sore hari setelah sholat Ashar atau malam setelah sholat Maghrib.⁶⁰

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal mencakup jalur pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekitarnya, di mana individu belajar secara mandiri. Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer dan paling penting yang berperan sebagai tempat utama bagi pembelajaran dan pengembangan potensi anak.⁶¹

⁵⁹ Guntur Eko Prasetyo and Limas Dodi, “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Agama Islam Non Formal,” *Jurnal Al-Makrifat* 8, no. 1 (2023): 108–25.

⁶⁰ Prasetyo and Dodi.

⁶¹ Prasetyo and Dodi.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak dan mengajarkan nilai-nilai agama. Mereka harus memilih pasangan hidup yang salehah dan taat kepada Allah, serta memilih ibu yang baik untuk mendidik anak-anaknya. Ayah dan ibu harus bekerja sama dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.⁶²

Pendidikan agama merupakan dasar atau fondasi dalam kehidupan seseorang. Setiap anak lahir dengan bawaan fitrah agama, namun jika fitrah tersebut tidak diarahkan dengan benar, ada kemungkinan anak akan menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam hal pendidikan agama.⁶³

Membina akhlak perlu dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Islami, latihan untuk melakukan hal-hal baik, pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, dan

⁶² Mukti Ali and Dan Firmansyah, “Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan,” *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 50–54.

⁶³ Raudatussaadah Raudatussaadah et al., “Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 52–64, <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i1.63>.

meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan.⁶⁴

2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Agama Islam mengandung dua konsep inti, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia, dan karena itu, masalah-masalah dalam bidang pendidikan selalu aktual dan harus tetap relevan dengan perubahan dinamika kehidupan. Munif Chatib mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang harus dimulai dari keluarga dan orang tua sebagai pendidik utama.⁶⁵ Carlene Tan mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai segala bentuk pengajaran dan pembelajaran

⁶⁴ Khalid Ramdhani, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam," *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 36–49, <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284>.

⁶⁵ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013), 18.

yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.⁶⁶

Achmadi menjelaskan pandangan Ahmad Fuad al-Ahwani bahwa pendidikan Islam merupakan upaya yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan seseorang agar lebih mendalam dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶⁷

Ahmadi mengartikan keluarga sebagai sekumpulan individu yang terikat oleh hubungan keturunan, saling memahami, dan merasa menjadi satu kesatuan yang hakiki, esensial, harmonis, serta memiliki keinginan bersama untuk memperkuat persatuan tersebut demi kehormatan setiap anggotanya.⁶⁸ Keluarga merupakan sebuah entitas yang sangat signifikan di antara individu dan kelompok sosial lainnya, serta menjadi lingkungan pertama di mana anak-anak menjadi bagian darinya. Keluarga juga merupakan tempat utama di mana sosialisasi kehidupan

⁶⁶ Charlene Tan, *Islamic Education and Introduction The Case in Indonesia* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 4.

⁶⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

⁶⁸ Winokur, Holtan, and Batchelder, "Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes."

anak-anak pertama kali dilakukan secara alami.⁶⁹ Orang tua bersama anak merupakan lingkungan pertama dan paling penting yang menciptakan suasana belajar positif bagi anak. Di keluarga, anak diajarkan nilai-nilai, bahasa, norma, agama, dan budaya, serta diperkenalkan pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari seperti kebersihan dan kesehatan.⁷⁰

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi pendidikan anak. Di dalam keluarga, anak sangat dipengaruhi karena merupakan lembaga pendidikan informal tertinggi. Orang tua, sebagai pembimbing utama, memberikan asuhan yang membentuk perkembangan anak sebelum mereka mengenal lingkungan luar seperti masyarakat dan sekolah. Setiap orang tua berharap anaknya berkembang secara optimal, cerdas, pandai, dan memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT. Secara sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi generasi yang bermasalah atau menjauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pendidikan dalam

⁶⁹ Wu et al., "Parenting Intervention Outcomes for Kinship Caregivers and Child: A Systematic Review."

⁷⁰ Winokur, Holtan, and Batchelder, "Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes."

Islam sangat ditekankan, dengan sistem pendidikan sepanjang hayat, seperti yang disampaikan dalam sabda Rasulullah saw yang menganjurkan untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat. Ini menekankan bahwa pendidikan pertama dan paling mendasar terjadi di keluarga, dimana nilai-nilai agama menjadi dasar yang penting untuk ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan anak.⁷¹

Integrasi pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, dengan menyelaraskan nilai-nilai agama dan etika, termasuk budi pekerti dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam sebagai fondasi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku dan moral anak-anak, membantu mereka memahami konsep baik dan buruk, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang percaya dan taat kepada Allah SWT serta memiliki moralitas yang tinggi.⁷²

⁷¹ Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1–15.

⁷² Moh. Afiful Hair, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Ahsana Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (2018).

Pendidikan moral ini merupakan bagian dari pendidikan informal yang efektif dalam memberikan pesan yang melekat. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang diperoleh di luar lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau kursus, tetapi bisa ditemukan dalam lingkungan sosial dan keluarga.⁷³

b. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak

Peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut penelitian Hong Liu dan Zhong Zhao, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua terhadap anak yaitu:

Pertama, pekerjaan. jenis pekerjaan yang mereka lakukan mempengaruhi seberapa banyak waktu yang dapat mereka habiskan bersama anak-anak. Meskipun pekerjaan ibu dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mendukung kesehatan anak, tetapi bisa juga mengurangi waktu yang dihabiskan bersama anak,

⁷³ Muhammad Kriswanto and Muh. Fatoni Rohman, "Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam Dalam Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 683–94, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>.

sehingga peran ibu dalam kehidupan anak menjadi kurang optimal.

Kedua, kondisi ekonomi. kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan orang tua dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar yang lebih berkualitas, akses ke sekolah unggulan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai akibatnya, anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik seringkali memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan sumber daya lain yang mendukung perkembangan mereka.

Ketiga, latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan anak. Mereka lebih mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung anak-anak mereka dalam mengejar pendidikan. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi mungkin lebih terlibat dalam kegiatan sekolah anak, lebih sering membaca bersama

anak, dan lebih mungkin memberikan bimbingan akademik yang efektif.

Keempat, kualitas lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang stabil, harmonis, dan mendukung memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan dalam kegiatan anak dapat membantu anak mencapai potensi penuh mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif cenderung memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik, serta prestasi akademik yang lebih tinggi.⁷⁴

c. Aspek Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa pendidikan agama dalam lingkungan keluarga mencakup aspek hubungan individu dengan Allah, seperti iman, amal saleh, pelaksanaan salat, puasa, dan ibadah lainnya, serta aspek hubungan dengan sesama manusia, seperti persaudaraan, kesetaraan, sikap positif,

⁷⁴ Hong Liu and Zhong Zhao, "The Influence of Parental Education on the Educational Attainment of Their Children," *Research in Social Stratification and Mobility* 30, no. 4 (2012): 393–410.

dan prinsip-prinsip etika lainnya.⁷⁵ Kaimuddin menjelaskan bahwa peran penting keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai pembentuk dasar-dasar akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁷⁶ Sejalan dengan Moh. Haitami menyatakan bahwa beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang perlu diajarkan kepada anak di dalam lingkungan keluarga minimal mencakup pendidikan fisik, intelektual, agama (akidah dan ibadah), akhlak, psikologi, apresiasi keindahan, dan interaksi sosial masyarakat.⁷⁷

Menurut Al-Ghazali Thoha, yang dikutip oleh Uswatun Hasanah, pelaksanaan pendidikan agama Islam mencakup pengajaran tentang ibadah, prinsip-prinsip ajaran Islam, serta pendidikan tentang akhlak dan keyakinan.⁷⁸ Sementara itu, Jusuf Amir Feisal berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yang harus

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 133.

⁷⁶ Kaimuddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 132–52, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>.

⁷⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 204.

⁷⁸ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga Al-Madrasatul Ula Kajian Pemikiran Al-Ghazali* (Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), 93–94.

diajarkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pendidikan tentang keyakinan (akidah), pelaksanaan ibadah, dan pengembangan akhlak.⁷⁹

Pertama, Pendidikan Akidah. Pendidikan akidah atau keimanan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama di keluarga. Keimanan menjadi dasar utama bagi anak-anak dalam meniti kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.⁸⁰ Pendidikan keimanan melibatkan pengajaran tentang keyakinan terhadap Allah SWT, yang mencakup dasar-dasar iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariah, dimulai sejak anak dapat memahami dan menangkap informasi.

Secara umum, dalam konteks pendidikan agama di rumah, lingkup akidah yang penting diajarkan kepada anak meliputi keyakinan terhadap Allah, keyakinan terhadap malaikat-malaikat-Nya, keyakinan terhadap para Nabi dan Rasul-Nya, keyakinan terhadap kitab-kitab-Nya, keyakinan terhadap hari kiamat serta

⁷⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientais Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

⁸⁰ Dkk. Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), 156.

keyakinan terhadap qada dan qadar Allah SWT, yaitu ketetapan dan takdir-Nya.

Selain itu, anak juga perlu diberi pemahaman yang bijaksana mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan, seperti praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat, terutama dalam konteks syirik. Penjelasan mengenai hal-hal tersebut harus disampaikan dengan benar, didukung oleh dalil-dalil yang kuat, sehingga anak tidak mudah terjebak dalam saling menyalahkan atau menyatakan sesat satu sama lainnya.⁸¹

Hadrawi Nawawi, seperti yang dikutip oleh Mahmud, menjelaskan bahwa peran utama keluarga dalam pendidikan akidah adalah membantu anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat saling menghormati dan bekerja sama dalam melakukan perbuatan baik yang diridai oleh Allah SWT. Selain itu, keluarga juga bertugas mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai serta norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, tetangga, dan masyarakat secara umum, serta mendorong anak-anak untuk

⁸¹ Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, 209–12.

mengamalkannya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Selanjutnya, keluarga juga bertugas mendorong anak-anak untuk mengejar ilmu pengetahuan dunia dan agama, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sebagai individu yang beriman dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Keluarga juga harus memberi kesempatan dan dukungan kepada anak-anak untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dalam praktik keagamaan.⁸²

Pendidikan pertama bagi anak bertujuan untuk menanamkan keimanan guna membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak kelak. Selaras dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Luqman/31:13).⁸³

⁸² Abdurahman Abdurahman, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kepribadian Remaja," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2020): 330–43, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.170>.

⁸³ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemah, Bandung J-ART* (Bandung: Nur Alam Semesta, 2013), 581.

Kedua, Pendidikan Ibadah. Ibadah merupakan cara untuk menunjukkan tingkat keimanan seseorang kepada Tuhannya. Melakukan ibadah tidak hanya sebatas memahami maknanya, hukum, syarat, rukun, dan bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya, tetapi juga melalui praktik dan konsistensi. Agar ibadah dapat dilakukan dengan baik, benar, dan konsisten, diperlukan latihan, bimbingan, contoh-contoh, dan pembiasaan.⁸⁴

Ladzi Safroni, mengutip pendapat Imam Ghazali, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama seharusnya mengarahkan manusia menuju kesempurnaan dan mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁵ Tujuan tersebut berdasarkan kepada firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu agar mereka selalu beribadah (mengabdikan) kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁸⁴ Supriadi et al., “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah,” *Jurnal Pendidikan West Science* 01, no. 10 (2023): 632–43.

⁸⁵ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 82.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. AdzDzariyat/51: 56).⁸⁶

Menurut Abdurrahman Shaleh, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah, yaitu beriman kepada Allah dan patuh kepada-Nya, atau minimal mempersiapkan individu untuk mencapai tujuan akhirnya.⁸⁷ Sementara pendapat Omar al-Taumy al-Syaibany, tujuan pendidikan Islam adalah membangun kepribadian muslim dalam dimensi spiritual, jasmani, emosional, intelektual, dan sosial.⁸⁸

Pendidikan ibadah bagi anak di rumah menekankan praktik ibadah dan pembiasaan, sehingga pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dapat diterapkan dengan baik, konsisten, dan istiqomah. Ini mencakup mengajarkan anak mengucapkan dua kalimat syahadat dengan benar, melaksanakan salat wajib dan sunnah dengan tepat, menjalankan puasa wajib dan sunnah dengan sukarela, mendorong untuk bersedekah dan berinfak, serta menumbuhkan semangat untuk

⁸⁶ RI, *Alqur'an Dan Terjemah*, 523.

⁸⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. Ariffin Dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 133.

⁸⁸ Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 444.

berhaji ke Baitullah. Selain itu, anak juga diajarkan tata cara berwudhu, membaca Al-Qur'an, mengamalkan doa-doa sehari-hari, berzikir setelah salat, dan hal-hal terkait lainnya dalam ranah ibadah.⁸⁹

Orang tua perlu berperan sebagai pembimbing, konselor, dan pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. Ini mencakup mengingatkan anak untuk melaksanakan salat, mendorong untuk membaca Al-Qur'an, mengajak anak untuk menunaikan salat Jumat dan membawa uang infaq (untuk laki-laki), mengajak anak untuk makan sahur dan berpuasa, serta mendukung anak dalam berbagai praktik ibadah praktis lainnya.⁹⁰

Ketiga, Pendidikan Akhlak. Akhlak adalah serangkaian perbuatan yang dilakukan secara sadar dan spontan, dipengaruhi oleh dorongan jiwa, dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Akhlak ini menjadi hal yang utama bagi setiap individu beriman untuk

⁸⁹ Dwi Haryanti and Romli, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 191–208, <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.

⁹⁰ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.

mengekspresikan perilaku dan sikap keagamaannya dengan baik. Berakhlak mulia menjadi modal penting bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan sesama. Penting untuk dicatat bahwa akhlak tidak hanya berlaku dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan seluruh makhluk di dunia ini.⁹¹

Akhlak adalah perwujudan dari keimanan seseorang atau bisa dikatakan sebagai penyempurna akidah dan ibadah yang mengajarkan tentang tata cara bersosialisasi. Akhlak juga merupakan hasil dari iman dan ibadah seseorang. Individu yang beriman akan menunjukkan akhlak yang baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menyatakan bahwa iman seseorang dianggap tidak sempurna jika dia mempunyai akhlak yang buruk. Keinginan jiwa yang membentuk akhlak berasal dari kekuatan batin manusia, yakni tabiat. Akhlak mencakup hubungan vertikal (antara manusia dengan Allah) dan horizontal (antara manusia

⁹¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, XII (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 46.

dengan sesama), termasuk diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar, dan alam.⁹²

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak adalah sarana untuk membentuk manusia yang sempurna dan ideal, atau insan kamil. Nilai-nilai akhlak yang disampaikan kepada anak meliputi akhlak terhadap sesama ciptaan Allah, termasuk berbakti kepada kedua orang tua, memiliki perilaku yang santun dan penuh kasih terhadap sesama, bersikap jujur, berani dalam kebenaran, sabar, dan tidak suka berbohong.⁹³

Sedangkan akhlak terhadap diri sendiri diimplementasikan dalam mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Hal ini penting karena kebersihan berkontribusi besar dalam melindungi manusia dari banyak penyakit. Hal yang tak kalah penting, akhlak terhadap Allah SWT, yaitu dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap aktivitas anak melalui kebiasaan berdoa. Penanaman akhlak terhadap Allah bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah

⁹² Suriadi et al., “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>.

⁹³ Akhmad Fadli, “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Prespektif Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2020): 1–23.

adalah pencipta manusia, pemberi panca indera yang lengkap, akal, dan hati. Hanya Dia yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya, serta memberikan kebebasan kepada manusia dalam memanfaatkan daratan dan lautan.⁹⁴

d. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Keluarga

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu agar nilai-nilai agama Islam diterima oleh anak dan perilaku mereka berubah sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Metode dalam konteks ini berarti cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat al-Nahlawi, terdapat beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, antara lain:⁹⁵

⁹⁴ Ainun Mardhiah and Sulaiman W, “Pembentukan Perilaku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Sejak Dini Melalui Keluarga Yang Berkualitas,” *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 153–64.

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201–2.

1) Metode Percakapan

Metode dialog adalah percakapan bergantian antara dua orang atau lebih tentang suatu topik yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, ketika anak bertanya tentang Tuhan, orang tua menjelaskan melalui percakapan tersebut.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang sangat berpengaruh dan paling efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan berarti memberikan contoh konkret melalui perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dengan penuh kesungguhan, bukan sekadar secara verbal. Misalnya, orang tua yang bersikap lemah lembut kepada anak memberikan teladan agar anak juga bersikap lemah lembut. Rasulullah adalah contoh keteladanan yang sempurna dan dapat dijadikan acuan oleh orang tua dalam memberikan teladan yang baik bagi anak.

Kelebihan dari metode keteladanan ini memudahkan anak dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya, memudahkan orang tua atau guru menilai hasil capaian anak, membuat

tujuan yang direncanakan lebih terarah, menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, serta mendukung orang tua untuk selalu bertingkah laku baik karena akan dicontoh oleh anak. Namun, kelemahan dari metode ini adalah jika figur yang dijadikan panutan memiliki sikap buruk, anak cenderung akan mengikutinya, dan jika keteladanan hanya berupa teori tanpa praktik, maka akan menimbulkan verbalisme.⁹⁶

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Metode ini dirancang untuk membina dan membentuk perilaku serta pemikiran anak sesuai dengan syariat Islam melalui pengulangan suatu tindakan. Sejak usia dini, anak dilatih secara terus-menerus atau dibiasakan melakukan hal-hal baik, seperti memakai jilbab, rajin beramal, disiplin melaksanakan salat lima waktu, dan ibadah lainnya. Pada usia ini, anak memiliki daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari. Jika metode pembiasaan

⁹⁶ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*,.

diterapkan dengan benar dan konsisten, anak akan memiliki sikap keberagamaan yang baik dalam dirinya.⁹⁷

4) Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu hal yang disukai anak-anak. Metode ini adalah cara untuk memberikan materi atau informasi yang bertujuan menarik perhatian dan mempermudah pemahaman suatu hal. Metode ini dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak usia dini yang masih belajar membaca. Beberapa teknik atau media yang dapat digunakan dalam metode ini meliputi membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi buku, papan flanel, boneka, atau bermain peran dalam cerita.

Selain itu, metode ini juga bisa mengikuti contoh dari Rasulullah SAW yang sering menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai dan makna, serta menegaskan suatu hal. Misalnya, beliau menjelaskan tentang rahmat Allah yang meliputi seluruh alam, termasuk binatang, dengan

⁹⁷ Charlene Tan, *Islamic Education and Introduction The Case in Indonesia*.

mengisahkan seorang yang memberikan minum kepada seekor anjing yang kehausan, lalu bersyukur kepada Allah dan dosanya diampuni.⁹⁸

5) Metode Nasihat

Pemberian nasihat merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada anak dalam bentuk komunikasi satu arah. Metode ini dianggap efektif dalam mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang baik dan bijak akan mudah diterima oleh anak dan memberikan dampak yang mendalam. Pemberian nasihat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Contoh nasihat langsung meliputi penjelasan tentang hal-hal yang baik, kurang baik, dan tidak baik. Sedangkan nasihat tidak langsung bisa disampaikan melalui metode cerita atau perumpamaan.⁹⁹

6) Metode Pengawasan

Metode ini mengacu pada cara di mana orang tua memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anak untuk membentuk akidah dan moral

⁹⁸ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

yang baik, serta mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Pendekatan ini sangat penting karena sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an dan juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengatur umat yang lalai serta memberikan semangat kepada yang berbuat baik.¹⁰⁰

7) Metode Hukuman

Metode ini dilakukan untuk mengembangkan kedisiplinan dalam anak yang mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, dengan tujuan membiasakan mereka untuk berperilaku yang terpuji di masa depan.¹⁰¹

e. Manfaat Perawatan Kerabat pada Anak

Peran pengasuhan anak ketika orang tua tidak dapat memenuhinya, perawatan kekerabatan memiliki keuntungan potensial dalam menyediakan lingkungan yang lebih stabil untuk anak-anak dan memiliki perkembangan perilaku dan fungsi kesehatan mental yang relatif lebih baik.¹⁰² Kerabat secara historis sering mengambil peran pengasuhan untuk memberikan

¹⁰⁰ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga,"

¹⁰¹ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga,"

¹⁰² Xu et al., "Poverty and Economic Pressure, Financial Assistance, and Children's Behavioral Health in Kinship Care."

pengasuhan informal anak-anak terkait ketika orang tua kandung tidak dapat menawarkan pengasuhan anak¹⁰³, karena status sosial ekonomi rendah¹⁰⁴. Ketika anak-anak tidak dapat tinggal bersama orang tua, menempatkan pengasuhan dengan kerabat lebih diutamakan daripada penempatan dipengasuhan dengan nonkerabat. Penempatan dengan kerabat atau pengasuhan kekerabatan dapat memberikan kenyamanan bagi anak-anak dan membantu mereka mempertahankan hubungan keluarga. Istilah kerabat mencakup mereka yang memiliki hubungan darah atau pernikahan.

Manfaat penempatan anak-anak dalam pengasuhan kerabat atau keluarga, yaitu:

1) Meminimalkan trauma

Dipindahkan dari rumah dan jauh dari orang tua seringkali merupakan pengalaman yang traumatis. Ketika anak-anak tinggal bersama kerabat, mereka dapat mempertahankan hubungan dan

¹⁰³ Ching-hsuan Lin, "Children and Youth Services Review The Relationships between Child Well-Being , Caregiving Stress , and Social Engagement among Informal and Formal Kinship Care Families," *Children and Youth Services Review* 93, no. February (2018): 203–16, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.016>.

¹⁰⁴ Xu et al., "Poverty and Economic Pressure, Financial Assistance, and Children's Behavioral Health in Kinship Care."

mendapat dukungan. Dibandingkan dengan anak asuh dengan bukan kerabat, anak asuh dengan kerabat memiliki masa kanak-kanak yang lebih stabil dan aman.¹⁰⁵

2) Mempertahankan identitas budaya

Memiliki identitas budaya yang kuat dapat meningkatkan rasa percaya diri, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, serta menurunkan tingkat kesepian dan depresi. Tinggal bersama keluarga membentuk anak-anak melestarikan dan memperkuat identitas budaya mereka dengan menjaga hubungan dengan komunitas dan budaya mereka, termasuk bahasa, makanan, pakaian dan banyak lagi.

3) Meningkatkan stabilitas penempatan

Anak-anak yang berada dalam pengasuhan kekerabatan cenderung tidak terlalu sering berpindah-pindah rumah dan keluarga dibandingkan

¹⁰⁵ Ahmad Kasim, Syaifuddin S, and Yusuf Bakri, "Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Di Kelurahan Bonggoeya Kecamatan Wua-Wua)," *Neo Societal* 2, no. 1 (2009): 35–42.

dengan anak-anak yang berada dalam pengasuhan nonkerabat.¹⁰⁶

4) Meningkatkan ikatan persaudaraan

Pengasuhan kekerabatan meningkatkan kemungkinan saudara kandung untuk tinggal bersama atau tetap berhubungan satu sama lain. Hubungan yang dimiliki anak-anak dengan saudara-saudaranya sering kali merupakan hubungan yang paling langgeng dalam hidup mereka. Hubungan dapat menjadi lebih penting bagi anak-anak yang terpisah dari orang tua. Jika tidak memungkinkan bagi pengasuh kerabat untuk menyediakan rumah bagi saudara kandung dalam sebuah keluarga, sangat penting bagi mereka untuk membantu saudara kandung tetap berhubungan. Ikatan ini memberikan stabilitas dan keabadian bagi anak-anak.¹⁰⁷

Anak adalah individu yang unik dengan karakteristiknya sendiri, dapat bertindak berdasarkan perasaan, pikiran, dan kehendaknya sendiri. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, anak

¹⁰⁶ Kasim, S, and Bakri.

¹⁰⁷ Kasim, S, and Bakri.

membutuhkan bimbingan, pembinaan, dan perlindungan yang tepat dari orang tua selama proses perkembangannya.¹⁰⁸ Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama anak mengenyam pendidikan. Pendidikan dalam keluarga timbul karena interaksi antara orang tua dengan anak-anak yang masih dalam proses perkembangan. Pendidikan ini mencakup bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang mendampingi pertumbuhan dan perkembangan psikis anak. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan religiusitas kepada anak-anak. Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai tanggung jawab kodrati orang tua yang didasarkan pada cinta kasih.¹⁰⁹

Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, fungsi pengawasan menjadi sangat penting untuk memastikan kesuksesan proses pendidikan. Anak yang dibiarkan tumbuh secara bebas mungkin akan mengikuti keinginannya sendiri tanpa memperhatikan

¹⁰⁸ Lukman Santoso and Dawam Abror, "Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: An Maqashid Shariah Perspective," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 2, no. 1 (2020): 56–73, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i1.2160>.

¹⁰⁹ Jurnal Pendidikan Islam, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid," *Andra* 1, no. 2 (2019): 254–84.

nilai-nilai yang telah diajarkan. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam memastikan anak-anaknya mengikuti pendidikan yang telah disusun untuk mereka. Dengan didampingi pengawasan, orang tua tidak hanya memastikan keselamatan anak-anaknya tetapi juga mendorong kemajuan dalam proses pendidikan, termasuk pembentukan keimanan dan akhlak. Ini dilakukan dengan mempersiapkan anak-anak secara psikologis dan sosial, serta mengajarkan prinsip-prinsip universal dan aturan kehidupan yang abadi dalam Islam.¹¹⁰

f. Cara Pendampingan Orang Tua terhadap Remaja

Perkembangan yang terjadi pada anak membuat orang tua dapat mengambil keputusan terkait pendidikan iman, moral, kesehatan fisik, intelektual, pendidikan sosial dan pendidikan sisi kejiwaan. Masa remaja adalah periode transisi penting dari anak-anak menuju dewasa, yang biasanya penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Remaja berusia 12-15 tahun mengalami banyak tantangan dan memerlukan dukungan serta

¹¹⁰ Fadli, “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

pendampingan dari orang tua untuk membantu mereka mengatasi perubahan ini dengan baik. Selain itu orang tua dapat mendampingi anak-anak memasuki masa remaja dengan berbagai cara, diantaranya:

1) Mengajarkan anak perkara yang baik dan yang buruk.

Laurence Steinberg dalam bukunya *Adolescence* membahas pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral dan etika. Steinberg menekankan bahwa orang tua harus secara aktif mengkomunikasikan standar moral dan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.¹¹¹

Dengan membangun fondasi keimanan sejak dini, orang tua dapat lebih mudah mengajarkan kepada anak mengenai konsep baik dan buruk menurut Islam. Ketaatan anak tidak hanya untuk memenuhi keinginan orang tua di rumah, tetapi juga didorong oleh motivasi yang lebih besar, yaitu mendapatkan keridhaan Allah SWT.

¹¹¹ Laurence Steinberg, *Adolescence, Analytical Biochemistry*, Twelfth, vol. 11 (United States: McGraw-Hill Education, 2011), 53.

2) Mengajarkan anak untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab.

Diana Baumrind, seorang psikolog terkenal, mengembangkan model parenting yang mencakup otoritatif (*authoritative*) parenting, yang menekankan pada keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dan menetapkan batasan yang jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak tanggung jawab melalui pengalaman dan bimbingan.¹¹²

Sebagai orang tua, penting untuk mempersiapkan bahwa suatu saat anak akan mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri, baik dalam hal sehari-hari seperti selera makanan dan pakaian, maupun dalam hal-hal lainnya. Jika anak membuat pilihan yang kurang tepat, biarkan mereka belajar dari konsekuensi pilihannya dengan memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan.

3) Menjadi teman dan sahabat anak.

Daniel J. Siegel dan Tina Payne Bryson dalam buku mereka *The Whole-Brain Child* menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara orang tua dan

¹¹² Steinberg, *Adolescence*.

anak. Mereka menyarankan agar orang tua berperan sebagai teman dan sahabat bagi anak, yang tidak hanya mendisiplinkan tetapi juga mendukung dan memahami anak.¹¹³

Orang tua perlu membangun hubungan yang akrab dengan anak mereka, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalamannya. Ini penting karena anak sering mengalami kebingungan dalam memilih teman di lingkungannya. Mereka memerlukan sosok yang dapat dipercaya, dan dalam hal ini, orang tua bisa memainkan peran sebagai teman yang dapat diandalkan.

Orang tua juga sebaiknya memahami minat dan hobi anak tanpa menunjukkan sikap menggurui atau menghakimi. Melibatkan diri dalam aktivitas yang disukai anak, mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak bercerita, serta memberikan pendapat tanpa memberikan penilaian negatif saat dibutuhkan, merupakan cara untuk membangun

¹¹³ Daniel.J. Siegel and Tina Payne Bryson, *The Whole-Brain Child Workbook: Practical Exercises, Worksheets and Activities to Nurture Developing Minds* (United States: Generic SpiralBound, 2015), 125.

kepercayaan dan keterbukaan antara orang tua dan anak.¹¹⁴

g. Problematika dalam Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Zakiah Darajat dalam bukunya “Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah” menyatakan bahwa kebutuhan emosional yang paling mendasar adalah rasa kasih sayang. Anak yang merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya akan mengalami penderitaan emosional, yang nantinya dapat mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, dan sikapnya.¹¹⁵ Pendidikan agama dalam keluarga adalah fondasi penting untuk membentuk karakter dan moral anak. Namun, dalam keluarga di mana orang tua bekerja sebagai buruh migran, pendidikan agama sering kali menghadapi berbagai hambatan. Anak-anak yang ditinggal oleh orang tua untuk bekerja di luar negeri biasanya diasuh oleh kerabat atau bahkan ditinggalkan tanpa pengawasan yang memadai. Situasi ini menimbulkan berbagai tantangan baik dari aspek internal dalam

¹¹⁴ Hasnahwati, “PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA,” *Jurnal Andi Djemma* 3, no. 1 (2020): 25–35.

¹¹⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), 23.

keluarga maupun aspek eksternal dari lingkungan sekitar.

1) Aspek Internal Problematika Pendidikan Agama Islam

a) Keterlibatan Orang Tua yang Rendah

Orang tua yang bekerja sebagai buruh migran sering kali tidak dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan agama secara langsung. Menurut Darajat kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dapat mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional dan spiritual mereka.¹¹⁶

b) Dinamika Keluarga yang Berubah

Pengasuhan anak oleh kerabat atau pihak lain dapat mengubah dinamika keluarga. Kerabat yang mengasuh mungkin tidak memiliki komitmen atau kemampuan yang sama dalam mendidik agama seperti orang tua kandung. Fathi

¹¹⁶ Darajat, 66.

mencatat bahwa pengasuhan oleh kerabat sering kali tidak konsisten dan kurang disiplin, yang dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan pendidikan agama yang memadai.¹¹⁷

c) Kurangnya Disiplin dan pengawasan

Anak-anak yang diasuh oleh kerabat atau tanpa pengawasan yang ketat mungkin kurang disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam. Santrock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis, yang seimbang dalam tuntutan dan dukungan, cenderung memiliki anak yang lebih mandiri dan mampu mengatasi stres dengan baik. Namun, dalam keluarga migran, pola asuh seperti ini sering kali sulit diterapkan.¹¹⁸

2) Aspek Eksternal Problematika Pendidikan Agama Islam

a) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal anak-anak buruh migran sering kali tidak mendukung pendidikan agama yang optimal. Anak-anak mungkin

¹¹⁷ Aldi Fathi Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 60.

¹¹⁸ J. Santrock, *Child Development (Thirteenth Editiona)* (New York: McGrawHill, 2010), 445.

terpapar pada pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Priyatna menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual anak.¹¹⁹

b) Dukungan Komunitas yang Minim

Komunitas dan lembaga agama setempat sering kali kurang aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak buruh migran. Dukungan dari komunitas sangat penting untuk memberikan pendidikan agama yang konsisten dan komprehensif. Namun, banyak komunitas yang tidak memiliki program yang cukup untuk mendukung anak-anak dari keluarga migran.¹²⁰

c) Akses Terbatas ke Sumber Daya Pendidikan Agama

Anak-anak dari keluarga buruh migran sering kali memiliki akses yang terbatas ke sumber daya pendidikan agama seperti buku, guru agama, dan kelas pengajian. Fathi mencatat

¹¹⁹ Andri Priyatna, *Let's End Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia., 2010), 57.

¹²⁰ Priyatna, 60.

bahwa kurangnya akses ini dapat mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup mendalam dan komprehensif.¹²¹

3. Buruh Migran

Buruh migran Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional dan internasional. Dengan jutaan warga Indonesia yang bekerja di luar negeri, remitansi yang mereka kirimkan menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi keluarga mereka dan ekonomi negara. Meskipun demikian, buruh migran menghadapi berbagai tantangan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, hukum, dan budaya.

Buruh migran adalah orang yang bekerja di negara lain untuk periode waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan upah.¹²² Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, buruh migran adalah seseorang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat di negara lain, dan memiliki

¹²¹ Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, 64.

¹²² Imam Sukardi, "PERILAKU KEAGAMAAN ANAK MENUJU INTERNALISASI NILAI KARAKTER MANDIRI" 17 (2021): 1–15.

izin tinggal sementara atau visa kerja untuk periode tertentu.¹²³

Motivasi utama buruh migran, untuk mendukung ekonomi mereka dan keluarga di negara asal. Buruh migran Indonesia tersebar di berbagai negara, terutama di kawasan Timur Tengah, Asia Timur (seperti Malaysia, Singapura, dan Hong Kong), serta beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat.¹²⁴ Mereka umumnya bekerja di sektor-sektor seperti konstruksi, perhotelan, manufaktur, dan terutama sektor domestik.¹²⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun [tahun yang seharusnya diisi], tentang Buruh Migran Indonesia, hak untuk bekerja merupakan Hak Asasi Manusia yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan dijamin penegakannya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹²⁶

¹²³ Abdul Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman,” *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 197–234, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>.

¹²⁴ World Bank, “Migration and Remittances,” *Recent Developments and Outlook*, 2020.

¹²⁵ Basrowi Basrowi, “Dampak Pekerja Migran Perempuan Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Anak,” *Kafaah: Journal of Gender Studies* 9.1 9, no. 1 (2019): 63–73.

¹²⁶ Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman.”

Menurut A. Hamzah, buruh migran adalah orang-orang yang bekerja baik dalam atau di luar hubungan kerja formal dengan menggunakan kemampuan fisik atau intelektual mereka sebagai alat utama dalam proses produksi.¹²⁷ Menurut Dr. Payaman yang dikutip oleh A. Hamzah, buruh migran adalah individu yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sedang menjalankan pekerjaan lainnya.¹²⁸

Istilah Buruh Migran Indonesia (BMI) belum sepopuler istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Secara konsep, PMI, BMI, TKI, dan TKW memiliki pengertian yang sama, yaitu mereka adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Secara etimologi, "buruh" merujuk kepada seseorang yang menerima upah atas pekerjaannya atau yang bekerja sebagai karyawan. Sedangkan "migran" merujuk kepada seseorang yang berpindah tempat atau bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain, khususnya untuk bekerja di luar negeri. Dengan demikian, Buruh Migran adalah seseorang yang bekerja di luar negeri atau di negara lainnya.

¹²⁷ Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA," *Istighna* 1, no. 1 (2018): 116–33.

¹²⁸ Diananda.

Secara formal, dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Buruh Migran Indonesia, Buruh Migran Indonesia (BMI) didefinisikan sebagai setiap warga negara Indonesia yang sedang, akan, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.¹²⁹

Pengiriman uang atau remitansi dari buruh migran adalah sumber pendapatan yang sangat penting bagi ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Bank Dunia, buruh migran Indonesia mengirimkan miliaran dolar setiap tahunnya ke tanah air. Uang ini digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk membiayai pendidikan, layanan kesehatan, dan investasi dalam usaha kecil di kampung halaman mereka.¹³⁰

Sebagai buruh migran tentu tidaklah mudah ada berbagai tantangan yang harus dihadapi baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum dan perlindungan. Buruh migran sering menghadapi kondisi kerja yang tidak layak dan upah yang rendah. Banyak dari mereka yang bekerja tanpa kontrak yang jelas, sehingga rentan terhadap

¹²⁹ Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman.”

¹³⁰ Bank Indonesia, “Laporan Remitansi Buruh Migran Indonesia,” 2020, https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_31.

eksploitasi.¹³¹ Perpindahan yang panjang antara buruh migran dengan keluarga mereka sering menyebabkan disintegrasi sosial dalam keluarga. Anak-anak buruh migran mungkin mengalami kesulitan psikologis dan sosial karena absennya orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan orang tua yang jauh dapat menimbulkan rasa kesepian, kecemasan, dan perasaan tidak aman pada anak-anak, serta menghambat pembentukan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan kesejahteraan sosial mereka.¹³²

Banyak buruh migran Indonesia menempuh pekerjaan di negara-negara yang memiliki sistem perlindungan hukum yang kurang memadai. Akibatnya, mereka sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap bantuan hukum atau perlindungan dari pemerintah, baik dari negara asal maupun negara tujuan mereka. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap eksploitasi oleh majikan atau agen perekrutan, serta sulit

¹³¹ Graeme Hugo, "International Labour Migration and Migration Policies in Southeast Asia," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 4 (2012): 392–418, https://www.researchgate.net/publication/274342567_International_Labour_Migration_and_Migration_Policies_in_Southeast_Asia.

¹³² Hugo.

untuk memperjuangkan hak-hak mereka jika terjadi konflik atau pelanggaran terhadap hak-hak pekerja. Kurangnya perlindungan hukum juga meningkatkan risiko eksploitasi, pelecehan, dan kondisi kerja yang tidak manusiawi bagi buruh migran Indonesia.¹³³ Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat perlindungan hukum bagi buruh migran Indonesia di negara tujuan mereka, serta meningkatkan akses mereka terhadap bantuan hukum yang dapat melindungi hak-hak mereka secara efektif.

Buruh migran Indonesia dihadapkan pada tugas berat untuk beradaptasi dengan budaya dan bahasa baru di negara tujuan mereka. Perbedaan budaya yang signifikan seringkali menjadi sumber ketegangan, kesalahpahaman, dan bahkan diskriminasi. Ketika berusaha untuk mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat setempat, buruh migran mungkin menghadapi tantangan dalam memahami norma-norma sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa juga dapat menghambat proses adaptasi mereka. Selain itu,

¹³³ ILO, "ILO Global Estimates on International Migrant Workers," *International Labour Office - Geneva*, 2018, 1–478.

buruh migran juga mungkin mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil dari masyarakat setempat atau bahkan dari pihak-pihak yang berwenang.¹³⁴ Oleh karena itu, penting bagi pemerintah negara tujuan dan organisasi internasional untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada buruh migran dalam menghadapi tantangan budaya ini, serta untuk mempromosikan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di antara masyarakat setempat.

Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan perlindungan bagi buruh migran melalui kebijakan yang lebih ketat terkait perekrutan dan penempatan buruh migran. Pemerintah juga harus memperkuat kerja sama bilateral dengan negara-negara tujuan untuk memastikan perlindungan hukum yang memadai bagi buruh migran. Sebelum berangkat, buruh migran harus diberikan pelatihan yang mencakup keterampilan kerja, bahasa, dan pemahaman budaya negara tujuan. Edukasi mengenai hak-hak mereka sebagai pekerja juga harus ditingkatkan. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah (LSM) perlu menyediakan layanan dukungan sosial bagi keluarga yang

¹³⁴ Stephen Castles and J. Mark Miller, "The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World," *American Foreign Policy Interests* 27, no. 6 (2013): 537–42.

ditinggalkan buruh migran, termasuk bantuan psikologis dan sosial untuk anak-anak mereka.¹³⁵

¹³⁵ ILO, “ILO Global Estimates on International Migrant Workers.”

BAB III

SETTING SOSIAL KELUARGA MIGRAN

A. Gambaran Masyarakat Randublatung

Desa Randublatung, terletak di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, merupakan desa dengan populasi sekitar 75.384 jiwa. Desa Randublatung merupakan salah satu desa di Kecamatan Randublatung yang memiliki keunikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Dikelilingi oleh hutan jati dan lahan pertanian, desa ini mencerminkan kehidupan pedesaan yang erat dengan alam. Dari jumlah tersebut, 98% penduduk menganut agama Islam, sementara sisanya menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha.¹³⁶

Sebagian besar penduduk Desa Randublatung bekerja sebagai petani, dengan fokus utama pada budidaya padi dan jagung.¹³⁷ Selain pertanian, beberapa penduduk juga terlibat dalam peternakan sapi, kambing, ayam, dan perikanan kecil-kecilan. Sektor perdagangan dan jasa juga memainkan peran

¹³⁶ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora, "Kecamatan Randublatung-Kabupaten Blora," n.d., <http://demo.te.net.id/blora/website-blora.1.0/index.php/public/potenda/detail/136/kecamatan-randublatung> (diakses pada 21 Juni 2024, pukul 10.20)

¹³⁷ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora, "Kecamatan Randublatung-Kabupaten Blora," n.d.,

penting dalam perekonomian desa, dengan beberapa penduduk bekerja sebagai pedagang atau menyediakan jasa lokal seperti pendidikan dan kesehatan. Desa Randublatung dikelilingi oleh hutan jati yang menjadi bagian penting dari ekosistem lokal dan sumber penghasilan bagi penduduk melalui penjualan kayu jati. Penduduk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan untuk menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan lingkungan.

Budaya gotong royong sangat kental di Desa Randublatung. Warga sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti pembangunan infrastruktur desa dan kegiatan sosial. Tradisi dan adat lokal, termasuk selamatan dan upacara adat, masih dipegang teguh oleh masyarakat. Desa ini memiliki beberapa sekolah dasar dan menengah. Meskipun fasilitas pendidikan ada, kualitas pendidikan masih perlu ditingkatkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.¹³⁸

Layanan kesehatan di Desa Randublatung disediakan oleh puskesmas atau klinik desa yang melayani kebutuhan kesehatan dasar. Akses ke layanan kesehatan lebih lanjut biasanya mengharuskan perjalanan ke pusat kecamatan atau

¹³⁸ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora, “Kecamatan Randublatung-Kabupaten Blora,” n.d.,

kabupaten. Infrastruktur jalan di desa ini masih perlu perbaikan, terutama untuk menghubungkan dusun-dusun yang jaraknya relatif jauh dari pusat kota Randublatung. Transportasi umum dan pribadi digunakan oleh penduduk untuk mobilitas sehari-hari. Fasilitas umum seperti pasar tradisional, balai desa, tempat ibadah, dan fasilitas olahraga sederhana tersedia dan menjadi pusat kegiatan masyarakat.¹³⁹

B. Kondisi Keluarga Buruh Migran di Randublatung

Tingkat pengangguran di Kabupaten Blora tahun 2023 turun sebesar 3,1 persen dibandingkan tahun 2022. Alasan tersebut karena banyak warga Blora yang mencari pekerjaan sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran. Pada awal tahun 2024, telah tercatat 24 orang dari Kabupaten Blora yang berangkat ke luar negeri untuk bekerja. Menurut Kepala Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan (Disperinaker) Blora, Endro Budi Darmawan, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran asal Kabupaten Blora mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, jumlahnya mencapai 171 orang, kemudian meningkat menjadi 199 orang pada tahun 2023.¹⁴⁰

¹³⁹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blora, “Kecamatan Randublatung-Kabupaten Blora,” n.d.,

¹⁴⁰ Abdul Rokhim, “Angka Pengangguran Turun, Tren Kerja TKI asal Blora Justru Meningkat, Kok Bisa?,” *Jawa Pos Radar Kudus*, 2024,

Tren menjadi TKI atau buruh migran di Kabupaten Blora meningkat karena faktor ekonomi. Gaji di luar negeri lebih besar dibandingkan dengan gaji di dalam negeri. Hal itu juga didukung dengan minimnya pabrik atau industri yang bergerak di Kabupaten Blora. Kebanyakan buruh migran menjadi asisten rumah tangga, pekerja perkapalan, dan pekerja pabrik. Buruh migran salah satunya didominasi oleh masyarakat Kecamatan Randublatung.¹⁴¹

Keluarga buruh migran di Randublatung berjumlah 8 keluarga, yaitu pertama keluarga kakek LM, nenek JW dan remaja SK. Kedua, keluarga kakek TM, nenek NM dan remaja AA. Ketiga, keluarga nenek SP dan remaja SR. Keempat, keluarga nenek HT dan remaja DA. Kelima, keluarga nenek SP dan remaja II. Keenam, keluarga bibi KM dan remaja AF. Ketujuh keluarga bibi PM dan remaja RD. Kedelapan, keluarga bibi PW dan remaja SY. Orang tua 8 remaja tersebut memilih menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada kakek, nenek dan bibi selama mereka menjadi buruh migran.

<https://radarkudus.jawapos.com/blora/694543101/angka-pengangguran-turun-tren-kerja-tki-asal-blora-justru-meningkat-kok-bisa> (diakses pada 27 Juni 2023, pukul 23:58)

¹⁴¹ Abdul Rokhim, “Angka Pengangguran Turun, Tren Kerja TKI asal Blora Justru Meningkat, Kok Bisa?,” *Jawa Pos Radar Kudus*, 2024,

Orang tua kandung dari para remaja tersebut memutuskan menjadi buruh migran karena berbagai alasan. Nenek JW menjelaskan bahwa ibu remaja SK memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran, karena dia merupakan orang tua tunggal dari SK setelah bercerai dari suaminya. Sang suami sudah tidak mau tau bagaimana keadaan SK, terlebih ibu SK hanya lulusan SMA, hal tersebut membuat peluang kerja hanya sebatas buruh pabrik atau asisten rumah tangga. Hal itu mendasari ibu SK memilih bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi demi menghidupi anaknya.¹⁴²

AF juga menjelaskan bahwa ibunya memutuskan bekerja ke luar negeri setelah bercerai dengan ayahnya. Ayahnya sudah menikah lagi dan memiliki keluarga baru. Dia sering berhubungan dengan ayahnya namun, untuk kebutuhan dan biaya pendidikan ibunya yang menanggung. Ibunya hanya lulusan SMP, demi memenuhi kebutuhan tersebut, memilih menjadi asisten rumah tangga di Malaysia karena gajinya lebih besar. Sehingga AF harus tinggal dengan bibinya sementara waktu.¹⁴³

¹⁴² Wawancara Nenek JW, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁴³ Wawancara Remaja AF, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023, pukul 10.00

Nenek NY memaparkan alasan ibu remaja AA memilih menjadi buruh migran karena dia menjadi ibu tunggal semenjak AA berumur 3 bulan. Hal tersebut terjadi karena ayah AA pergi tanpa diketahui keberadaanya dan tidak pernah memberikan kabar bahkan nafkah. AA awal masuk SD, ibunya memutuskan mejadi buruh migran karena desakan kebutuhan hidup yang mulai tinggi. Ibu AA hanya lulusan SMP hal tersebut juga memicu untuk mencari kerja di luar negeri dengan gaji yang tinggi.¹⁴⁴

Bibi PW memaparkan mengapa remaja SY tinggal dengan dia, karena kedua orang tuanya semua bekerja. Ayah dan ibu SY bekerja di Malaysia sebagai buruh pabrik dan asisten rumah tangga. Berbekal ijazah SMP yang mereka punya, demi mendapatkan gaji yang lebih besar demi memnuhi kebutuhan SY.¹⁴⁵

RD menceritakan orang tuanya sudah berpisah sejak dia umur 5 tahun. Kabar tentang ayahnya tidak pernah dia tahu sampai sekarang. Hal tersebut membuat ibunya memilih kerja di Arab sebagai asisten rumah tangga waktu kelas 2 SD.

¹⁴⁴ Wawancara Nenek NY, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁴⁵ Wawancara Bibi PW, “Wawancara”, Rabu, 27 Desember 2023 pukul 10.00

Ibunya hanya lulusan SD, kalau bekerja di dalam negeri akan mendapat gaji yang kecil.¹⁴⁶

Begitupun nenek HT menjelaskan DA tinggal dengan beliau sejak awal SMP. Oarng tuanya DA memutuskan untuk kerja semua. Ibunya lulusan SMP bekerja di Surabaya sebagai asisten rumah tangga. Ayahnya lulusan SMP bekerja di Malaysia sebagai buruh pabrik. Namun, setelelah kenaikan kelas 8 orang tua DA memutuskan untuk berpisah, meskipun begitu mereka berdua masih berkompromi untuk tetap bekerjasama memenuhi kebutuhan anak.¹⁴⁷

SR juga memaparkan bahwa orang tuanya telah berpisah lama. Dia tidak pernah bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya sejak umur 2 tahun. Sedangkan ibunya sudah menikah lagi dan bekerja dengan ayah tirinya di Arab sebagai buruh pabrik. Ibunya merupakan lulusan SMP dan dengan cara bekerja di luar negeri akan mendapatkan gaji yang besar. Meskipun ibunya telah memiliki keluarga baru, namun masalah kebutuhan tetap dipenuhi dan menjadi tanggung jawab ibunya.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara Remaja RD, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁴⁷ Wawancara Nenek HT, “Wawancara”, Jumat, 28 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁴⁸ Wawancara Remaja SR, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023 pukul 10.00

Terakhir ada remaja II menceritakan ibunya bekerja ke luar negeri karena menjadi kelapa rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dia dan kakaknya yang masih sekolah. Sejak umur 2 tahun dia ditinggal bekerja. Ibunya hanya lulusan SMP, hal tersebut membuat ibunya memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran saja dengan gaji yang besar tanpa tuntutan ijazah.¹⁴⁹

Kebanyakan orang tua pengganti memiliki latar belakang pendidikan tematan SD dan paling tinggi SMP. 8 orang tua pengganti merupakan lulusan SD seperti kakek LM, nenek JW, kakek TM, nenek NM, nenek SP, nenek HT, nenek SP dan bibi PM. Sedangkan lulusan SMP hanya 2 orang tua yaitu bibi KM dan bibi PM. Mereka kebanyakan bekerja sebagai petani. Hal ini mengakibatkan orang tua pengganti, pagi buta sudah pergi ke sawah dan tidak jarang meninggalkan remaja sebelum mereka berangkat sekolah.¹⁵⁰ Namun, adapula yang bekerja sebagai penjual sayuran keliling seperti nenek NM pergi ke pasar mengambil dagangannya jam 3 pagi, kemudian dilanjutkan berkeliling menggunakan motor untuk menjual dagangannya.¹⁵¹ Berbeda

¹⁴⁹ Wawancara Remaja II, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁵⁰ Observasi kakek LM dan nenek JW, “Observasi” (n.d)

¹⁵¹ Observasi nenek NM, “Observasi”, (n.d)

dengan yang lain, yang sibuk dengan pekerjaannya, nenek SP kepada SR meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput sekolah SR.¹⁵² Orang tua pengganti kebanyakan sudah mengasuh remaja sedari kecil, seperti nenek SP mengasuh AA sejak usia 5 tahun.¹⁵³ Hal ini diakibatkan kondisi ekonomi yang kurang stabil dan minimnya lapangan pekerjaan mengakibatkan orang tua kandung harus bekerja sebagai buruh migran dengan iming-iming gaji yang besar.

Pada dasarnya, tanggung jawab utama untuk mengasuh anak berada di tangan ayah dan ibu. Namun, ada situasi tertentu yang membuat anak harus diasuh oleh kakek, nenek, atau kerabat lainnya. Pola pengasuhan anak pun akan disesuaikan dengan siapa pun yang menjadi pengasuhnya. Kakek, nenek, dan kerabat sering kali menjadi pengasuh utama bagi anak-anak, menggantikan peran orang tua dengan penuh tanggung jawab. Secara psikologis, mereka memberikan perhatian yang mendalam kepada anak-anak karena adanya ikatan emosional yang kuat. Pada dasarnya, pengasuhan anak dalam keluarga biasanya dilakukan oleh kedua orang tua. Namun, ketika kakek, nenek, atau kerabat yang mengasuh, hal ini dapat membawa dampak positif dan

¹⁵² Observasi nenek SP, “Observasi”, (n.d)

¹⁵³ Wawancara nenek SP, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023, pukul 10.00

negatif. 2 dari 8 anak diasuh oleh kakek dan nenek, yaitu SK dan AA. 3 dari 8 anak hanya diasuh oleh nenek, yaitu DA, II, dan SR. 3 dari 8 anak diasuh oleh kerabat (bibi), yaitu AF, RD, dan SY.

Kakek dan nenek AA memberikan AA kebebasan untuk bermain selama tidak melupakan waktu beribadah, kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, serta kebebasan untuk memilih tempat mengaji.¹⁵⁴ Jika AA melakukan kesalahan, kakek dan nenek lebih memilih untuk memberikan nasihat sebelum menjatuhkan hukuman. Mereka juga banyak memberikan panduan mengenai hal-hal yang baik dan buruk.¹⁵⁵

Kakek nenek SK memberikan aturan-aturan kaku yang harus dipatuhi. Jika SK malas beribadah atau berbicara kasar akan diberi sanksi. Sanksi tersebut bisa berupa dimarahi, dicubit, atau bahkan pemotongan uang jajan. Semua kebutuhannya ditentukan oleh kakek dan nenek, dan harus mematuhi perintah serta aturan yang telah ditetapkan tanpa pengecualian.¹⁵⁶ Meskipun SK juga menerima hadiah atau penghargaan ketika berhasil menjalankan ibadah puasa

10.00 ¹⁵⁴ Wawancara AA, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023, pukul

¹⁵⁵ Observasi AA, “Observasi”, (n.d)

¹⁵⁶ Observasi kakek LM dan nenek JW, “Observasi”,(n.d)

selama sebulan penuh, terkadang SK tetap tidak menuruti perintah atau aturan dari kakek dan neneknya karena merasa mereka bukan orang tua kandungnya. Selain itu, kakek dan nenek SK juga tidak bisa terlalu keras terhadapnya.¹⁵⁷

Nenek HT, memberi kesempatan DA untuk mandiri dan menentukan apa yang diperlukan. Nenek HT melibatkan DA dalam mengatur uang jajannya, menetapkan aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, dan mengambil keputusan seperti menentukan tempat mengaji yang diinginkan, ikut ekstrakurikuler apa saja dan lain-lain.¹⁵⁸ Selain itu, DA juga diberikan kebebasan untuk memilih teman dan lingkungannya asal tidak lupa waktu.¹⁵⁹

Nenek SP kepada SR sering memberikan penekanan yang kuat tentang manfaat pendidikan dan pengetahuan. Dia bisa menjadi contoh yang baik bagi SR dalam hal kerja keras, disiplin, dan keinginan untuk terus belajar. Nenek SP memberikan kebebasan kepada SR untuk berekspresi, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi keluarga.¹⁶⁰

09.00 ¹⁵⁷ Wawancara SK, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 Pukul

¹⁵⁸ Observasi nenek HT, “Observasi”, (n.d)

09.00 ¹⁵⁹ Wawancara DA, “Wawancara”, Jumat, 29 Desember 2023 pukul

¹⁶⁰ Observasi Nenek SP dan remaja SR, “Observasi,” n.d.

Bibi KM yang lulusan SMP mungkin memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal pendidikan dasar dan nilai-nilai sederhana. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, bibi KM bisa tetap menjadi figur yang peduli dan perhatian terhadap perkembangan AF. Dia mendorong AF untuk belajar dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan berperilaku baik.¹⁶¹

Bibi PM yang lulusan SD memberikan perhatian khusus terhadap nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati. Meskipun pengetahuannya terbatas dari segi pendidikan formal, bibi PM memberikan kasih sayang dan dukungan yang penting bagi RD. Dia memberikan contoh yang baik dalam hal kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁶²

Keluarga Bibi PW mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pola asuhnya yang pentingnya kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari pada SY. Bibi PW menjadi teladan yang baik bagi SY dalam hal nilai-nilai positif dan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan.¹⁶³

¹⁶¹ Observasi KM (Bibi), "Observasi," n.d.

¹⁶² Observasi bibi PM, "Observasi," n.d.

¹⁶³ Observasi PW (Bibi), "Observasi," n.d.

C. Kondisi Remaja Keluarga Buruh Migran di Randublatung

Orang tua pengganti tetap memegang peran penting sebagai figur orang tua yang berkomitmen untuk kebaikan anak. Mereka berusaha mengambil peran sebagai pengganti ibu sebagai madrasatul ula bagi anak-anak, yang berarti mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak untuk membentuk kepribadian yang baik. Ini termasuk dalam konteks pendidikan anak secara Islami, dimulai sejak usia prasekolah. Seperti halnya ibu kandung, orang tua pengganti juga berupaya menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak, yang dipengaruhi oleh pola asuh dan karakteristik anak.

Faktor pertama, yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak mereka. Pola asuh yang diterima oleh 8 anak sebagian besar anak menerima pola asuh demokratis, dimana mereka diberi kebebasan untuk memilih sekolah, tempat mengaji, serta teman bergaul. Anak-anak ini juga sering mendapat pujian.¹⁶⁴ Meskipun demikian, jika melakukan kesalahan,

¹⁶⁴ Wawancara RD, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023 pukul 09.00

mereka tetap bisa menjelaskan bagaimana kronologi dan sebab hal itu terjadi, meski mendapat teguran dari orang tua.¹⁶⁵

Di sisi lain, ada satu anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter, dimana keputusan dan aturan ditentukan oleh orang tua tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak dengan pola asuh otoriter ini kadang-kadang diberi hukuman jika tidak patuh terhadap aturan. Meskipun demikian, mereka juga mendapat pujian atau hadiah jika berhasil melakukan sesuatu.¹⁶⁶

Setiap tahap perkembangan anak membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda dalam pola asuh. Anak-anak sebagai individu yang unik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan ingin diperlakukan secara khusus oleh orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dalam setiap fase perkembangannya.

SK adalah salah satu dari delapan anak yang menerima pola asuh otoriter, berbeda dengan tujuh anak lainnya. Perbedaan yang mencolok dalam perlakuan terhadap SK

¹⁶⁵ Wawancara AF, “Wawancara” Senin, 25 Desember 2023 Pukul 10.00

¹⁶⁶ Wawancara SK, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 pukul 09.00

dibandingkan dengan anak-anak lainnya terletak pada aturan dan pengambilan keputusan. Keputusan dalam hidup SK dibuat oleh orang tua penggantinya. SK juga menerima perlakuan yang agak tegas jika tidak menjalankan perintah seperti sholat dan mengaji. Hal tersebut mengakibatkan SK sedikit susah untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya karena takut hal tersebut tidak sesuai kehendak kakek dan neneknya.¹⁶⁷

Faktor kedua, karakteristik anak. Usia remaja antara 12-15 tahun merupakan masa dimana anak-anak cenderung membangkang, nakal, dan kurang patuh kepada orang tua.¹⁶⁸ Namun, di sisi lain, masa ini juga merupakan masa di mana mereka kreatif dan ingin mengetahui banyak hal baru. Kesulitan yang dialami orang tua pengganti kepada anak, terjadi karena rasa enggan atau sungkan yang dirasakan oleh kakek, nenek, dan bibi selaku orang tua pengganti yang bukan orang tua kandung¹⁶⁹ untuk menegur, memarahi, atau bahkan memberikan hukuman yang tegas kepada anak tersebut.¹⁷⁰ Salah satu alasan yang menjadikan penanaman pendidikan

¹⁶⁷ Observasi SK, “Observasi”, n.d

¹⁶⁸ Wawancara nenek SP, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023, pukul 10.00

¹⁶⁹ Wawancara nenek JW, “Wawancara”, Senin, 24 Desember 2023, pukul 09.00

¹⁷⁰ Wawancara nenek NM, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023, pukul 10.00

Islam mudah atau sulit berasal dari anak itu sendiri. Anak-anak seringkali menganggap diri mereka sudah cukup dewasa dan sulit untuk menerima nasihat.¹⁷¹

D. Fasilitas Pendidikan Remaja Buruh Migran di Randublatung

Pemberian pendidikan agama Islam. Upaya dari orang tua pengganti dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Upaya tersebut meliputi menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang berbasis Islam, memberikan nasihat, serta mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam secara langsung. Materi pembelajaran agama Islam yang biasa diajarkan kepada anak usia 12-15 tahun meliputi ibadah salat lima waktu, puasa, serta membaca Al-Qur'an (mengaji).

8 anak bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena orang tua pengganti menginginkan anak tidak hanya mendapat ajaran agama dari rumah saja, akan tetapi ditunjang juga dari lingkungan sekolahnya. Karena mereka tahu bahwa pengetahuan mereka terbatas. Sedangkan untuk tempat mengaji 7 dari 8 orang tua pengganti memasukan anak mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)¹⁷² dan 1

¹⁷¹ Wawancara nenek HT, "Wawancara", Jumat, 28 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁷² Observasi RD, "Observasi", n.d

orang tua pengganti memilih rumah mengaji untuk anaknya.¹⁷³

Para orang tua memilih untuk memasukan anak-anak mengaji di TPQ dengan berbagai pertimbangan. Pertama, TPQ memiliki kurikulum yang terstruktur dan metode pengajaran yang sistematis dalam mengajarkan baca tulis Al-Quran, hafalan, tajwid, akidah, akhlak, serta ibadah dasar lainnya.¹⁷⁴ Kedua, TPQ dikelola oleh lembaga atau yayasan yang memiliki tenaga pengajar profesional dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.¹⁷⁵ Ketiga, jadwal belajar di TPQ lebih teratur dan terjadwal, sehingga anak-anak dapat belajar dengan disiplin dan konsisten.¹⁷⁶ Keempat, TPQ memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam memperdalam pengetahuan agama Islam.¹⁷⁷ Dengan demikian, para orang tua berharap anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan agama Islam yang komprehensif dan

¹⁷³ Observasi SY,” Observasi”, n.d

¹⁷⁴ Wawancara bibi KM, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023
pukul 09.00

¹⁷⁵ Wawancara nenek JW, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023
pukul 10.00

¹⁷⁶ Wawancara bibi PM, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023,
pukul 09.00

¹⁷⁷ Wawancara nenek HT, “Wawancara”, Jumat, 29 Desember 2023,
pukul 09.00

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA KELUARGA MIGRAN DI KABUPATEN BLORA

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Remaja Keluarga Migran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama orang tua pengganti dan anak-anak remaja migran. Terungkap tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga migran, antara lain:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Formal

Pendidikan formal memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Sekolah berbasis pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi lembaga pendidikan yang menginterasikan pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

Orang tua pengganti memilih memasukan anak-anaknya ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan dan karakter anak dalam bidang agama Islam dan umum. SK dimasukan ke

MTs PSM Randublatung salah satu Madrasah terbesar di Kecamatan Randublatung, oleh kakek dan neneknya dengan harapan SK tidak hanya paham pelajaran umum tapi juga pelajaran agama. Hal tersebut dijelaskan oleh kakek LS:

“Kalau untuk belajar agama, saya dan neneknya Kiki bilang ke ibunya supaya Kiki disekolahkan di madrasah saja yang ada agamanya setelah SD, jadi kita pilihkan di MTs PSM Randublatung yang sekolahnya sudah besar dan banyak lulusannya biar gak hanya paham ilmu umum tapi juga dapat ilmu agamanya...”¹⁷⁸

SK memaparkan alasannya menyetujui untuk masuk di Madrasah Tsanawiyah:

“Saya setuju sekolah di MTs PSM Randublatung, karena sekolah di sana selain belajar pelajaran umum tapi dapat juga pelajaran agama yang macam-macam kayak Fiqih, Qur’an Hadis, Bahasa Arab, Akidah dan SKI. Terus ada pembiasaan salat Duha dan Asmaul Husna sebelum mulai pelajaran...”¹⁷⁹

Bibi KM memaparkan kenapa orang tua AF memilih agar anaknya sekolah di MTs:

“Saya dan ibunya AF diskusi anaknya amau disekolahkan dimana dan ibunya bilang sekolah di MTs saja karena sama saja akreditasinya seperti

¹⁷⁸ Wawancara Kakek LS, “Wawancara” Senin, 25 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁷⁹ Wawancara SK, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 pukul 09.00

SMP Negeri di sini. Dan udah ada ngajinya jadi gak hanya belajar pelajaran saja, ada pembiasaan-pembiasaan tentang agama. Di MTs juga ada program gratis seragam dan hanya perlu membayar untuk atributnya. Hal tersebut juga membantu kondisi kami saat ini.”¹⁸⁰

AF juga menambahkan bahwa di MTsnya dia tidak hanya belajar agama saja, tapi terdapat ekstrakurikuler untuk pengembangan minat bakat:

“Sekolah di MTs mbak, karena sekolahnya dapat pelajaran agamanya tidak hanya satu tapi lima. Ekstrakurikuleranya banyak seperti Pramuka, Hadroh, Taekwondo dan Bulu Tangkis. Tapi saya lebih suka ikut Pramuka, sekarang saya bagian dari pemandu Pramuka untuk adik kelas 7. Pernah juga ikut lomba pramuka di tingkat Kabupaten Blora walau tidak menang tapi cukup bangga, bisa membawa nama sekolah...”¹⁸¹

Berbeda dengan AF yang disarankan oleh orang tuanya untuk masuk di madrasah, namun AA menurut pemaparan kakek TR memutuskan hal tersebut sendiri:

“Untuk masalah pendidikan anaknya saya kasih pilihan mau sekolah dimana saja boleh, tapi dianya tertarik masuk di MTs. Saya mendukung karena kemauan dia sendiri. Katanya kakak kelasnya ada yang di situ dan menjelaskan bahwasannya sekolah di MTs seru bisa sekolah sambil ngaji dan ikut

¹⁸⁰ Wawancara Bibi KM, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁸¹ Wawancara AF, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 pukul 10.00

kegiatan yang lain. Selagi baik untuk Nisa saya ikut saja...”¹⁸²

AA juga membenarkan bahwa dia memilih sekolah di MTs merupakan keputusannya sendiri, meskipun dia tidak mendapat peran utuh dari orang tua akibat perceraian dan ibunya bekerja sebagai buruh migran dia buktikan dapat menjadi juara paralel 3 dari 5 kelas saat kenaikan kelas 9 kemarin:

“Saya memilih sekolah di MTs karena keinginan sendiri. Alhamdulillah, saya juga bisa membuktikan bahwa sayajuga bisa jadi anak yang pintar masuk jadi juara parallel taiga di kelas 8. Senang tapi juga sedih, senang karena ternyata saya mampu tapi sedihnya hal ini tidak bisa dilihat oleh ibu karena sedang bekerja...”¹⁸³

Bibi PW juga memaparkan alasan kenapa mengarahkan SY untuk sekolah dengan basis agama:

“Saya dititipi Shieva oleh orang tuanya, jadi terkait masalah sekolah juga saya yang mengarahkan agar anaknya masuk ke sekolah agama agar hafalan dari Rumah Mengaji juga bisa diterapkan di sekolah. Karena, menurut saya sekolah di Madrasah menjadi salah satu usaha agar anak lebih kenal dengan agama baik lewat pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Jadi, ada

¹⁸² Wawancara Kakek TR, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁸³ Wawancara AA, “Wawancara”, Sabtu, 15 Juli 2024 pukul 09.00

kesinambungan hal baik terkait keagamaan baik di sekolah, rumah dan tempat mengajinya.”¹⁸⁴

SY menjelaskan bahwasannya sekolah di madrasah juga bisa seimbang dengan antara hafalan dan prestasinya:

“Saya bersekolah di MTs Muhammadiyah Randublatung. Karena di sana selain mendapat mata pelajaran umum juga ada sistem setoran tahfidz untuk juz 30, hal tersebut membuat saya semangat sebab hafalan tersebut sudah saya lakukan ketika mengaji. Jadi, di sekolah tinggal mengulang agar hafalan semakin lancar. Selain itu, alhamdulillahnya saya mendapatkan juara 1 di kelas untuk semester ini. Semoga prestasi yang saya dapat bisa bertahan.”¹⁸⁵

Begitupun bibi PM mengungkapkan juga lebih suka memasukan RD di sekolah agama:

“Anaknya saya sekolahkan di MTs karena, menurut saya kalau di situ tidak hanya memberi pemahaman tentang ilmu umum, namun mendapatkan juga ilmu agama dengan pembiasaan yang diterapkan...”¹⁸⁶

RD juga menjelaskan bahwa ketika dia sudah masuk ke MTs menantang namun tetap masih bisa berprestasi:

“Sekolah di MTs mbak, menurut saya sekolah di sana itu seru dan menantang karena pelajaran agamanya lebih banyak dari itu membuat saya lebih tertantang. Pembiasaan apel dan membaca

¹⁸⁴ Wawancara Bibi PW, “Wawancara”, Rabu, 27 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁸⁵ Wawancara SY, “Wawancara”, Rabu, 27 Desember 2023 pukul 10.00

¹⁸⁶ Wawancara Bibi PM, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023 pukul 09.00

asmaul husana juga membuat saya dan teman-teman lebih cepat hafal. Ada juga Salat Duha juga jadi rutinitas sehari-hari di sekolah. Namun, dari hal itu tidak membuat saya capek dan menyerah. Dari usaha yang saya lakukan dalam belajar Alhamdulillah membuahkan hasil meski masih juara 6 di kelas. Semoga semester depan lebih baik.”¹⁸⁷

Penjelasan nenek HT terkait sekolah cucunya DA:

“Desti sekolah di PSM Randublatung, karena sekolahnya sekalian mengaji. Ada program gratis seragam, kelas unggulan dan kelas hafalan. Itu saya harap bisa membantu anaknya belajar agama dan mengaji,..”¹⁸⁸

Ada juga SR menjelaskan bahwa dia di suruh neneknya SP untuk masuk di MTs karena dulu dia juga dari lulusan MI namun hal tersebut juga sebanding dengan prestasi yang didapat:

“Kalau sekolah nenek selalu memasukan saya di sekolah agama dulu MI sekarang MTs, katanya supaya dapat tambahan ilmu agama dari sekolah, ya nurut saja. Karena sudah tidak asing lagi dengan pelajarannya jadi lebih mudah. Hal itu membuat saya bisa jadi juara 5 di kelas dan masuk juara paralel 8 di kenaikan kelas 9 ini.”¹⁸⁹

¹⁸⁷ Wawancara RD, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023, pukul 09.00

¹⁸⁸ Wawancara Nenek HT, “Wawancara”, Jumat 29 Desember 2023 pukul 09.00

¹⁸⁹ Wawancara SR, “Wawancara”, Sabtu, 15 Juli 2024 pukul 10.00

Sama dengan SR, II juga masuk ke MTs karena disuruh neneknya SP. II menjelaskan bahwasannya di MTs awalnya dia merasa tertinggal karena belum terbiasa dengan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah namun, itu tidak membuat II putus asa dan tetap berprestasi:

“Awalnya bisa sekolah di MTs karena disuruh nenek dan ibu supaya tidak lupa ngajinya, ternyata gak hanya ngaji tapi pelajarannya sangat banyak ada 14 mata pelajaran. Hal itu membuat saya pusing awalnya, tapi kata nenek harus tetap berusaha, tidak ada yang sia-sia dari sebuah usaha. Jadi, saya tetap belajar dan fokus dengan mata pelajaran yang saya suka dan paham. Dari itu masih bisa masuk 10 besar di kelas.”¹⁹⁰

Penjelasan dari orang tua pengganti dan remaja yang diasuh terkait pendidikan formal dapat memberikan sumbangsih terkait pendidikan agama Islam berupa pemahaman agama dari mata pelajaran dan juga pembiasaan yang diterapkan di sekolah seperti Asmaul Husna dan Salat Duha. Dibuktikan pula beberapa remaja yang diasuh oleh orang tua pengganti tetap dapat berprestasi di kelasnya bahkan bisa juara paralel di sekolahnya.

¹⁹⁰ Wawancara II, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023 pukul 10.00

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Informal

Pendidikan agama dalam keluarga melalui pendidikan informal merupakan proses mengajarkan nilai-nilai keagamaan tanpa melalui pendidikan formal seperti sekolah agama. Berikut ini beberapa cara yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan pendidikan agama secara informal kepada anak-anak:

a. Pemahaman Nilai Dasar Islam

Pemahaman nilai dasar Islam merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks keluarga. Ini mencakup proses memperkenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam kepada anak-anak sejak dini. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan dan memupuk keimanan yang kuat dalam diri remaja.¹⁹¹ Hal ini dilakukan karena akidah atau keyakinan merupakan fondasi utama dalam beragama Islam. Tugas pokok keluarga dalam pendidikan akidah adalah sangat penting dan melibatkan berbagai aspek.¹⁹² Pertama,

¹⁹¹ Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2005): 135–47.

¹⁹² Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter.*

menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada remaja. Sebagaimana diungkapkan nenek JW ketika mengingatkan SK:

“...kamu tidak salat itu dosa loh. Bukan perbuatan yang baik. Ingat Allah yang mengatur segalanya, memberi kita kesempatan untuk hidup sehingga kamu bisa sekolah, bermain dengan teman-teman, makan makanan dengan baik dan sehat sampai saat ini. Semua itu nikmat yang Allah berikan sebagai bentuk kasih sayang. Jadi kamu harus mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya. Bukan malah seenaknya sendiri lalai akan perintah.”¹⁹³

Data di atas menunjukkan bahwa nenek JW memberikan pemahaman terkait nilai dasar Islam kepada SK melalui nasihat secara langsung. Dalam nasihat tersebut, nenek JW menekankan bahwa meninggalkan kewajiban salat merupakan perbuatan dosa besar. Hal ini menegaskan pentingnya menjalankan salat lima waktu sebagai bentuk ketaatan yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim kepada Allah. Nenek JW menjelaskan bahwa salat tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan

¹⁹³ Wawancara Nenek JW (81 tahun), “Wawancara,” Senin, 25 Desember 2023 Pukul 09.00

keberkahan dan ampunan dari-Nya. Sesuai dengan firman Allah Q.S. An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”¹⁹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa salat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang beriman. Sesuai dengan apa yang dilakukan nenek JW kepada SK yang memberi pemahaman terkait meninggalkan salat adalah dosa karena, salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim.

Hal yang sama diungkapkan DA tentang nenek HT sering mengingatkan untuk tidak malas-malasan terkait perintah Allah.

“...pernah saya tolak ajakan nenek ke masjid untuk ikut jamaah salat Maghrib, nenek bilang, kamu itu kok *blenjani* sama Allah. Besok-besok kalau pengen minta sesuatu baru ingat. Cuma diminta untuk rajin dan patuh kok ada saja

¹⁹⁴ RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, 138

alasan. Allah itu tidak merasa rugi kamu malas-malasan tapi kamu yang rugi, waktu cuma terbuang sia-sia tidak digunakan untuk beribadah kepada Allah.”¹⁹⁵

Pemaparan data di atas menunjukkan bahwa nenek HT memberikan pemahaman nilai dasar Islam kepada DA tentang keimanan bukan sekadar kepercayaan yang dimiliki ketika menghadapi situasi atau mengharap sesuatu, tetapi harus menjadi pondasi yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti setiap tindakan, doa, dan ibadah yang dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Disamping itu, bibi KM memaparkan betapa pentingnya mengenalkan Tuhan pada remaja yang sedang banyak keingintahuannya terhadap berbagai hal agar remaja senantiasa memiliki pegangan teguh dan terarah.

“...Saya sering ingatkan juga kalau anaknya asik main HP atau keluar terus sama temannya sampai lupa waktu mbak. Sampai rumah saya tanya, tadi sudah salat apa belum? Kok malah sembrono. Ingat loh beragama Islam itu bukan sekedar tulisan atau nama, tapi kalau benar-benar beragama itu ya harus berpegang teguh, patuh dengan segala aturan yang dibuat Tuhan. Kalau kamu sudah yakin dan percaya

¹⁹⁵ Wawancara DA (12 tahun), “Wawancara”, Jumat, 29 Desember 2023, Pukul 09.00

Tuhan maka dimanapun kamu berada akan selalu merasa diawasi dan dilindungi. Jadi, kamu tidak akan pernah terbesit untuk melanggar perintah Tuhan. Karena sudah pasti kamu tahu hal tersebut tidak baik.”¹⁹⁶

Pernyataan bibi KM di atas menunjukkan pemahaman nilai dasar Islam yang diterapkan kepada RD berupa pemahaman agama Islam tidak sekadar identitas yang mengharuskan pentingnya iman yang kuat, ketaatan kepada ajaran Allah, dan kesadaran akan kehadiaran Allah dalam segala aspek kehidupan.

Sama halnya yang diterima SR dari neneknya SP, mengenai pentingnya takut kepada Tuhan

“...ketika saya malas-malasan salat atau mengaji pasti nenek akan mengatakan begini, kamu kok sama guru takut dimarahi ketika tidak mengerjakan PR, takut sama temanmu yang suka malak uang sakumu di sekolah, heran. Kok sama Tuhan yang menciptakan kamu, memberi rejeki dan kesehatan kok gak takut? Malah malas-malasan, padahal hanya disuruh salat, ngaji dan hal itu gratis tidak bayar. Dia yang menguasai semua loh, dan yang lain itu ciptaan-Nya. Jangan keseringan seperti itu...”¹⁹⁷

Data di atas menjelaskan bahwa pemahaman nilai dasar Islam yang disampaikan nenek SP untuk berupaya

¹⁹⁶ Wawancara Bibi KM, “Wawancara,” Senin, 25 Desember 2023 Pukul 10.00

¹⁹⁷ Wawancara SR, “Wawancara”, Sabtu, 30 Desember 2023, pukul 09.30

mengatasi rasa malas dalam beribadah dan meningkatkan kualitas spiritualitas serta hubungan dengan Allah. Karena, Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang tekun dalam beribadah dan menunjukkan penghargaan-Nya kepada mereka. Sebaliknya, ketidaktaatan dan malas dalam beribadah dapat mengakibatkan hukuman atau kehilangan keberkahan dalam hidup. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Taha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.(Q.S. Taha:124)¹⁹⁸

Dengan ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa pahala dan keberkahan diberikan kepada mereka yang tekun dalam beribadah dan taat. Sementara yang malas dalam beribadah mengakibatkan hukuman dan ketidakberkahan.

Kedua, membantu anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai laki-laki dan perempuan menurut pandangan Islam. Ini bisa mencakup penjelasan tentang tugas-tugas rumah tangga,

¹⁹⁸ RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, 320

kepemimpinan, dan peran sosial yang diharapkan dari masing-masing jenis kelamin.¹⁹⁹ Demikian hasil observasi pada nenek NY menegur AA ketika membuang sampah bungkus makanannya sembarangan. Beliau mengingatkan konsep kebersihan merupakan sebagian dari bentuk keimanan.²⁰⁰ Hal tersebut sesuai diungkapkan oleh nenek NY ketika wawancara,

“...hal kecil berusaha saya tanamkan kepada anak, seperti menjaga kebersihan, baik diri, pakaian dan tempat tinggal. Karena orang pertama kali yang akan dilihat adalah penampilannya, jadi saya ingatkan anaknya untuk selalu bersih dan rapi. Sesuai dengan hadis yang katanya kebersihan itu sebagian dari iman...”²⁰¹

Data di atas menunjukkan pemahaman nilai dasar Islam yang diberikan nenek NY kepada AA adalah ajaran kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari, karena tujuan menjaga kebersihan dalam Islam adalah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta membangun lingkungan yang bersih dan nyaman bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

¹⁹⁹ Abdurahman, “Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kepribadian Remaja.”

²⁰⁰ Observasi Nenek NY dan AA, “Observasi,” (Randublatung, n.d).

²⁰¹ Wawancara Kakek TR dan Nenek NY, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023, Pukul 10.00

Begitupun bibi PM menanamkan tanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakan oleh RD

“...kalau saya bersih-bersih atau memasak anaknya saya mintai bantuan. Kemudian, anak saya beri pemahaman begini, orang beriman itu bukan dilihat dari salat, ngaji dan puasanya saja loh. Namun dapat dilihat dari hal lain misalnya, membereskan kamar bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri sendiri. Menyiapkan jadwal pelajaran sebagai bentuk rencana dan tekad untuk belajar dengan baik. Belajar dengan tekun adalah bentuk usaha menambah pengetahuan. Membantu orang lain yang kesulitan bentuk kepedulian dengan sesama. Karena orang yang beriman itu juga dilihat dari perilaku sehari-harinya ”²⁰²

Perkataan bibi PM di atas menunjukkan pemahaman nilai dasar Islam yang diterapkan kepada RD berupa tanggung jawab individu. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan dan pilihannya di dunia ini. Ini mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Ada juga yang dilakukan bibi PW kepada SY untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti mengikuti majelis taklim yang diadakan di lingkungan sekitar,

²⁰² Wawancara Bibi PM, "Wawancara", Kamis, 28 Desember 2023
Pukul 09.00

“Saya juga diajak untuk ikut ngaji di tempat tetangga kalau sedang syukuran atau memperingati kematian, walaupun tidak sering. Karena kata bibi, itu hal yang baik selain beribadah kita juga harus bersosialisasi dengan tetangga.”²⁰³

Data di atas menunjukkan bentuk pemahaman nilai dasar Islam yang diterapkan bibi PW kepada SY berupa membangun solidaritas diantara sesama muslim dengan mengajarkan pentingnya menguatkan hubungan sosial yang baik dengan tetangga.

Hal yang sama juga diterapkan oleh nenek SP kepada II, yang sesekali ada acara bersholawat akan diajak untuk ikut.²⁰⁴ Sesuai dengan yang disampaikan nenek SP

“...sekarang lagi musim ada acara syukuran, sedekah bumi dan peresmian sesuatu kan mengundang Habib terus bersholawat mbak. Kalau di hari libur, anaknya saya ajak ikut rombongan ibuk-ibuk pengajian mbak. Biar kenal dan senang dengan sholawat. Karena menurut saya bersholawat memiliki hubungan erat untuk memperkuat keimanan karena membantu seorang Muslim untuk selalu ingat kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Dengan mengikuti sunnah Nabi, mendapatkan ketenangan hati, dan mempererat

10.00 ²⁰³ Wawancara SY, “Wawancara”, Rabu, 27 Desember 2023, Pukul

²⁰⁴ Observasi II, “Observasi” (Randublatung, n.d)

hubungan dengan sesama Muslim, semua ini dapat membuat iman seseorang menjadi lebih kuat.”²⁰⁵

Pemahaman nilai dasar Islam dari data di atas dengan mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad melalui bersholawat. Karena, dengan mengingat dan mengagungkan Nabi, umat Islam juga memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT.

Berkaitan dengan isu keimanan, yaitu kepercayaan kepada Allah, karena iman akan menjadi fondasi utama bagi anak-anak dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan keimanan mengacu pada pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT yang meliputi dasar-dasar iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariah, yang dimulai sejak anak mampu memahami dan mengerti hal-hal tersebut.

Hadrawi Nawawi yang dikutip oleh Mahmud menjelaskan tugas pokok keluarga dalam pendidikan akidah adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis

²⁰⁵ Wawancara Nenek SP, “Wawancara”, Sabtu, 30 Desember 2023

kelaminnya.²⁰⁶ Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Selain itu, tujuannya adalah agar mereka mengenal dan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, tetangga, dan masyarakat, serta mampu mengamalkannya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Selanjutnya, orang tua juga mendorong anak-anak untuk mengejar ilmu dunia dan ilmu agama agar bisa mengembangkan diri mereka sebagai individu yang beriman dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka juga didorong untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga bisa mendapatkan pengalaman langsung dan memperdalam pemahaman mereka terhadap agama.

b. Pembiasaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah menjadi bentuk pelaksanaan dalam mengenyam pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran. Ibadah seperti salat dan puasa diutamakan karena merupakan kewajiban paling

²⁰⁶ Abdurahman, "Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kepribadian Remaja."

penting dalam Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Tujuannya adalah untuk memupuk kesadaran kepada anak bahwa salat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim.

Salat menjadi ibadah utama yang penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini.²⁰⁷ Dengan membiasakan salat lima waktu, anak akan terbiasa melaksanakan kewajiban ini dan memahami pentingnya ibadah salat dalam kehidupan seorang muslim. Selain itu, dengan salat lima waktu, anak akan terbiasa untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.

Begitu pula dengan puasa di bulan Ramadhan. Puasa menjadi ibadah wajib tahunan yang penting untuk dijalankan dan diajarkan kepada anak sejak dini. Dengan membiasakan puasa, anak akan belajar untuk bersabar, mengendalikan nafsu, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan menanamkan kewajiban salat dan puasa sejak dini, diharapkan anak-anak dari keluarga migran

²⁰⁷ Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. Arfifin Dan Zainuddin, 133.

dapat memiliki pondasi yang kuat dalam beragama Islam. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan baru sebagai keluarga migran. Sebagaimana hasil observasi peneliti ketika nenek NM menanyai AA sudah salat atau belum,²⁰⁸ hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh nenek NM:

"Anaknya saya tanya, kamu tadi sudah salat atau belum, begitu. Sering saya tekankan bahwa salat itu ibadah yang wajib. Ketika anaknya lalai, saya tegur dengan jangan kamu tinggalkan lagi salatmu, karena salat itu kewajibanmu sendiri tanggung jawabmu kepada Tuhan. Kalau waktu maghrib dan dengar azan, ya saya ajak untuk pergi ke masjid. Walau tidak lima waktu berjamaah tapi ya itu sebagai latihan untuk pembiasaan anak salat berjamaah."²⁰⁹

Data diatas menunjukkan bahwa nenek NM membiasakan AA untuk selalu melaksanakan salat. Karena, salat adalah salah satu dari lima rukun Islam, yang merupakan pilar utama dalam agama Islam. Menunaikan salat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yang menandakan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT. Melaksanakan salat

²⁰⁸ Observasi Nenek NM dan AA, "Observasi", (Randublatung, n.d)

²⁰⁹ Wawancara NM (nenek), "Wawancara," (Kabupaten Blora), Selasa, 26 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB.

pada waktunya mengajarkan disiplin dan kedisiplinan waktu. Seorang Muslim dilatih untuk mengatur waktu dengan baik, memastikan bahwa salat tidak terlewatkan dalam kesibukan sehari-hari.

Tidak hanya dengan NM nenek dari AA, tapi SP nenek dari SR mengingatkan alasan untuk selalu tepat waktu ketika melaksanakan salat²¹⁰, hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan nenek SP,

"Apabila azan Ashar atau Maghrib berkumandang, saya berkata kepada Sofi, Sof, ayo cepat bergegas ke masjid sekarang juga! Kita tidak boleh melewatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Salat berjamaah memiliki banyak keutamaan, di antaranya pahalanya lebih besar daripada salat sendirian. Kan gurumu juga mengajarkan katanya lebih baik 27 derajat."²¹¹

Perkataan nenek SP di atas menunjukkan pembiasaan ibadah yang diterapkan kepada SR berupa tepat waktu dalam melaksanakan salat. Hal tersebut bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Ini menunjukkan komitmen seorang Muslim dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan melaksanakan salat pada waktunya,

²¹⁰ Observasi nenek SP dan SR, "Observasi", (Randublatung, n.d)

²¹¹ Wawancara SP (nenek), "Wawancara," 2023.

seorang muslim dilatih untuk mengatur waktu dengan baik dan menghargai pentingnya ketepatan waktu dalam setiap aspek kehidupan.

Ibadah adalah cara bagi seorang hamba untuk menunjukkan tingkat keimanan kepada Tuhannya. Hanya mengetahui pengertian, hukum, syarat, rukun, dan bacaan-bacaan dalam ibadah tidaklah cukup; yang penting adalah praktiknya secara konsisten dan berkelanjutan.²¹²

Wujud pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ditekankan oleh orang tua pengganti kepada remaja keluarga migran yang utama adalah salat. Pembiasaan ibadah salat dalam agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut membantu remaja membangun hubungan mereka secara mandiri dengan Allah Swt., serta mengembangkan kedisiplinan. Seluruh orang tua pengganti memaksa anaknya untuk melaksanakan salat 5 waktu, tanpa terkecuali.²¹³ Bahkan ketika anak lupa selalu ada teguran, bahkan hukuman seperti yang

²¹² Supriadi et al., “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah.”

²¹³ Observasi Kakek LM dan Nenek JW serta Observasi nenek JW dan remaja SK, “Observasi” (n.d.).

dilakukan oleh JW nenek dari SK²¹⁴, sesuai yang disampaikan nenek JW

"Saya selalu memberikan nasehat dan teguran kepada SK, bahkan tidak segan untuk memberikan hukuman apabila dia tidak melaksanakan salat. Kan tahu, salat itu adalah kewajiban utama bagi setiap muslim. Tidak ada alasan bagi kita untuk meninggalkannya. Salat adalah cara kita untuk selalu mengingat dan dekat dengan Allah di tengah kesibukan kehidupan kita sehari-hari. Dengan salat, kita memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah agar senantiasa berada di jalan yang lurus."²¹⁵

Data di atas menunjukkan pembiasaan ibadah yang dilakukan nenek JW kepada SK melalui teguran dan hukuman ketika tidak melakukan salat. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan tentang pentingnya salat sebagai kewajiban utama dalam agama. Membantu membangun kesadaran akan pentingnya salat dan meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakannya. Mendorong pengembangan karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan taat pada ajaran agama.

Sebagaimana dikutip oleh Ladzi Safroni, tujuan pendidikan agama menurut Imam Ghazali hendaknya

²¹⁴ Observasi Nenek JW dan SK, "Observasi", (Randublatung, n.d)

²¹⁵ Wawancara JW Wawancara JW (nenek), "Wawancara," 2023.

mengantarkan menuju kesempurnaan manusia, menuju pada mendekatkan diri kepada Allah.²¹⁶

Selain salat wajib, dalam ajaran Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan salat-salat sunnah. Salah satu salat sunnah yang penting adalah salat Tahajud. Salat Tahajud ini memberikan banyak keutamaan bagi yang mengerjakannya, seperti ampunan dosa, pengabulan doa, dan pahala yang besar di sisi Allah.

Pembiasaan salat sejak dini, baik salat wajib maupun sunah, sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini akan membantu menanamkan nilai-nilai agama Islam yang kuat dalam diri anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi muslim yang taat dan berakarakter mulia. Seperti yang dilakukan oleh bibi PM kepada RD.

"...kalau mau semesteran, kenaikan kelas atau ikut lomba, saya terkadang membangunkan Refi untuk salat Tahajud meskipun 2 rakaat. Saya jelaskan selain salat wajib ada salat sunnah yang bisa menjadi tambahan amal kita. Bisa juga untuk lantaran agar doa kamu terkabul dan berkah apa yang kamu lakukan. Tidak harus setiap hari yang penting anaknya tahu dulu, semoga dari hal tersebut bisa menjadi kebiasaan yang baim

²¹⁶ Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, 82.

kedepannya. Sebagai bentuk *tirakat* mereka agar sukses baik dunia dan akhirat.”²¹⁷

Data di atas menunjukkan bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan bibi PM kepada RD berupa pembiasaan melaksanakan salat sunah. Salat sunah adalah bentuk ibadah tambahan yang membantu seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah. Ini menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam beribadah di luar kewajiban salat lima waktu.

Memang, tidak semua orang tua akan mengajari anak-anak mereka untuk melaksanakan salat-salat sunnah selain salat wajib. Ada juga orang tua yang hanya fokus pada pelaksanaan salat wajib lima waktu saja. Seperti yang terjadi pada kasus PW, bibi dari SY. PW hanya menekankan kepada SY untuk menunaikan kewajiban salat wajib, namun tidak mengajarkan atau membiasakan SY untuk melaksanakan salat-salat sunnah.

“...bagi saya ya mbak, yang terpenting memastikan anak sudah melaksanakan salat wajib dengan baik dan istikamah. Karena salat wajib

²¹⁷ Wawancara Bibi PM, "Wawancara", Kamis, 28 Desember 2023, Pukul 09.00.

merupakan kewajiban utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh seorang muslim."²¹⁸

Perkataan bibi PW menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang diterapkan kepada SY adalah membiasakan salat lima waktu. Salat lima waktu adalah salah satu dari lima rukun Islam. Menunaikannya adalah tanda keimanan dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT. Salat adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Ini membantu memperkuat ikatan spiritual dan memperbaiki hubungan seorang muslim dengan Tuhan.

Namun, terlepas dari perbedaan di atas, semua orang tua pengganti menggunakan cara memaksa dan membiasakan anak-anak remaja keluarga migran untuk melaksanakan shalat wajib dengan sungguh-sungguh. Mereka menyadari bahwa shalat wajib merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim yang harus ditunaikan tanpa terkecuali.

Pembiasaan dan pengajaran shalat wajib ini dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama Islam pada remaja keluarga migran. Hal ini dilakukan agar mereka

²¹⁸ Wawancara PW (Bibi), "Wawancara," (Kabupaten Blora), Rabu, 27 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB.

tetap berpegang teguh pada ajaran Islam meski berada di lingkungan baru yang mungkin berbeda.

Tidak hanya salat, ibadah puasa Ramadan sama pentingnya dengan kewajiban salat. Keduanya merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan membiasakan anak untuk berpuasa dan salat, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi muslim yang taat dan berkarakter mulia. Apabila melaksanakannya dengan penuh, akan memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi, seperti yang dikatakan oleh KS bibi AF.²¹⁹

"Kita sebagai orang tua harus juga ikut andil mendukung dan menjadi contoh yang baik untuk anak. Ketika puasa Ramadan AF selalu saya bangunkan untuk sahur jadi, memasak menu kesukaannya supaya semangat dan dia akan kuat melaksanakan puasa. Agar puasanya semangat saya janjikan juga nanti akan mengajaknya membeli baju baru atau apa yang diinginkannya."

Data di atas menunjukkan bahwa bibi KS menerapkan pembiasaan ibadah kepada AF melalui membiasaan bangun sahur. Bangun sahur melatih anak untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Ini

²¹⁹ Wawancara KS (Bibi), "Wawancara," (Kabupaten Blora), Selasa, 26 Desember 2023 Pukul 09.00 WIB.

juga membantu mereka mengatur waktu tidur dan bangun dengan baik. Momen sahur adalah waktu yang baik untuk berkumpul dan berbagi cerita serta memberikan dukungan satu sama lain. Ini memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan kenangan indah bersama. Adanya *reward* setelah melaksanakan puasa dengan baik juga akan reward dapat membantu anak membentuk kebiasaan puasa yang positif, meningkatkan kedisiplinan, dan memahami konsep ganjaran dalam Islam. Ini juga memperkuat ikatan keluarga dan membuat pengalaman berpuasa menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Melihat anggota keluarga yang lain melaksanakan puasa Ramadhan, dengan begitu anak akan terbiasa melaksanakan syariat Islam. Dalam dirinya akan tertanam pribadi yang baik. Tidak lupa pula sebagai pendidik juga harus memberi contoh terhadap apa yang mereka anjurkan. Seperti yang dialami oleh DA.

"Saya diperintahkan mbah untuk puasa ramadhan full tanpa bolong-bolong, karena katanya itu puasa yang datang satu bulan dalam satu tahun sekali. Walau mbah sudah tua beliau tetap semangat berpuasa memberikan contoh yang baik kepada saya bahwa usia tidak menjadi hambatan dalam berpuasa. Mbah selalu membangunkan saya sahur, walaupun kadang saya susah

dibangunkan karena terlalu malam tidurnya karena bermain HP." ²²⁰

Data di atas menunjukkan bahwa nenek HT melakukan pembiasaan ibadah kepada DA menggunakan perintah. Dengan mematuhi perintah berpuasa, anak belajar untuk taat kepada perintah orang tua dan ajaran agama, yang merupakan dasar penting dalam membentuk karakter yang baik. Puasa mengajarkan anak-anak tentang kesabaran dan ketahanan. Perintah yang disertai dengan, dukungan, dapat menciptakan pengalaman berpuasa yang positif dan membangun fondasi iman yang kuat pada anak.

Sesuai juga yang dikatakan II terkait neneknya SP ketika menjalankan puasa Ramadhan.

“...mbah kalau bulan puasa akan selalu menjadi orang paling sibuk, karena harus membangunkan saya dan kakak saya. Karena, kami sering susah dibangunkan. Tapi, mbah tidak pernah kapok tetap berusaha meski dengan nada yang keras. Bilang kalau tidak sahur nanti lemes loh, ayo bangun. Kadang, saya malas-malasan bangun sahur tetap dipaksa makan karena masih mengantuk.” ²²¹

²²⁰ Wawancara DA, “Wawancara”, Jumat, 29 Desember 2023, pukul 09.30

²²¹ Wawancara II, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023, pukul 10.00

Data di atas menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh nenek SP kepada II berupa dukungan berpuasa. Dukungan konsisten dari orang tua membantu membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan puasa secara teratur dan khusyuk. Proses dukungan dalam puasa menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ini menjadi momen untuk berbagi nilai-nilai agama dan mempererat hubungan keluarga.

Menurut ajaran Islam, setiap manusia diwajibkan menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Salah satu ibadah pokok dalam Islam adalah shalat. Kewajiban ini sangat penting karena shalat adalah amal yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT di akhirat.²²²

Pentingnya membina shalat dan puasa wajib sejak dini bagi anak sangatlah besar untuk membentuk disiplin mereka. Ketika orang tua secara aktif menunaikan shalat, ini dapat memberikan pengaruh positif kepada anak dalam hal kejiwaan karena mereka

²²² Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

melihat contoh dari orang tua mereka.²²³ Meningkatkan kualitas shalat fardhu agar lebih khushyuk memerlukan pembiasaan dan pembinaan yang terus-menerus. Pembinaan ini harus dilakukan bersama orang yang lebih dewasa, seperti orang tua, yang bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak. Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dan hikmah yang dalam, salah satunya adalah memberikan ketenangan jiwa dan raga bagi yang melaksanakannya dengan ikhlas.

Ibadah puasa wajib juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengendalikan hawa nafsu, terutama jika dilakukan dengan kesungguhan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata.²²⁴ Dengan melaksanakan puasa, diharapkan keimanan dan ketakwaan seseorang dapat meningkat. Peningkatan ini akan memberikan kekuatan besar dalam menahan godaan.

²²³ Mahrus As'ad, *Memahami Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat 1* (Bandung: Amrico, 2004), 77.

²²⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

c. Keteladanan

Orang tua pengganti memberikan contoh dan keteladanan dalam berperilaku yang baik dan berupaya untuk mencari lingkungan pertemanan yang positif. Orang tua memberikan nasehat dan contoh berperilaku dengan baik kepada anak, seperti yang dilakukan oleh HT nenek dari DA.²²⁵ Selaras dengan perkataan nenek HR

"... ketika dia dan saya sedang berbincang, ya saya berupaya menggunakan bahasa yang baik supaya dia bisa menerapkannya juga kepada orang lain. Saya beri pemahaman juga DA bahwa sikap jujur, sopan, bertanggung jawab dalam segala tindakan yang dilakukan. Ya karena perilaku menjadi bekal baik di masa depan."²²⁶

Data di atas menunjukkan keteladanan yang diberikan nenek HT kepada DA berupa sikap sopan santun terutama dalam berkata. Menggunkan pemilihan kata yang baik dan benar. Diharapkan hal tersebut dapat menjadikan anak menjadi terbiasa berkomunikasi dengan sebaya atau lebih tua menggunakan tutur kata yang baik.

²²⁵ Observasi Nenek HR dan DA, "Observasi", (n.d)

²²⁶ Wawancara HR, "Wawancara," (Kabupaten Blora), Jumat, 29 Desember 2023 Pukul 09.00 WIB

Sama halnya nenek SP menegur II ketika tertawa terbahak-bahak.²²⁷ Sesuai apa yang disampaikan II mengenai yang dilakukan oleh nenek SP

“...mbah sering memberikan contoh bagaimana berperilaku baik seperti salam ketika masuk rumah, bilang permisi ketika berjajalan diantara orang yang lebih tua, menggunakan kata yang bagus dan menasehati agar berperilaku baik. Ketika saya berbuat kurang sopan, akan ditegur mbah itu jelek dan kurang sopan. Hal itu membuat saya lebih hati-hati dalam berkata.”²²⁸

Dari perkataan II dapat diketahui bahwasannya keteladanan yang dilakukan nenek SP berupa berperilaku baik dengan menjaga ucapan. II paham dan lebih berhati-hati dalam berkata. Karena berbicara baik merupakan wujud dari kesopanan dan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sekitar. Ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan positif dengan orang lain.

Setiap orang tua, menginginkan anaknya untuk berperilaku dengan baik karena perilaku yang baik merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan seorang muslim kepada Allah Swt. Akhlak yang baik juga akan membuat anak-anak diterima dan dihormati

²²⁷ Observasi Nenek SP dan II, “Observasi”, n.d

²²⁸ Wawancara II, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023, Pukul

di lingkungan manapun mereka berada. Akhlak yang mulia akan menjadi modal penting bagi remaja untuk bersosialisasi dan diterima di tengah masyarakat. Bahkan RD katakan sering dinasehati dan ditegur oleh bibinya.²²⁹ RD juga membenarkan hal tersebut dengan berkata.

"Bibi selalu menjadi komentator nomor satu. Apalagi terkait cara saya berperilaku, berbicara dan bergaul dengan teman-teman saya. Ketika saya mengucapkan atau melakukan hal buruk maka, bibi akan menegur dan memberikan nasehat hal apa yang harus diperbaiki. Menurut bibi yang terpenting adap dan sopan santun kalau pintar tapi tidak sopan juga apa gunanya."²³⁰

Pemaparan RD menunjukkan bentuk keteladanan yang dilakukan oleh bibi PM melalui perilaku baik. Hal tersebut membuat RD berupaya berinteraksi dengan baik kepada temannya. Perilaku baik adalah cara nyata untuk menunjukkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Konsisten menunjukkan perilaku yang baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, atau kejujuran, orang lain cenderung mengambil contoh dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²²⁹ Observasi Bibi PM dan RD, "Observasi", n.d

²³⁰ Wawancara RD, "Wawancara", Kamis, 28 Desember 2023, Pukul

Begitupun yang dilakukan nenek SP kepada SR ketika keluar rumah dengan temannya²³¹ Beliau mengatakan

“Kalau sudah sore ya saya telpon mbak, ayo sudah waktunya pulang, mainnya besok lagi. Kalau temannya datang, saya tanya namanya, rumahnya mana, ada keperluan apa. Tidak serta merta saya ijin kan begitu saja. Melihat pergaulan sekarang jadi harus berhati-hati. Bukan saya terlalu kepo atau bagaimana mbak, anak itu kan ditiptipkan kepada saya sebaik mungkin ya saya jaga.”²³²

Data di atas menunjukkan keteladanan yang dilakukan oleh nenek SP melalui mengetahui pergaulan anak adalah salah satu cara terbaik untuk membimbing dalam memahami etika sosial, membangun keterampilan komunikasi yang efektif, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan memberikan contoh yang baik dan memberi pengertian tentang pentingnya sikap dan perilaku dalam interaksi sosial, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat.

²³¹ Observasi Nenek SP dan SR, “Observas”, n.d

²³² Wawancara Nenek SP, “Wawancara”, Sabtu, 29 Desember 2023,

Berbagai upaya penanaman akhlak mulia ini, orang tua pengganti berharap anak-anak remaja migran dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh, diterima di lingkungan manapun, dan memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

Pergaulan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena pergaulan dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak anak. Rata-rata orang tua pengganti sangat khawatir terhadap pergaulan anak, seperti yang diungkapkan SK mengenai neneknya JW.

"Mbah sering sekali menanyakan dengan siapa saya bermain, bagaimana teman-temannya, bagaimana sikapnya dengan saya dan teman yang lain, kemana saya akan pergi bermain, bahkan terkadang mbah mengajak teman saya untuk mengobrol walau cuma sebentar. Setelah ditanyanya begitu mbah akan minggir untuk membawakan minum dan jajan untuk teman saya itu. Kalau ijin keluar mau keluar ya harus jelas dulu. Kalau langsung pergi nanti sampai rumah pasti langsung dihukum."²³³

Data di atas menunjukkan keteladanan yang ditanamkan nenek JW kepada SK mealui mengetahui pergaulan anak. Hal tersebut mengajarkan anak tentang

²³³ Wawancara SK, "Wawancara," Senin, 25 Desember 2023.

etika sosial yang penting, seperti cara berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati perbedaan pendapat, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Ini membantu anak memahami pentingnya berinteraksi dengan cara yang menghargai orang lain.

Setiap orang tua memang menginginkan lingkungan pertemanan yang baik bagi anaknya, agar anak tidak terpengaruh dan terjerumus pada lingkungan pergaulan yang buruk. Seperti yang dilakukan oleh bibi KM kepada AF.

"..anaknya aktif sering ikut kegiatan di sekolah terutama pramuka mbak, jadi kadang pulang telat. Meskipun begitu tetap saya tanya kegiatannya tadi apa saja sama siapa untuk tahu kalau memang anaknya ikut kegiatan tersebut. Lepas dari itu kalau ingin main atau keluar dengan teman ya sama, saya tanya dulu tidak serta merta diijinkan. Anak perempuan itu rawan sekali mbak, tidak pandang kecil dan besar umurnya. Selain itu saya juga punya anak sendiri jadi *double* kekhawatiran saya. Intinya ijin dulu sebelum pergi sama kalau pulang telat karena apa ya kasih kabar supaya saya tidak bingung." ²³⁴

Bentuk keteladanan yang dipaparkan oleh bibi KM kepada AF berupa kepedulian. Hal tersebut

²³⁴ Wawancara SP (nenek), "Wawancara."

mengajarkan anak untuk mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Ini membantu anak memahami pentingnya membantu dan mendukung sesama.

Seperti yang dialami oleh AA. AA diajarkan untuk berbicara dengan sopan, bahkan ketika berkomunikasi dengan teman pernah sesekali melayangkang candaan dan berucap dengan kata-kata yang kurang pantas, AA akan ditegur.²³⁵ Selaras dengan apa yang dikatakan AA²³⁶

"Pernah ketika teman saya datang mengunjungi saya. Kita kemudian mengobrol dan bercanda, saya menyeletuk kata yang kurang baik, di situ ada nenek yang mendengar langsung ditegur untuk jangan menggunakan kata tersebut karena tidak sopan."

Data di atas menunjukkan keteladanan yang diajarkan kepada AA berupa menggunakan bahasa sopan. Dengan menunjukkan penggunaan bahasa sopan, orang tua mengajarkan anak tentang pentingnya etika dalam berkomunikasi. Ini termasuk menyapa dengan baik, menggunakan kata-kata yang menghormati orang

²³⁵Observasi AA, "Observasi", n.d

²³⁶Wawancara AA, "Wawancara", Selasa, 26 Desember 2023, Pukul

lain, dan menghindari kata-kata yang kasar atau menyakitkan

Orang tua atau pendidik harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat menyerap dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik. Misalnya, jika anak terbiasa melihat dan mengalami perlakuan yang adil, serta diajarkan untuk bertindak adil, maka anak akan menginternalisasi nilai keadilan sebagai bagian dari kepribadiannya. Hal tersebut juga dialami oleh SY ketika harus berbagi makanan atau barang dengan anak bibinya.²³⁷ SY mengatakan

“Bibi kan punya anak 3 yang masih kecil-kecil di bawah saya mbak. Jadi, bibi mengajarkan saya untuk turut membantu mereka, seperti mengajari mengerjakan PR atau menyimak hafalan ngaji mereka. Kalau bibi sehabis dari pasar dan membawakan makanan, bibi akan meminta saya untuk membagi secara rata dengan ketiga anaknya juga. Kata bibi tidak ada lebih banyak atau sedikit semua sama. Terkadang anaknya yang masih kecil merajuk ingin meminta bagian lebih banyak, kadang saya kasihkan bagian saya soalnya nangis.”²³⁸

²³⁷ Observasi SY, “Observasi” n.d

²³⁸ Wawancara SY, “Wawancara”, Rabu, 27 Desember 2023, Pukul

Data di atas menunjukkan keteladanan yang diterima SY berupa berbuat adil. Anak melihat orang tua bertindak secara adil, mereka merasa lebih aman secara emosional. Mereka tahu bahwa mereka akan diperlakukan dengan adil dan dihormati, yang sangat penting untuk perkembangan kesejahteraan psikologis mereka. Anak berkembang sebagai individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pemaparan di atas sesuai dengan pendapat Al-Hafiz Ibnu Hajar bahwa adab atau akhlak yang baik merujuk pada penggunaan kata-kata dan perilaku yang terhormat dan terpuji.²³⁹ Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak yang baik mencakup segala tindakan yang tidak menyakiti orang lain dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia haruslah baik agar seseorang menjadi disukai oleh orang lain dan mendapatkan keridhoan Allah. Di sisi lain, akhlak yang buruk hanya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri dan orang lain.

²³⁹ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 169.

Anak diberikan contoh dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berkata sopan, menghormati, jujur, adil dan sebagainya.²⁴⁰ Semakin dewasa anak tersebut, semakin penting untuk terus memberikan dan mencontohkan perilaku yang baik. Anak-anak dapat belajar patuh dan taat pada aturan dengan memperkenalkan mereka pada tindakan-tindakan yang baik, baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat lain.

Pemaparan mengenai pendidikan agama Islam melalui pendidikan informal atau keluarga yaitu pemahaman nilai-nilai dasar islam seperti bentuk keimanan dan bentuk tanggung jawab dari sendiri. Kedua ada pembiasaan ibadah wajib seperti salat lima waktu dan puasa serta pembiasaan salat sunnah. Ketiga dengan keteladanan dalam berperilaku.

3. Pelaksanakan Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Non-Formal

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha membina dan mendidik anak untuk dapat memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan yang kemudian

²⁴⁰ Iain Palopo, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa," 2020.

dapat memahami tujuannya dan akhirnya dapat mempraktikkannya dan menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai baik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ini wujud perlu adanya pengembangan pendidikan tentang agama Islam yang diterapkan dengan baik. Salah satu alternative yang dipilih oleh orang tua pengganti adalah memasukkan anak-anaknya di pendidikan non formal, diantaranya:

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. TPQ beroperasi di masjid, mushola, atau tempat-tempat lain yang tersedia di lingkungan masyarakat.²⁴¹ 7 dari 8 orang tua pengganti memasukkan anaknya di TPQ. Seperti yang dikatakan nenek JW:²⁴²

“Kiki mengajinya di TPQ Masjid An Nur Sambongwangan mbak. Sejak SD sudah mengaji di situ. Karena saya sudah tua begini, ilmunya

²⁴¹ Mukhlis, M. (2019). "Pendidikan Al-Qur'an di TPQ: Implementasi dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-60.

²⁴² Wawancara nenek JW, “Wawancara”, Senin, 25 Desember 2023 Pukul 09.00

sedikit, jadi biar ilmu agamanya bagus saya masukan di sana.”

Begitupun bibi KM, menjelaskan bahwa AF pernah mengaji di TPQ sampai lulus SD. AF mengaji sampai Juzamma dan belum sampai lulus, karena sudah masuk SMP dan sudah tidak ada teman sebayanya ia memutuskan untuk berhenti.²⁴³

Bibi PM menjelaskan bahwa RD sudah lulus dari TPQ dekat rumahnya sekitar 2 bulan lalu. RD dinyatakan lulus karena sudah mampu menyelesaikan mengaji al-Qur'an dan beberapa hafalan surat pendek.²⁴⁴

Adapula II yang menjelaskan bahwasannya dia pernah mengaji di TPQ, tapi dia tidak sampai selesai. Alasannya karena setelah masuk MTs dia merasa capek pulang jam 13.30 sedangkan TPQ mulai jam 14.00. Tidak ada waktu untuk sekedar istirahat di siang hari. Oleh karena itu, dia hanya mengaji sampai Juz'amma dan belum sampai khatam.²⁴⁵

Nenek NM menjelaskan tentang tempat SR mengaji juga di TPQ, berbeda dengan II, SR masih

09.30 ²⁴³ Wawancara AF, “Wawancara”, Selasa, 26 Desember 2023 Pukul

²⁴⁴ Wawancara Bibi PM, “Wawancara”, n.d

²⁴⁵ Wawancara II, “Wawancara:”, n.d

mengaji di TPQ karena jam masuknya sore sehingga masih ada beberapa jam untuk istirahat setelah pulang sekolah. SR sudah sampai tingkat al-Qur'an. Nenek dan SR masih berusaha walau kadang masuk kadang tidak karena ada kegiatan di sekolah semoga tetap bisa sampai lulus.²⁴⁶

Kemudian ada DA menjelaskan dia pernah mengaji di TPQ sampai lulus SD, setelah masuk MTs dia sudah tidak masuk TPQ. Dia berfikir karena di sekolah sudah ada setoran surat pendek. Karena dia juga di TPQ sampai Juz'amma.²⁴⁷

Begitupun nenek SP menjelaskan bahwa AA sudah lulus dari TPQ. Orang tua berharap setelah lulus anak tidak hanya bisa belajar mengaji tapi juga memiliki pemahaman agama yang baik.²⁴⁸

Orang tua memahami bahwa di usia 12-15 tahun anak terkadang menjadi mudah lalai pada kewajibannya sebagai orang lain, jadi orang tua memasukkan anak ke TPQ dengan tujuan anak lebih memperhatikan pendidikan islamnya.

²⁴⁶ Wawancara Nenek NM, "Wawancara", n.d

²⁴⁷ Wawancara DA, "Wawancara:", n.d

²⁴⁸ Wawancara nenek SP, "Wawancara", nd.

b. Rumah Mengaji

Rumah Mengaji adalah sebuah inisiatif pendidikan informal yang dilakukan di rumah untuk mengajarkan anak-anak membaca dan memahami Al-Qur'an serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan.²⁴⁹ Bibi PW mengajikan SY di Rumah Mengaji.²⁵⁰ Karena lebih dekat dengan rumahnya.

Rumah mengaji dilakukan di rumah-rumah warga yang memiliki ruang cukup untuk belajar bersama. Bisa di ruang tamu, teras, atau halaman rumah. Suasana belajar dibuat nyaman dan informal, memungkinkan anak-anak merasa santai dan lebih fokus dalam belajar.

Jadwal belajar disesuaikan dengan waktu luang anak-anak dan pengajar. Dilakukan sore hari setelah sekolah formal atau pada akhir pekan. Setiap sesi belajar berlangsung sekitar 1-2 jam, tergantung kebutuhan dan konsentrasi anak-anak.

Anak diajarkan mulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, hingga tajwid dan hafalan surat-surat pendek. Selain membaca Al-Qur'an, diajarkan tentang akhlak, adab Islami, doa-doa harian,

²⁴⁹ Mukhlis, M. (2018). "Peran Rumah Mengaji dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-138.

²⁵⁰ Observasi Bibi PW dan SY, "Observasi", n.d

dan cerita-cerita Nabi. Pengajaran dilakukan dengan metode yang interaktif seperti bercerita, diskusi, dan permainan edukatif untuk membuat lebih tertarik.

B. Problematika Pendidikan Agama Islam Remaja Keluarga Migran

Problematika pendidikan agama islam remaja keluarga migran tidak jauh dari masalah anak itu sendiri. Anak yang diasuh oleh orang lain, bukan orang tua. Sekalipun diasuh oleh kakek, nenek, dan bibi juga pasti kesulitan dalam mengatur dan mengasuh anak. Seperti yang dialami oleh SR.²⁵¹

"Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa karena tahu sendiri bagaimana sikap nenek, kakek terhadap cucunya. Jadi ya sebisa saya ya pokoknya saya atur, ingatkan, arahkan."

Anak remaja berumur 12-15 tahun terkadang menganggap dirinya sudah dewasa, sudah pahan terhadap apa yang benar dan apa yang salah, serta menganggap dirinya sudah bisa melindungi dirinya sendiri sehingga anak akan sulit untuk dinasehati. Selain itu, sebagai orang tua pengganti anak terkadang tidak terlalu mendengarkan kakek, nenek, dan bibi. Seperti yang dialami oleh JW nenek SK.²⁵²

²⁵¹ Wawancara SR, "Wawancara," (kabupaten Bloran.d, Sabtu, 28 Desember 2023 Pukul 10.00 WIB

²⁵² Wawancara JW (nenek), "Wawancara," 2023.

"Pastinya ada mbak, ini kan cucu saya ya mbak. Anak banyak tidak menurutnya karena kami bukan orang tua kandungnya, kami juga tidak bisa begitu mengerasi dalam mendidik. Mereka menganggap dirinya sudah besar gak mau diatur. Dan kalau hubungannya dengan yang online-online begitukami sudah tidak bisa mengejar. Semoga saja dia juga tidak hanyut kepergaulan yang salah. Sebisa saya ya ingatkan saya suruh ngaji dan awasi."

Begitupun beberapa orang tua pengganti yang lain, seperti pemaparan Kakek TM dan nenek NY tentang AA²⁵³

"Tentu saja ada mbak. Ini kan cucu ya mbak. Sikap kakek nenek terhadap cucu ya tahu sendiri. Kadang mau memarahi ada rasa tidak tega. Itu yang membuat mereka kadang seenaknya. Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa. Masa-masa mereka memang sedang penasarannya terhadap sesuatu. Semakin dilarang semakin penasaran. Ya kami usahakan untuk memberi kepercayaan tapi tetap dalam pengawasan."

Didukung dengan Bibi KM mengungkapkan keresahannya mengenai AF²⁵⁴

"Saya kan juga masih punya anak ya mbak, jadi kadang kurang maksimal karena saya harus mengutamakan anak saya dulu. Kadang dia jadi kurang pengawasan. Tapi tetap masih dalam pengawasan saya semua kegiatan yang dilakukan."

²⁵³ Wawancara Kakek TM dan Nenek NY, "Wawancara", Selasa, 26 Desember 2023 Pukul 10.00

²⁵⁴ Wawancara Bibi KM, "wawancara", Rabu, 27 Desember 2023, Pukul 09.00

Nenek NY juga mengatakan:²⁵⁵

“Tentu saja ada mbak. Ini kan cucu ya mbak. Sikap kakek nenek terhadap cucu ya tahu sendiri. Kadang mau memarahi ada rasa tidak tega. Itu yang membuat mereka kadang seenaknya. Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa. Masa-masa mereka memang sedang penasarannya terhadap sesuatu. Semakin dilarang semakin penasaran. Ya kami usahakan untuk memberi kepercayaan tapi tetap dalam pengawasan.”

Berbeda dengan yang lain bibi PW mengatakan:²⁵⁶

“Sejauh ini saya mengasuhnya ya masih tahap wajar, anaknya gampang diatur. Ya Cuma saya kasihan dia butuh orang tua tapi harus bekerja demi kebutuhan dia untuk sekolah. Semoga anaknya selalu baik dan tidakikutin pergaulan yang salah.”

Nenek HT juga mengungkapkan keresahannya:²⁵⁷

“Bisa dibilang *angel-angel* gampang, dititipi cucu untuk dirawat selama orang tuanya merantau. Anak sekarang sudah terpengaruh HP ya begitu mana saya tidak paham isinya itu apa saja. Kadang lupa waktu tidak bisa diingatkan hanya sekali, terus membantah, menganggap dirinya sudah dewasa, dinasehati tidak bisa dianggap angina lalu. Ya mau gimana orang tuanya tidak di rumah.”

Terakhir nenek SP, berkata:²⁵⁸

²⁵⁵ Wawancara Nenek NY, “Wawancara,” Selasa, 26 Desember 2023
pukul 10.00

²⁵⁶ Wawancara Bibi PW, “Wawancara”, Kamis, 28 Desember 2023
pukul 09.30

²⁵⁷ Wawancara Nenek HT, “Wawancara” Jumat, 29 Desember 2023
pukul 10.00

²⁵⁸ Wawancara Nenek SP, “Wawancara” Sabtu, 30 Desember 2023
pukul 10.00

“Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa karena tahu sendiri bagaimana sikap nenek, kakek terhadap cucunya. Jadi ya sebisa saya ya pokoknya saya atur, ingatkan, arahkan.”

Keluarga mempunyai peran penting dalam usaha pengembangan pribadi anak. Kasih sayang orang tua dan pemberian pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan untuk mempersiapkan anak menjadi individu dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai tempat yang bisa memenuhi kebutuhan diri, terutama kebutuhan untuk pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Kondisi keluarga di Indonesia sangat bermacam-macam, banyak pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain. Sebenarnya kerabat yang masih memiliki hubungan keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan sosok orang tua yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Seperti kakek nenek menjadi pengasuh utama bagi remaja dalam menggantikan tugas orang tua. Secara psikologis, kakek nenek memberikan

perhatian penuh kepada cucunya karena dianggap sudah menjadi bagian dari dirinya.²⁵⁹

Namun dapat dilihat dari pemaparan di atas bahwasannya anak juga memberontak, tidak mau diarahkan oleh kakek, nenek dan kerabat yang mengasuh. Dikatakan mereka terkadang tidak mau diatur dan memberontak. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Darajat kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dapat mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional dan spiritual mereka.²⁶⁰

Pengasuhan remaja oleh kerabat tentunya akan adanya dampak positif dan negatif. Mulai dari sifat kakek dan nenek yang tidak tegaan untuk memarahi remaja karena cucunya dan sifat remaja yang menganggap karena nasehat bukan dari kedua orang tua, jadi tidak terlalu mendengarkan wejangan dari kakek, nenek, dan bibi. Serta, sifat semakin dewasa yang dialami remaja yang menganggap dirinya sudah besar sehingga tidak perlu diasuh seperti anak kecil.

²⁵⁹ Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, 23.

²⁶⁰ Darajat, 66.

Sama halnya penjelasan Fathi bahwa pengasuhan oleh kerabat sering kali tidak konsisten dan kurang disiplin.²⁶¹ Karena terdapat kerabat yang memiliki anak sendiri, jadi terkadang mereka fokus terlebih dahulu kepada anak kandungnya.

²⁶¹ Abdillah, *Membangun Masa Depan Anak*, 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan terpenting penelitian ini mencakup dua hal yang semuanya mengidentifikasi Pendidikan Agama Islam pada Remaja Keluarga Migran di Kabupaten Blora. Adapun secara umum hasilnya telah memiliki ketersesuaian dengan berbagai pendapat ahli, antara lain yaitu :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran di Kabupaten Blora, meliputi: *pertama* pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui pendidikan formal berupa memasukan anak sekolah berbasis agama. Kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui pendidikan informal berupa pemahaman nilai dasar Islam, pembiasaan ibadah dan keteladanan tentang berperilaku baik. *Kedua* pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui pendidikan non-formal dari TPQ dan Rumah Mengaji.
2. Problematika pendidikan agama Islam remaja keluarga migran di Kabupaten Blora, diantaranya: *pertama*, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dapat mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, yang berdampak negatif pada perkembangan

emosional dan spiritual mereka. *Kedua*, pengasuhan tidak konsisten dan kurang disiplin. Berasal sifat kakek, nenek, dan bibi yang tidak tegaan untuk memarahi anak dan sifat remaja yang menganggap nasehat bukan dari kedua orang tua kandungnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja keluarga migran di Kabupaten Blora, saran yang bisa diberikan terkait sebaiknya orang tua pengganti dan orang tua kandung harus bersinergi bersama untuk mengasuh dan mengarahkan remaja. Karena, anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Meskipun tidak utuh, namun komunikasi dan menjalin ikatan akan sangat berpengaruh bagi psikologi anak tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terkait dengan sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian hanya meneliti 8 keluarga migran. Keterbatasan sumber data memberikan dampak terhadap analisis data oleh karena itu, diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi. Sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komprehensif.

D. Penutup

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan inayah dari Allah SWT, penulisan penelitian Tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan oleh Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Penulisan Tesis disusun sedemikian rupa dengan harapan dapat dibaca, dicermati dan dijadikan acuan para peminat riset di bidang pendidikan pada seluruh lembaga, tingkatan pendidikan. Sejalan dengan itu, peneliti telah berusaha membaca dan menelaah naskah beberapa kali untuk meminimalisir kekeliruan penulisan ataupun ejaan. Meski demikian, ternyata masih ditemukan beberapa kesalahan penulisan dan ejaan, untuk koreksi dan saran dari para pembaca sebagai sarana perbaikan penelitian Tesis ini sangat diharapkan. Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi Fathi. *Membangun Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. Arfifin Dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abdurahman, Abdurrahman. “Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kepribadian Remaja.” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (2020): 330–43. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.170>.
- Abdurrahman, Syekh Khalid Bin. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- AF, M Alwi, Khoirunnisa Nurfadilah, and Cecep Hilman. “Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 2 (2022): 90–95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, Mukti, and Dan Firmansyah. “Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan.” *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 50–54.
- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientais Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani

Press, 1995.

Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita, and Muhammad Yunus Rangkuti. “Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 91–100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>.

Arini, Sinto. “Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi.” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>.

As’ad, Mahrus. *Memahami Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat 1*. Bandung: Amrico, 2004.

Azahro, Iva Faridha, Nanih Machendrawaty, and Hajir Tajiri. “Pola Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja.” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 3 (2019): 311–30. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i3.61>.

Azis, Abdul. “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman.” *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 197–234. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>.

Bank, World. “Migration and Remittances.” *Recent Developments and Outlook*, 2020.

Basrowi, Basrowi. “Dampak Pekerja Migran Perempuan Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Anak.” *Kafaah: Journal of Gender Studies* 9.1 9, no. 1

(2019): 63–73.

- Blora, Satu Data. “Data TKI Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Tahun 2019-2023,” 2019. <https://satudata.blorakab.go.id/dinas-perindustrian-dan-tenaga-kerja.html.@detail=data-tki>.
- Castles, Stephen, and J. Mark Miller. “The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World.” *American Foreign Policy Interests* 27, no. 6 (2013): 537–42.
- Cecilia, Novi Anggraini. “Peran Grandparent Pada Anak Dalam Keluarga Wanita Karier (Studi Di Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Charlene Tan. *Islamic Education and Introduction The Case in Indonesia*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Cooley, Morgan E, Heather M Thompson, and Armeda Stevenson. “A Tale of Resilience: A Qualitative Exploration of Foster Parents’ Experiences, Relationships, and Perceptions of Policy and the Child Welfare System.” *Children and Youth Services Review*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.02.030>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: Sage Publications, 2014.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1993.

- Dhiu, Konstantinus Dua, and Yasinta Maria Fono. “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek” 9 (2021): 342–48.
- Diananda, Amita. “PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA.” *Istighna* 1, no. 1 (2018): 116–33.
- Eka Yanuarti. “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.
- Fadli, Akhmad. “Pendidikan Keluarga Berbasis Gender Prespektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2020): 1–23.
- Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch:Edisi Refisi*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2002.
- Hair, Moh. Afiful. “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Ahsana Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (2018).
- Haryanti, Dwi, and Romli. “Pendidikan Islam Dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>.
- Hasanah, Uswatun. *Konsep Pendidikan Keluarga Al-Madrasatul Ula Kajian Pemikiran Al-Ghazali*. Temanggung: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021.

- Hasnahwati. "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA." *Jurnal Andi Djemma* 3, no. 1 (2020): 25–35.
- Hindt, Lauren A., Grace Jhe Bai, Brynn M. Huguenel, Anne K. Fuller, and Scott C. Leon. "Impact of Emergency Shelter Utilization and Kinship Involvement on Children's Behavioral Outcomes." *Child Maltreatment* 24, no. 1 (2019): 76–85. <https://doi.org/10.1177/1077559518797198>.
- Hugo, Graeme. "International Labour Migration and Migration Policies in Southeast Asia." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 4 (2012): 392–418. https://www.researchgate.net/publication/274342567_International_Labour_Migration_and_Migration_Policies_in_Southeast_Asia.
- Hunt, Joan. "Grandparents as Substitute Parents in the UK." *Contemporary Social Science* 13, no. 2 (2018): 175–86. <https://doi.org/10.1080/21582041.2017.1417629>.
- ILO. "ILO Global Estimates on International Migrant Workers." *International Labour Office - Geneva*, 2018, 1–478.
- Indonesia, Bank. "Laporan Remitansi Buruh Migran Indonesia," 2020. https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_31.
- Irawan, Dodi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, and Binti Maunah. "Peran Lembaga

- Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia.” *PENDIKDAS; Jurnal Pendidikan Dalam Situs* 4, no. 2 (2023): 17–26.
- Islam, Jurnal Pendidikan. “Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid.” *Andra* 1, no. 2 (2019): 254–84.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kaimuddin. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal.” *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 132–52. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>.
- Kasim, Ahmad, Syaifuddin S, and Yusuf Bakri. “Peran Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Di Kelurahan Bonggoeya Kecamatan Wua-Wua).” *Neo Societal* 2, no. 1 (2009): 35–42.
- “Kecamatan Randublatung-Kabupaten Blora,” n.d. <http://demo.te.net.id/blora/website-blora.1.0/index.php/public/potenda/detail/136/kecamatan-randublatung>.
- Kriswanto, Muhammad, and Muh. Fatoni Rohman. “Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam Dalam Novel Mata Dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 683–94. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>.
- Kusnandar, Viva Budy. “Ini Negara Asal Remitansi Pekerja Migran Indonesia Terbesar Semester I 2022.” *Databoks*, 2022.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/ini-negara-asal-remitansi-pekerja-migran-indonesia-terbesar-semester-i-2022>.
- Li, Yuli, Naixue Cui, Hui Ting Kok, Janet Deatrck, and Jianghong Liu. "The Relationship Between Parenting Styles Practiced By Grandparents And Children's Emotional And Behavioral Problems." *Journal of Child and Family Studies* 28, no. 7 (2019): 1899–1913. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01415-7>.
- Lin, Ching-hsuan. "Children and Youth Services Review The Relationships between Child Well-Being , Caregiving Stress , and Social Engagement among Informal and Formal Kinship Care Families." *Children and Youth Services Review* 93, no. February (2018): 203–16. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.016>.
- Liu, Hong, and Zhong Zhao. "The Influence of Parental Education on the Educational Attainment of Their Children." *Research in Social Stratification and Mobility* 30, no. 4 (2012): 393–410.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religious: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*,. Jakarta: Akademia, 2013.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mancinelli, Elisa, Gaia Dell Arciprete, and Silvia Salcuni. "A Systematic Review on Foster Parents ' Psychological Adjustment and Parenting Style — An Evaluation of Foster Parents and Foster Children Variables." *Environmental Research and Public Health* 18, no. 10916 (2021): 1–25.

- Mardhiah, Ainun, and Sulaiman W. “Pembentukan Perilaku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Sejak Dini Melalui Keluarga Yang Berkualitas.” *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 153–64.
- Maulidiyah, Eka Cahya. “PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL.” *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 2.
- Mcpherson, Lynne, Kathomi Gatwiri, Kylie Day, Natalie Parmenter, Janise Mitchell, and Noel Macnamara. “Children and Youth Services Review ‘ The Most Challenging Aspect of This Journey Has Been Dealing with Child Protection ’ : Kinship Carers ’ Experiences in Australia” 139, no. May (2022).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Mursidi, and Mujahidin. *Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nurhidayati, Vifi. “Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Dari Orang Tua Pengganti Terhadap Terbentuknya Perilaku Anak Pada OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 2 (2019).
- Palopo, Iain. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa,” 2020.
- Permana, Yusuf. “Faktor Ekonomi Penyebab Ratusan Warga Pandeglang Memilih Jadi TKI.” Poskota, 2021. <http://poskota.co.id/2021/09/21/faktor-ekonomi-penyebab-ratusan->

warga-pandeglang-memilih-jadi-tki.

Piaget, J. *Konstruksi Realitas Pada Anak*. Jakarta: Erlangga, 1954.

PM, Wawancara. “Wawancara,” n.d.

Prasetyo, Guntur Eko, and Limas Dodi. “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Agama Islam Non Formal.” *Jurnal Al-Makrifat* 8, no. 1 (2023): 108–25.

Priyatna, Andri. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia., 2010.

Putri, Alisza Dwi, and Izzati Izzati. “Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak Yang Diasuh Oleh Grandparent.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1269–77.

Rahmadania, Sinta, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

Ramdhani, Khalid, Iwan Hermawan, and Iqbal Amar Muzaki. “Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam.” *Ta'lim* 2, no. 2 (2020): 36–49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284>.

Raudatussaadah Raudatussaadah, Nurwinda Aulia Nasution, Khafsah Situmorang, and Riska Alfani. “Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 52–64. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i1.63>.

RI, Departemen Agama. *Alqur'an Dan Terjemah*. Bandung J-ART.

Bandung: Nur Alam Semesta, 2013.

Rizky Afif Zakira, Muhammad. “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek.” *Sosial Politik*, 2019.

Rokhim, Abdul. “No Title.” *Jawa Pos Radar Kudus*. 2024. <https://radarkudus.jawapos.com/blora/694543101/angka-pengangguran-turun-tren-kerja-tki-asal-blora-justru-meningkatkok-bisa>.

Rusli, Rachmatullah, Adam Sugiarto, Mudzakir, and Sutikno. “Religious Education (Tauhid) Of Children In The Family (Case Study In Pondok Benda Village, Tangerang Selatan).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 31–48.

Safroni, Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Santoso, Lukman, and Dawam Abror. “Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: An Maqashid Shariah Perspective.” *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 2, no. 1 (2020): 56–73. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v2i1.2160>.

Santrock, J. *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill, 2010.

Saputra, Wisnu. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” *Tarbawy : Jurnal*

- Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.
- Sarjono. “Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2005): 135–47.
- Siegel, Daniel.J., and Tina Payne Bryson. *The Whole-Brain Child Workbook: Practical Exercises, Worksheets and Activities to Nurture Developing Minds*. United States: Generic SpiralBound, 2015.
- SK, Observasi nenek JW dan remaja. “Observasi.” n.d.
- SR, Observasi Nenek SP dan remaja. “Observasi,” n.d.
- SR, Wawancara. “Wawancara,” n.d.
- Steinberg, Laurence. *Adolescence. Analytical Biochemistry*. Twelfth. Vol. 11. United States: McGraw-Hill Education, 2011.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Stephen J., Gentels, Charles Chaty, Ploeg Jenny, and McKibbin K. Ann. “Sampling in Qualitative Research: Insights From An Overview Of The Methods Literature.” *The Qualitative Report* 20, no. 11 (2015): 1772.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Imam. “PERILAKU KEAGAMAAN ANAK MENUJU INTERNALISASI NILAI KARAKTER MANDIRI” 17 (2021):

1–15.

Supriadi, Dila Padila Nurhasanah, Yana Priyana, Achmad Harristhana Mauldfi, and Sastraatmadja. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan West Science* 01, no. 10 (2023): 632–43.

Suriadi, Mursidin, Kamil, and Adnan. “Pendidikan Agama Dalam Keluarga.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 49. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>.

Susandi, Ari, Izzuddin Ibnu, Abdis Salam, and Mohammad Arifin. “The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education : Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency.” *Journal of Islamic Education* 21, no. 1 (2021): 15–22.

Susandi, Ari, Izzuddin Ibnu, Abdis Salam, Mohammad Arifin, S M A Islam, Muhammadiyah Probolinggo, and Jawa Timur. “PERAN ORANG TUA Asuh DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER : Studi Kasus Anak Indonesia Pekerja Di Desa Puspan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo” 21, no. 1 (2021): 15–22.

Susila, and Suyanto. *Metodologi Penelitian Cross Sectional*. Klaten: Bossscript, 2015.

Suwarto, Tri, Yulistyaningrum, and Dewi Hartinah. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu : Bibi Atau Nenek Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Gajah

- Kabupaten Demak.” *Proceeding of The URECOL*, 2019, 259–64.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. “Banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2022,” 2022. <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/438/1/banyaknya-tki-akan-tenaga-kerja-indonesia-antar-kerja-antar-negara-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>.
- W. Creswell, Jhon. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Wawancara SP (nenek). “Wawancara,” 2023.
- Winokur, Marc A., Amy Holtan, and Keri E. Batchelder. “Systematic Review of Kinship Care Effects on Safety, Permanency, and Well-Being Outcomes.” *Research on Social Work Practice* 28, no. 1 (2018): 19–32. <https://doi.org/10.1177/1049731515620843>.
- Wu, Qi, Yiqi Zhu, Ijeoma Ogbonnaya, Saijun Zhang, and Shiyu Wu. “Parenting Intervention Outcomes for Kinship Caregivers and Child: A Systematic Review.” *Child Abuse and Neglect* 106, no. January (2020). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104524>.
- Xu, Yanfeng, Charlotte Lyn Bright, Richard P. Barth, and Haksoon Ahn. “Poverty and Economic Pressure, Financial Assistance, and Children’s Behavioral Health in Kinship Care.” *Child Maltreatment* 26, no. 1 (2021): 28–39.

<https://doi.org/10.1177/1077559520926568>.

Yakub. “Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam.”

Jurnal Pendidikan Islam 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. XII. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yusuf, A. “The Role of TPQ in Fostering Islamic Values among Muslim Children.” *Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2017): 123–35.

Zulhaini. “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak.” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

A. Indentitas Orang Tua Pengganti

Nama :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Pekerjaan :
Waktu pengisian :

B. Pertanyaan

1. Dimana tempat anak belajar agama?
2. Apakah anak diajarkan salat?
3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?
4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?
5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?
6. Apakah ada teguran/ nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?
7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?
8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?

9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?
10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?
11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?
12. Apakah ada teguran/ nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?
13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?
14. Selain ibadah wajib, apakah mereka diwajibkan juga melaksanakan ibadah sunah?
15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?
16. Bagaimana cara anda agar anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?
17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?

LAMPIRAN II
TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama : Tarmuji (kakek) dan Nyami (Nenek)
Usia : 50 tahun dan 50 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Waktu pengisian : Selasa, 26 Desember 2023 pukul 10.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Untuk masalah pendidikan anaknya saya kasih pilihan mau sekolah dimana saja boleh, tapi dianya tertarik masuk di MTs. Saya mendukung karena kemauan dia sendiri. Katanya kakak kelasnya ada yang di situ dan menjelaskan bahwasannya sekolah di MTs seru bisa sekolah sambil ngaji dan ikut kegiatan yang lain. Selagi baik untuk Nisa saya ikut saja. Kalau mengajinya di

Tarmuji (kakek) dan Nyami (Nenek)		TPQ Hidayatus Syibyan didekat rumah”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Iya saya ajarkan untuk melaksanakan salat mbak, karena mereka sudah besar dan hukumnya sudah wajib untuk melaksanakan salat”
	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	“Kalau tentang mengerjakan salat lima waktu insyaallah selalu dikerjakan. Subuh saya bangunkan untuk salat, Dhuhur di sekolah ada kegiatan salat berjamaah, Ashar dilakukan sebelum berangkat mengaji di TPQ, sedangkan Maghrib dan Isya tergantung anaknya kadang di masjid kalau tidak ya salat di rumah.”
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Pasti pernah mbak, namanya anak kadang ketika liburan sekolah, libur TPQ mereka jadi bebas bermain lewat dari pengawasan saya. Tidak saya ingatkan mereka jadi terlewat salatnya”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Pokoknya ketika saya ada di rumah dan tidak sedang pergi atau sibuk bekerja di sawah. Melihat sudah masuk waktu salat ya saya ingatkan terus untuk segera salat jangan ditunda-tunda.”

	6. Apakah ada teguran/ nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Tentu ada mbak, sebisa mungkin saya tetap ingatkan dan memberi pengarahan untuk anak tersebut. Karena, orang tuanya sudah menitipkan kepada saya. Kasihan anak segitu sudah harus jauh dari orang tuanya. Nanti kalau tidak ada yang mengarahkan takut salah pergaulan.”
	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	" Saya tegur dan nasehati untuk jangan dilakukan lagi (meninggalkan sholat) karena sholat itu kewajibanmu sendiri. Sudah besar seharusnya hal tersebut tidak harus diingatkan terus."
	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“Tetap diajarkan puasa Ramadhan mbak. Itukan kewajiban kita sebagai orang Islam. Pelaksanaannya ya Cuma setahun sekali.”
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Puasa mbak, anaknya selalu saya bangunkan untuk sahur ya walaupun kadang perlu beberapa kali membangunkan.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Kalau untuk tidak puasa karena sengaja, tidak pernah mbak. Paling ya tidak puasanya karena sedang halangan atau tidak karena sakit. Dan saya beritahu bahwa itu hutang puasamu. Di hari lain harus diganti.”

11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Anak suka sekali diberi hadiah kan mbak. Jadi, ya sebagai kakek dan nenek suka menjanjikan kalau puasa full besok lebaran kurang satu minggu lagi kita ke pasar beli baju baru untuk kamu. Sama saya kasih tambahan uang jajan.”
12. Apakah ada teguran/ nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Tetap ada mbak, ya nasihat dan diingatkan untuk mengganti hutang puasanya.”
13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Seperti yang saya bilang tadi kalau tidak puasa karena halangan atau sakit saya ingatkan untuk mengganti di hari lain karena itu termasuk hutang puasa.”
14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	“Kalau saya tidak terlalu menekankan anak untuk melakukan ibadah sunah. Menurut saya, mereka harus baik dulu dalam arti menata dulu salat wajibnya dulu. Paling ibadah sunah ya puasa Senin Kamis untuk mengganti hutang puasa dan salat Tarawih Witir ketika bulan Ramadhan. Selebihnya terserah anak mau menambahkan ibadah sunah yang lain atau tidak.”
15. Bagaimana cara anda agar	“Kalau terkait perilaku saya memberikan contoh baik secara

	anak memiliki akhlak yang baik?	langsung atau tidak langsung. Terkadang anak disapa oleh tetangga tapi anak responnya kurang baik, ya nanti saya tegur dan berikan masukan sebaiknya bagaimana. Cara berbicara harus menyesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, walau dengan teman tetap harus menggunakan bahasa yang baik jangan mengikuti yang di HP dengan ungkapan yang kurang baik”
	16. Bagaimana cara anda agar anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Anak harus meminta izin kami ketika akan keluar dan dengan siapa, saya harus tau. Keluar tapi tetap tau batas waktu. Jadi kalau dijemput teman ya saya tanya namanya siapa temannya, rumahnya mana, tujuan pergi kemana, untuk apa kesana. Kalau cucu saya yang jemput temannya ya sama halnya. Dan ingat waktu. Jangan sampai malam kalau keluar rumah tanpa kami.”

	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Tentu saja ada mbak. Ini kan cucu ya mbak. Sikap kakek nenek terhadap cucu ya tahu sendiri. Kadang mau memarahi ada rasa tidak tega. Itu yang membuat mereka kadang seenaknya. Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa. Masa-masa mereka memang sedang penasarannya terhadap sesuatu. Semakin dilarang semakin penasaran. Ya kami usahakan untuk memberi kepercayaan tapi tetap dalam pengawasan.”
--	--	---

INFORMAN 2

Nama : Lasiman (kakek) dan Juwarmi (nenek)

Usia : 86 tahun dan 81 tahun

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Petani

Waktu pengisian : Senin, 25 Desember 2023 Pukul 09.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Saya dan ibunya AF diskusi anaknya amau disekolahkan dimana dan ibunya bilang sekolah di MTs saja karena sama saja akreditasinya seperti SMP Negeri di sini. Dan udah ada ngajinya jadi gak hanya belajar pelajaran saja, ada pembiasaan-pembiasaan tentang agama. Kalau sore anaknya ngaji di TPQ Masjid An Nur Sambongwangan.”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Iya diajarkan mbak. Usia segitu kan memang sudah masuk kategori wahib untuk salat.”

Lasiman (kakek) dan Juwarmi (nenek)	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	“Tentu mbak, anak itu selalu kami tekankan untuk salat 5 waktu jangan sampai terlupakan, kan itu kewajibannya sebagai orang Islam.”
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Pasti pernah mbak, apalagi kalau sedang asik-asiknya bermain sama teman-temannya. Saya tidak mungkin mencarinya ke tempat bermainnya karena sudah tua.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Saya memberikan nasehat dan teguran, bahkan hukuman apabila tidak salat.”
	6. Apakah ada teguran/ nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Tentu saja ada mbak.”

7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Saya memberikan nasehat dan teguran, bahkan hukuman apabila tidak salat. Tegurannya kalau salat itu wajib bagi orang Islam dan akan mendapatkan dosa apabila tidak dikerjakan. Tapi kalau tidak mempan ya saya kadang cubit biar ada rasa takut untuk tidak mengulangnya lagi.”
8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“Iya, saya ajarkan untuk puasa Ramadhan mbak, kan itu kewajiban sebagai orang Islam.”
9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak, anaknya ikut puasa kan sahur saya bangunkan. Sudah besar jadi wajib menjalankan puasa.”
10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Kalau yang disengaja ya tidakpernah mbak. Dia tidak puasa ya kalau sedang dating tamu bulanan atau sakit. Selain itu ya tetap menjalankan puasa kan ya cumasetahun sekali mbak puasanya.”
11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak	“Saya selalu ajak bangun sahur agar tidak lemes puasanya. Kalau nanti mendekati lebaran saya ajak ke pasar atau toko baju untuk

	semangat melaksanakan puasa wajib?	membeli baju baru, sebagai bentuk hadiah suah mau puasa sebulan penuh”
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Kalau ketahuan tidak puasa ya pastinya saya tegur mbak, wong itu melanggar aturan agama. Ya bagaimanapun ketika anaknya melenceng ya diingatkan.”
	13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Memarahinya karena itu ibadah wajib yang dilakukan satu tahun sekali. Ya diberi pengertian juga ada hal yang harus dilakukan sebagai bentuk cinta kepada Allah salah satunya ya puasa ini.”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijamin juga melaksanakan ibadah sunah?	“Menurut saya yang terpenting anak mau menjalankan kewajibannya dulu dengan baik itu dulu. Jadi, saya hanya menekankan ibadah wajib salat 5 waktu dan puasa Ramadhan untuk ibadah sunnah belum dulu.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Kalau anak mau baik ya harus dicontohkan dari yang menyuruh. Jadi sebisa saya harus memberikan contoh yang baik dulu kepada dia. Seperti berbicara yang baik, menghormati yang lebih tua, jujur dan saling mengasihi sesama.”

	16. Bagaimana cara anda agara anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Kalau anaknya mau keluar baik dijemput atau tidak oleh temannya ya, saya tanya mau kemana dengan siapa, pulang kapan. Kalau temannya yang main kesini sebisa mungkin ya saya tanya-tanya agar kenal. Anak sekarang kan sudah beda dengan anak jaman dulu mbak. Jadi kita yang harus berusaha sebaik mungkin.”
	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Pastinya ada mbak, ini kan cucu saya ya mbak. Anak banyak tidak menurutnya karena kami bukan orang tua kandungnya, kami juga tidak bisa begitu mengerasi dalam mendidik. Mereka menganggap dirinya sudah besar gak mau diatur. Dan kalau hubungannya dengan yang online-online begitukami sudah tidak bisa mengejar. Semoga saja dia juga tidak hanyut kepergaulan yang salah. Sebisa saya ya ingatkan saya suruh ngaji dan awasi.”

INFORMAN 3

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)
Nama : Suparti (Nenek)
Usia : 67 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Waktu pengisian : Sabtu, 29 Desember 2023 pukul 10.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Anaknya saya ikutkan ngaji di TPQ dekat rumah mbak. Kalau saya sendiri yang ngajari ya hanya sebatas ilmu ynag dasar-dasar saja.”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Tentu anak diajarkan salat mbak.”
	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	“Iya mbak, anaknya saya ingatkan untuk salat 5 waktu. Karena sudah besarkan hukumnya wajib untuk salat.”

Suparti (Nenek)	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Pernah mbak kalau asik main sama temannya, saya kan tidak bisa mengawasi karena sibuk di sawah kadang ikut kerja di tempat orang.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Ketika sudah di rumah dan kemudian masuk waktu salat ada adzan berkumandang saya suruh cepat ke masjid untuk berjamaah. Kan pahala berjamaan itu 27 derajat.”
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Kalau dia lalai ya ditegur pastinya mbak, sudah besar ya waktunya ditata. Kewajibannya dijalankan.”
	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Saya katakan, jangan dilakukan lagi karena salat itu kewajibanmu sendiri. Sudah besar itu ya harus tambah mengerti apa saja yang harus dilakukan jangan disamakan ketika masih kecil.”
	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“iya mbak.”

	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak dia ikut puasa kan sudah wajib puasa.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Pernah mbak, dan ketahuan saya ketika minum, saya tanya katnya terlalu panas cuacanya dan temannya banyak. Akhirnya saya beri pengertian untuk tidak mengulangi lagi dan harus diganti karena itu masuknya hutang.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Setelah kejadian itu saya memikirka apa yang bisa membuat anak ini semangat, jadi saya janjikan dapat uang 100 ribu dari saya kalau kamu tidak bolong-bolong puasanya. Supaya jadi kmotivasi anaknya untuk puasa penuh.”
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Ada mbak”
	13. Berupa apa teguran/nasihat yang	“Saya tanya dulu anaknya kenapa kok tidak puasa tadi, terus saya kasih pemahaman ya kamu sudah besar bukan anak kecil

	digunakan?	yang bilang panas, haus, capek langsung disuruh berbuka, sekarang sudah besar ya harus bisa menahan hawa nafsu. Kan puasa melatih kesabaran kita.”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijamin juga melaksanakan ibadah sunah?	“Tidak mbak, saya tekankan untuk ibadah yang bersifat wajib dulu. Kan anaknya juga masih sering diingatkan untuk salat 5 waktu dan puasanya.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Memberikan contoh bagaimana berperilaku baik seperti sopan santun kepada yang lebih tua, salam ketika masuk rumah, bilang permisi ketika berjajalan diantara orang yang lebih tua, menggunakan kata yang bagus dan menasehati agar berperilaku baik ketika anaknya berbuat yang melebihi batas dan menggunakan tindakan yang jelek kurang sopan”

	16. Bagaimana cara anda agara anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Anak harus meminta ijin ketika akan keluar dan dengan siapa, saya harus tau. Keluar tapi tetap tau batas waktu. Kalau tidak ya saya telpon untuk segera pulang”
	17. Apakah ada maslah selama mendidik agama pada anak?	“Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa karena tahu sendiri bagaimana sikap nenek, kakek terhadap cucunya. Jadi ya sebisa saya ya pokoknya saya atur, ingatkan, arahkan.”

INFORMAN 4

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)
Nama : Hartini (Nenek)
Usia : 70 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Waktu pengisian : Jumat, 29 Desember 2023 pukul 09.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Desti sekolah di PSM Randublatung, karena sekolahnya sekalian mengaji. Ada program gratis seragam, kelas unggulan dan kelas hafalan. Itu saya harap bisa membantu anaknya belajar agama dan mengaji, kalau sore anaknya saya suruh ngaji di TPQ mbak. Biar lebih bagus agamanya. Kalau dari saya saja wong saya sudah tua ya gini-gini aja.”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Iya mbak.”

Hartini (Nenek)	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	“Iya mbak, saya ingatkan terus untuk salat.”
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Wah kalau itu iya pernah mbak, anak itu kalau tidak diingatkan wes, asik main HP, main sama temannya bisa-bisa lupa semuanya. Makan saja kadang lupa.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Tak bilangin terus mbak, inget sudah besar salat, ayo salat, malu donk sudah besar tapi slatnya bolong-bolong. Kamu sudah dapat dosa loh kalau tidak salat. Seperti itu mbak, biar dia gak seenaknya.”
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Iya mbak.”

	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Sudah besar loh malu kalau salatnya masih bolong-bolong. Jangan dilakukan lagi karena salat itu kewajibanmu sendiri.”
	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“Iya mbak, anaknya puasa Ramadhan.”
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Anak itu pernah tidak puasa mbak gara-gara ikut-ikutan temannya. Karena ya tidak mungkin saya mengawasi penuh karena ya saya punya kesibukan sendiri entah di sawah atau apa mbak. Saya tahu karena ada yang lapor ke saya terus saya marahi anaknya.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat	“Setelah salat Tarawih biasanya saya tanya mau sahur dengan apa, nanti tak masak kan, atau mau beli apa untuk sahur nanti keluar cari. Ya dengan begitu anaknya semangat.”

	melaksanakan puasa wajib?	
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Tetep ditegur mbak, kalau sampai tidak puasa lagi. Nanti malah menyepelekan kewajiban yang lain.”
	13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Sekali dimaklumi kesalahan kamu ini besok-besok pasti akan tambah lagi. Kewajiban tetap kewajiban. Puasa ya puasa bagaimanapun tetap harus dilakukan. Besok jangan diulang atau nanti akan kena hukuman lebih berat.”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka diajarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	“Iya mbak, sedikit banyak ya saya ajarkan salat tahajud kepada anaknya. Karena menurut saya salat sunah bisa menjadi seperti tambahan pengabul doa kita.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki	“Diajari hal tentang sopan santun, diberikan contoh berbuat baik dan ketika anaknya melanggar diingatkan, kalau masih tidak bisa

	akhlak yang baik?	baru dengan hukuman.”
	16. Bagaimana cara anda agara anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Pokoknya ya mbak, anak harus meminta ijin ketika akan keluar dan dengan siapa, maksimal keluar malam jam 8 sudah sampai rumah. Dan kalau keluar dengan teman yak ke rumah dulu biar saya tahu keluarnya dengan siapa.”
	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Bisa dibilang <i>angel-angel</i> gampang, dititipi cucu untuk dirawat selama orang tuanya merantau. Anak sekarang sudah terpengaruh HP ya begitu mana saya tidak paham isinya itu apa saja. Kadang lupa waktu tidak bisa diingatkan hanya sekali, terus membantah, menganggap dirinya sudah dewasa, dinasehati tidak bisa dianggap angina lalu. Ya mau gimana orang tuanya tidak di rumah.”

INFORMAN 5

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)
Nama : Parmi (Bibi)
Usia : 43 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : IRT
Waktu pengisian : Kamis, 28 Desember 2023 pukul 09.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Anaknya saya sekolahkan di MTs karena, menurut saya kalau di situ tidak hanya memberi pemahaman tentang ilmu umum, namun mendapatkan juga ilmu agama dengan pembiasaan yang diterapkan. Kalau untuk ngaji di TPQ seberang jalan yang tadi mbaknya lewati itu.”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Iya mbak.”
	3. Apakah anak	“Iya mbak, anaknya sudah paham waktu salat ya harus salat.”

Parmi (Bibi)	melaksanakan shalat 5 waktu?	
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Seatahu saya anaknya selalu salat mbak, tapi kalau untuk tepat waktunya masih belum tetap saya ingatkan.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Saya ingatkan salat itu wajib dan pahalanya besar. Nanti ketika penghitungan amal yang dihitung amalan salat, jadi salatnya jangan sampai tertinggal dan lupa.”
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Iya mbak.”
	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Sudah besar ya salatnya jadi tanggung jawabmu jadi ditata yang baik.”

	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“Iya mbak, anaknya puasa Ramadhan.”
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Alhamdulillah anaknya selalu puasa mbak.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Selalu saya bangunkan untuk sahur, menyemangati untuk puasa hari ini pasti kuat.”
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Kalau anaknya melakukan kesalahan ya wajib diingatkan mbak. Diarahkan agar tidak semakin berulang kesalahannya.”

	13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Anaknya gampang diarahkan, ya saya cuma mengingatkan saja jangan dulangi untuk besiknya kesalahan yang sama.”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka diijarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	“Saya ajarkan untuk melakukan salat tahajud meskipun 2 rakaat, supaya tahu anaknya. Selain salat wajib ada salat sunnah yang bisa menjadi tambahan amal kita. Bisa juga untuk lantaran agar doa kita terkabul. Begitu mbak”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Hal dasar yang sering saya sampaikan ke anaknya, harus bisa menjaga sopan santun, terutama dengan orang yang lebih tua. Anak sekarang kan sudah ya mbak kalau disuruh untuk berbicara menggunakan bahasa krama, ya saya suruh pake bahasa Indonesiakalau berbicara dengan gurunya di sekolah. Jangan <i>ngenyel</i> ketika dikasih tahu, mendengarkan nasehat orang lain.”

	16. Bagaimana cara anda agara anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Anaknya gampang aturannya ya saya Cuma ingatkan kalau keluar ya ingat waktu. Temannya sebagian besar saya kenal, sering main kesini dan saya lihat masih wajar untuk anak seusianya dengan perilaku atau perkataan yang mereka lakukan.”
	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Sejauh ini saya mengasuhnya ya maish tahapwajar, anaknya gampang diatur. Ya Cuma saya kasihan dia butuh orang tua tapiharus bekerja demi kebutuhan dia untuk sekolah. Semoga anaknya selalu baik dan tidakikutan pergaulan yang salah.”

INFORMAN 6

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)
Nama : Lasiman (Kakek) dan Juwarmi (Nenek)
Usia : 86 tahun dan 81 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Waktu pengisian : Senin, 25 Desember 2023 pukul 09.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Kalau untuk belajar agama, saya dan neneknya Kiki bilang ke ibunya supaya Kiki disekolahkan di madrasah saja yang ada agamanya setelah SD, jadi kita pilihkan di MTs PSM Randublatung yang sekolahnya sudah besar dan banyak lulusannya biar gak hanya paham ilmu umum tapi juga dapat ilmu agamanya. Kalau untuk mengajinya setelah sekolah di TPQ Masjid An Nur Sambongwangan mbak. Sejak SD sudah

Lasiman (Kakek) dan Juwarmit (Nenek)		mengaji di situ. Supaya pintar baca al-Qur'an."
	2. Apakah anak diajarkan salat?	"Saya ajarkan."
	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	"Iya mbak, anaknya saya ingatkan untuk salat 5 waktu. Karena sudah besarkan hukumnya wajib untuk salat. Kalau ketahuan tidak salat saya tegur kadang saya hukum seperti cubit atau saya pukul pakai tangan walau tidak kencang. "
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	"Pernah mbak kalau asik main sama temannya, saya kan tidak bisa mengawasi karena sibuk di sawah kadang ikut kerja di tempat orang."
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	"Kalau posisi saya dirumah ya sayaingatkan ayo sudah waktunya salat loh, cepet salat. HPnya ditaruh jangan ngegame aja."
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	"Kalau dia lalai ya ditegur pastinya mbak, sudah besar salatnya dipikirkan jangan hanya main saja."

	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Saya tanya dulu sudah salat belum, dijawab belum, ya cepet salat sana. Lah anaknya kok masih asik dengan HP nya ya saya naikkan suara saya, sambil saya ambil paksa HPnya. Ayo salat dulu baru nanti ambil lagi HPnya.”
	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“iya mbak.”
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak sudah besar ya wajib puasa toh.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Pernah mbak, ketahuan saya langsung saya marahi seketika itu, kamu loh ini mau jadi apa kok malah gak puasa. Kalau perempuan ya pantesgak puasa karena halangan, lha ini kamu laki-laki loh ngapain gak puasa.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Anaknya harus diiming-imingi dulu mbak. Nanti kalau puasamu penuh tak tambah uang jajanmu 1 bulan setelah puasa. Wah anaknya langsung senyum bilang siap mbah.”

	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Ada mbak”
	13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Sudah besar ya harusnya kuat untuk puasa, tahan nafsunya, jangan ikut teman-teman yang jelek. Pahalanya puasa ya buat kamu sendiri..”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	“Tidak mbak, saya tekankan untuk ibadah yang bersifat wajib dulu. Kan anaknya juga masih sering diingatkan untuk salat 5 waktu dan puasanya.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Memberikan contoh bagaimana berperilaku baik seperti sopan santun kepada yang lebih tua, salam ketika masuk rumah, bilang permissi ketika berjajalan diantara orang yang lebih tua, menggunakan kata yang bagus dan menasehati agar berperilaku baik ketika anaknya berbuat yang melebihi batas dan menggunakan tindakan yang jelek kurang sopan”

	16. Bagaimana cara anda agara anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Kalau sudah sore ya saya telpon mbak, ayo sudah waktunya pulang, mainnya besok lagi. Kalau temannya dating ya saya tanya namanya, rumahnya mana, ada keperluan apa. Kalau diajak keluar ya saya larang mbak soalnya meski lupa waktu.”
	17. Apakah ada maslah selama mendidik agama pada anak?	“Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa karena tahu sendiri bagaimana sikap nenek, kakek terhadap cucunya. Jadi ya sebisa saya ya pokoknya saya atur, ingatkan, arahkan.”

INFORMAN 7

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)

Nama : Purwanti (Bibi)

Usia : 32 tahun

Pendidikan terakhir : SMP

Pekerjaan : IRT

Waktu pengisian : Rabu, 27 Desember 2023 pukul 10.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Saya dititipi Shieva oleh orang tuanya, jadi terkait masalah sekolah juga saya yang mengarahkan agar anaknya masuk ke sekolah agama agar hafalan dari Rumah Mengaji juga bisa diterapkan di sekolah. Karena menurut saya sekolah di Madrasah menjadi salah satu usaha agar anak lebih kenal dengan agama baik lewat pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Jadi ada kesinambungan hal baik terkait keagamaan baik di sekolah, rumah dan tempat mengajinya. Kalau untuk mengaji di Rumah Qur’an.”
	2. Apakah anak diajarkan	“Iya.”

Purwanti (Bibi)	salat?	
	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5 waktu?	“Alhamdulillah anaknya melaksanakan salat 5 waktu dengan baik. ”
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Namanya anak-anak mbak, pasti pernah lupa salat karena saking asiknya main HP.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Saya tegur ayo main HPnya sudah lama salat dulu. Untungnya anaknya dibegitukan langsung berangkat untuk salat tidak ada drama.”
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Kalau dia lalai ya ditegur pastinya mbak, sudah besar salatnya dipikirkan jangan hanya main saja.”
	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Saya suruh taruh HPnya dulu, salatlah!. Sudah besar loh harusnya tahu waktunya salat ya salat jangan sibuk main saja.”

	8. Apakah anak diajarkan puasa wajib?	“iya mbak.”
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak sudah besar ya wajib puasa toh.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Alhamdulillah puasa terus anaknya mbak. Kalaupun tidakpuasa yak arena dating bulan. Saya ingatkan dating bulan pas puasa hitungannya hutang loh dan harus dibayar nanti setelahnya.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Nanti pas mendekati lebaran ayuk cari baju baru sebagai bentuk apresiasi sudah puasa satu bulan.”
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Ada mbak”

	13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Sudah besar ya harusnya kuat untuk puasa, tahan nafsunya, jangan ikut teman-teman yang jelek.”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijamin juga melaksanakan ibadah sunah?	“Tidak mbak, saya tekankan untuk ibadah yang bersifat wajib dulu. Kan anaknya juga masih sering diingatkan untuk salat 5 waktu dan puasanya.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Memberikan contoh bagaimana berperilaku baik kepada orang yang lebih tua, menggunakan kata yang bagus. Diingatkan juga kalau sekiranya anaknya melakukan kesalahan untuk jangan diulangi lagi.”
	16. Bagaimana cara anda agar anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Kalau keluar harus seatahu dan seijin saya, temannya saya harus tau, tempatnya dimana dan sampai jam berapa.”

	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Saya kan juga masih punya anak ya mbak, jadikadang kurang maksimal karena saya harus mengutamakan anak saya dulu. Kadang dia jadi kurang pengawasan. Tapi tetap masih dalam pengawasan saya semua kegiatan yang dilakukan.”
--	--	---

INFORMAN 8

Subjek : Orang tua pengganti (kakek, nenek, paman atau bibi)
Nama : Suparti (Nenek)
Usia : 67 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Petani
Waktu pengisian : Sabtu, 29 Desember 2023 pukul 10.00

Informan	Pertanyaan	Jawaban
	1. Dimana tempat anak belajar agama?	“Anaknya ngaji di TPQ.”
	2. Apakah anak diajarkan salat?	“Saya ajarkan.”
	3. Apakah anak melaksanakan shalat 5	“Iya mbak, anaknya saya ingatkan untuk salat 5 waktu. Karena sudah besarkan hukumnya wajib untuk salat. Kalau

Suparti (Nenek)	waktu?	ketahuan tidak salat saya tegur kadang saya hukum seperti cubit atau saya pukul pakai tangan walau tidak kencang. ”
	4. Apakah anak pernah tidak melaksanakan salat?	“Pernah mbak kalau asik main sama temannya, saya kan tidak bisa mengawasi karena sibuk di sawah kadang ikut kerja di tempat orang.”
	5. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak rajin melaksanakan salat?	“Kalau posisi saya dirumah ya sayaingatkan ayo sudah waktunya salat loh, cepet salat. HPnya ditaruh jangan ngegame aja.”
	6. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan salat?	“Kalau dia lalai ya ditegur pastinya mbak, sudah besar salatnya dipikirkan jangan hanya main saja.”
	7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	“Saya tanya dulu sudah salat belum, dijawab belum, ya cepet salat sana. Lah anaknya kok masih asik dengan HP nya ya saya naikkan suara saya, sambil saya ambil paksa HPnya. Ayo salat dulu baru nanti ambil lagi HPnya.”
	8. Apakah anak diajarkan	“iya mbak.”

	puasa wajib?	
	9. Apakah anak melaksanakan puasa wajib?	“Iya mbak sudah besar ya wajib puasa toh.”
	10. Apakah anak pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	“Pernah mbak, ketahuan saya langsung saya marahi seketika itu, kamu loh ini mau jadi apa kok malah gak puasa. Kalau perempuan ya pantesgak puasa karena halangan, lha ini kamu laki-laki loh ngapain gak puasa.”
	11. Bagaimana cara yang anda gunakan agar anak semangat melaksanakan puasa wajib?	“Anaknya harus diiming-imingi dulu mbak. Nanti kalau puasamu penuh tak tambah uang jajanmu 1 bulan setelah puasa. Wah anaknya langsung senyum bilang siap mbah.”
	12. Apakah ada teguran/nasihat ketika mereka tidak melaksanakan puasa wajib?	“Ada mbak”
	13. Berupa apa	“Sudah besar ya harusnya kuat untuk puasa, tahan nafsunya,

	teguran/nasihat yang digunakan?	jangan ikut teman-teman yang jelek. Pahalanya puasa ya buat kamu sendiri..”
	14. Selain ibadah wajib, apakah mereka dijarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	“Tidak mbak, saya tekankan untuk ibadah yang bersifat wajib dulu. Kan anaknya juga masih sering diingatkan untuk salat 5 waktu dan puasanya.”
	15. Bagaimana cara anda agar anak memiliki akhlak yang baik?	“Memberikan contoh bagaimana berperilaku baik seperti sopan santun kepada yang lebih tua, salam ketika masuk rumah, bilang permissi ketika berjajalan diantara orang yang lebih tua, menggunakan kata yang bagus dan menasehati agar berperilaku baik ketika anaknya berbuat yang melebihi batas dan menggunakan tindakan yang jelek kurang sopan”
	16. Bagaimana cara anda agar anak memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	“Kalau sudah sore ya saya telpon mbak, ayo sudah waktunya pulang, mainnya besok lagi. Kalau temannya dating ya saya tanya namanya, rumahnya mana, ada keperluan apa. Kalau diajak keluar ya saya larang mbak soalnya meski lupa waktu.”

	17. Apakah ada masalah selama mendidik agama pada anak?	“Anak menganggap dirinya sudah dewasa terkadang dinasehati tidak bisa karena tahu sendiri bagaimana sikap nenek, kakek terhadap cucunya. Jadi ya sebisa saya ya pokoknya saya atur, ingatkan, arahkan.”
--	--	--

LAMPIRAN IV

TRANSKIP WAWANCARA ANAK

Pertanyaan	Inisial Remaja	Jawaban
1. Dimana tempat kamu belajar agama?	SK	“Saya sekolah di MTs PSM Randublatung, karena sekolah di sana selain belajar pelajaran umum tapi dapat juga pelajaran agama yang macam-macam kayak Fiqih, Qur’an Hadis, Bahasa Arab, Akidah dan SKI. Terus ada pembiasaan salat Duha dan Asmaul Husna sebelum mulai pelajaran. Kalau saya ngaji sorenya di TPQ Masjid an Nur Sambongwangan”
	AF	“Sekolah di MTs mbak, karena sekolahnya dapat pelajaran agamanya tidak hanya satu tapi lima. Ekstrakurikuleranya banyak seperti pramuka, Hadroh, Taekwondo dan Bulu Tangkis. Tapi saya lebih suka ikut Pramuka, sekarang saya bagian dari pemandu Pramuka untuk adik kelas 7. Pernah juga ikut lomba pramuka di tingkat Kabupaten Blora walau tidak menang tapi cukup bangga, bisa membawa nama sekolah. Ngajinya di TPQ dekat rumah.”
	AA	“ Saya memilih sekolah di MTs karena keinginan

		sendiri. Alhamdulillah, saya juga bisa membuktikan bahwa sayajuga bisa jadi anak yang pintar masuk jadi juara parallel taiga di kelas 8. Seneng tapi juga sedih, senang karena ternyata saya mampu tapi sedihnya hal ini tidak bisa dilihat oleh ibukarena sedang bekerja. Kalau saya mengaji di TPQ.”
	SY	“Saya bersekolah di MTs Muhammadiyah Randublatung. Karena di sana selain mendapat meta pelajaran umum juga ada sistem setoran tahfidz untuk juz 30, hal tersebut membuat saya semangat sebab hafalan tersebut sudah saya lakukan ketika mengaji. Jadi, di sekolah tinggal mengulang agar hafalan semakin lancar. Selain itu, alhamdulillahnya saya mendapatkan juara 1 di kelas untuk semester ini. Semoga prestasi yang saya dapat bisa bertahan. Seperti tadi kalau mengaji saya di Rumah Qur’an”
	RD	“ Sekolah di MTs mbak, menurut saya sekolah di sana itu seru dan menantang karena pelajaran agamanya lebih banyak dari itu membuat saya lebih tertantang. Pembiasaan apel dan membaca asmaul husana juga membuat saya dan teman-teman lebih cepat hafal. Ada juga Salat Duha juga jadi rutinitas sehari-hari di sekolah. Namun, dari

		hal itu tidak membuat saya capek dan menyerah. Dari usaha yang saya lakukan dalam belajar Alhamdulillah membuahkan hasil meski masih juara 6 di kelas. Semoga semester depan lebih baik. Kalau masalah ngaji saya ngajinya itu loh mbak di TPQ seberang jalan tadi.”
	DA	“Sekolah di MTs dan ngajinya di TPQ.”
	SR	“Kalau sekolah nenek selalu memasukan saya di sekolah agama dulu MI sekarang MTs, katanya supaya dapat tambahan ilmu agama dari sekolah, ya nurut saja. Karena sudah tidak asing lagi dengan pelajarannya jadi lebih mudah. Hal itu membuat saya bisa jadi juara 5 di kelas dan masuk juara paralel 8 di kenaikan kelas 9 ini. Kalau saya ngaji di TPQ setiap sore.”
	II	“Awalnya bisa sekolah di MTs karena disuruh nenek dan ibu supaya tidak lupa ngajinya, ternyata gak hanya ngaji tapi pelajarannya sangat banyak ada 14 mata pelajaran. Hal itu membuat saya pusing awalnya, tapi kata nenek harus tetap berusaha, tidak ada yang sia-sia dari sebuah usaha. Jadi, saya tetap belajar dan fokus dengan mata pelajaran yang saya suka dan paham. Dari itu masih bisa masuk 10 besar di kelas. Masalah ngaji, saya ngaji di TPQ mbak.”

2. Apakah orang tua mengajarkan salat?	SK	“iya, diajarkan salat sama mbah.”
	AF	“iya mbak.”
	AA	“Alhamdulillah diajarkan salat mbak sama mbah.”
	SY	“Diajarkan mbak.”
	RD	“Saya diajarkan salat sama bulik saya.”
	DA	“iya.”
	SR	“Diajarkan.”
	II	“Iya saya diajarkan.”
3. Apakah kamu melaksanakan shalat 5 waktu?	SK	“Iya mbak saya salat.”
	AF	“saya melaksanakan salat 5 waktu.”
	AA	“Iya.”
	SY	“Iya saya melakukan salat 5 waktu.”
	RD	“iya.”
	DA	“Iya mbak.”
	SR	“Saya salat mbak.”
	II	“Iya.”
4. Apakah kamu pernah tidak melaksanakan salat?	SK	“Pernah mbak, kalau asik main.”
	AF	“Kalau sudah asik main dengan teman mbak, jadi kadang lupa salat.”
	AA	“Kalau libur sekolah dan mbah tidak mengingatkan terkadang lupa. Saking asiknya main HP.”
	SY	“Iya mbak pernah.”
	RD	“Insyaallah selalu salat mbak saya.”

	DA	“ Hehehe, iya mbak pernah.”
	SR	“ Pernah.”
	II	“ Iya.”
5. Bagaimana cara yang orang tua gunakan agar kamu rajin melaksanakan salat?	SK	“ Disuruh salat, kalau tidak nanti bisa-bisa dicubit mbah.”
	AF	“ Disuruh taruh HPnya kemudian salat, nanti baru main lagi.”
	AA	“ Diingatkan untuk segera salat.”
	SY	“ Diberitahu untuk ayo salat, kemudian saya langsung salat.”
	RD	“ Diingatkan kalau salat itu wajib, nanti di akhirat yang ditanya pertama salat.”
	DA	“ Disuruh ayo salat sudah salat belum? Malah masak salatnya bolong dapat dosa nanti.”
	SR	“ Mbah, kalau sudah ada adzan saya mesti disuruh langsung berangkat ke masjid untuk salat berjamaah katanya pahalanya banyak.”
	II	“ Diingatkan sama mbah, kalau saya belum salat suruh salat dulu.”
6. Apakah ada teguran/nasihat ketika kamu tidak melaksanakan salat?	SK	“ Ada mbak.”
	AF	“ Iya.”
	AA	“ Ada.”
	SY	“ Iya mbak ada.”
	RD	“iya.”
	DA	(mengangguk)

	SR	“ Iya.”
	II	“Ada.”
7. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	SK	“ kadang dibilangin tapi kalau saya susah dibilangin ya akhirnya dihukum.”
	AF	“ Kayak taruh HPnya salat dulu.”
	AA	“ Sudah waktu salat loh cepet salat dulu.”
	SY	“ Diingatkan sudah masuk waktu salat, cepet salat.”
	RD	“ Ditanya sudah salat belum, kalau belum ya disuruh salat.”
	DA	“ Cepet salat nanti main HP lagi, jangan main dulu salatnya ketinggalan.”
	SR	“ Ayo salat dulu.”
	II	“ Ayo ayo belum salat, salat dulu loh.”
	SK	“ iya.”
8. Apakah kamu diajarkan puasa wajib?	AF	“ Iya mbak.”
	AA	“ Iya.”
	SY	“Iya.”
	RD	“Iya.”
	DA	“ Iya.”
	SR	“ Iya.”
	II	“ Iya.”
	SK	“ iya.”
	AF	“ Iya mbak.”
9. Apakah kamu melaksanakan puasa wajib?	AA	“ Iya.”

	SY	“Iya.”
	RD	“Iya.”
	DA	“ Iya.”
	SR	“ Iya.”
	II	“ Iya.”
10. Apakah kamu pernah tidak melaksanakan puasa wajib?	SK	“ Pernah, waktu ituikut-ikut teman.”
	AF	“ Pernah mbak. Waktu saya merasa sangat capek dan cuaca sedang panas-panasnya. Saya alasan sedang haid untuk membeli es di warung.”
	AA	“Pernah mbak.”
	SY	“ Iya, pernah.”
	RD	“ Tidak pernah, karena tahu itu perbuatan yang jelek.”
	DA	“ Iya, karena ikut teman-teman.”
	SR	“ Pernah.”
	II	“ Iya.”
11. Apakah ada teguran/ nasihat ketika kamu tidak melaksanakan puasa wajib?	SK	“ Tentunya, pas ketahuan langsung dimarahi dan dihukum mbah.”
	AF	“ Ditegur sama diberitahu jangan ulangi lagi.”
	AA	“ Diomeli mbah, kamusudah besar kok ya tidak bisa nahan hawa nafsu.”
	SY	“ Ya dikasih tahu besok-besok jangan diulangi lagi loh jelek itu.”
	RD	“Dinasehati jangan melakukan hal yyang merugikan dirimu.”

	DA	“ dimarahi seketika itu, saya kalau ketetahuan lagi akan dihukum.”
	SR	“ Dibilang jangan diulang lagi.”
	II	“Jangan lagi seperti ini.”
12. Bagaimana cara yang orang tua gunakan agar kamu semangat melaksanakan puasa wajib?	SK	“ Dijanjikan dapat tambahan uang jajan kalau full puasanya.”
	AF	“ Biasanya nanti diajak beli baju baru di pasar.”
	AA	“Diberi hadiah uang.”
	SY	“Ditanya mau sahur sama berbuka dengan apa nanti akan dimasakkan atau dibeliakan.”
	RD	“ Diberi hadiah.”
	DA	“ Biasanya diajak jalan-jalan beli sesuatu yang aku mau.”
	SR	“ Diajak membeli baju lebaran.”
	II	“Dibelikan baju baru.”
	SK	“ Tentunya, pas ketahuan langsung dimarahi dan dihukum mbah.”
13. Berupa apa teguran/nasihat yang digunakan?	AF	“ Ditegur sama diberitahu jangan ulangi lagi.”
	AA	“ Diomeli mbah, kamusudah besar kok ya tidak bisa nahan hawa nafsu.”
	SY	“ Ya dikasih tahu besok-besok jangan diulangi lagi loh jelek itu.”
	RD	“Dinasehati jangan melakukan hal yyang merugikan dirimu.”
	DA	“ dimarahi seketika itu, saya kalau ketetahuan lagi

		akan dihukum.”
	SR	“ Dibilang jangan diulang lagi.”
	II	“Jangan lagi seperti ini.”
14. Selain ibadah wajib, apakah kamu diajarkan juga melaksanakan ibadah sunah?	SK	“ Tidak.”
	AF	“ Tidak.”
	AA	“ Tidak.”
	SY	“ Tidak”
	RD	“ Iya, salat tahajud, karena salat sunnah bisa menjadi tambahan amal.”
	DA	“Iya, diajarkan salat Tahajud katanya bisa untuk memnita agar doa kita dikabulkan.”
	SR	“Tidak.”
	II	“ Tidak, hanya ditekankan pada salat wajib dan puasa.”
15. Bagaimana cara orang tua agar kamu memiliki akhlak yang baik?	SK	“Dikasih tau bagaimana harus bersikap, jangan menggunakan kata-kata yang tidak pantas, harus jujur.”
	AF	“Sopan santun kepada siapapun, jujur, menghormati yang lebih tua, permisi ketika maulewat di depan orang dewasa.”
	AA	“diajarkan dan dicontohkan cara berperilaku baik.”
	SY	“Diingatkan untuk selalu sopan dan santun.”
	RD	“Untuk selalu patuh, jujur, berbicara baik.”
	DA	“Diajarkan sopan santun dalam berperilaku baik

		dengan orang yang lebih tua atau dengan sesama teman.”
	SR	“Diberikan contoh bagaimana berperilaku baik seperti sopan santun kepada yang lebih tua, salam ketika masuk rumah.”
	II	“ Dicontohkan hal yang baik dan ditegur ketika melakukan kesalahan atau dinilai kurang sopan.”
16. Bagaimana cara orang tua agar kamu memiliki lingkungan pergaulan yang baik?	SK	“Ada batas waktu keluar rumah, orang tua harus kenal dengan teman saya, agar nanti bisa sama-sama diingatkan untuk selalu baik.”
	AF	“Ingatwaktu dan pandai memilih temna.”
	AA	“Dimasukan tempat mengaji, dibatasi jam keluar, harus kenal dengan teman saya.”
	SY	“ Pandai membawa diri dan jaga diri.”
	RD	“Bulik harus kenal siapa saja teman saya. Harus ingat waktu jangan asik main.”
	DA	“Ada jam maksimal keluar. Jam 8 malam harus sudah di rumah. Sama mbah harus\ tau aku pergi dengan siapa.”
	SR	“ Keluar harus ijin kalau mau keluar.”
	II	“Kalau keluar wajib ijin, ada temannya, dan akan ditelepon jika terleawt jamnya.”

LAMPIRAN V

PEDOMAN OBSERVASI

Pada proses observasi (pengamatan) yang dilakukan adalah mengamati perilaku remaja dan orang tua pengganti dalam kegiatan sehari-hari khususnya yang terkait dengan tindakan yang meliputi:

1. Cara orang tua menegur anak
2. Cara orang tua mengajak beribadah
3. Sikap orang tua ketika remaja berperilaku buruk
4. Respon remaja ketika ditegur orang tua
5. Sopan santun remaja (tingkah laku maupun tutur kata).
6. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Deskripsi Hasil Observasi Infroman 1 (Nenek SP dan II)

Tanggal Pengamatan : Sabtu, 30 Desember 2023 dan Jum'at, 5 Januari 2024

Jam : 08.00-09.00 dan 09.00-10.00

Deskripsi hasil observasi terhadap nenek SP dan II dilakukan dua kali oleh peneliti. Pada kunjungan observasi pertama, peneliti tidak memperoleh banyak informasi karena kunjungan tersebut bersamaan dengan sesi wawancara. Namun, pada kunjungan kedua, peneliti mengamati interaksi antara nenek SP dan II dengan lebih mendalam.

Ketika peneliti tiba di lokasi, II sedang duduk di depan rumah bersama temannya, yang sedang asyik mengobrol. Mereka tertawa terbahak-bahak dengan suara yang cukup keras. Nenek SP yang saat itu duduk bersama peneliti, mendengar keceriaan mereka, lalu menegur II dan temannya karena dianggap kurang sopan. II langsung diam dan tidak berani membantah, mengakui bahwa tingkah lakunya kurang pantas.

Namun, setelah beberapa saat, teman II pulang dan II masuk ke dalam rumah. Mereka berdua kembali berinteraksi dengan santai seperti biasa. II menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam percakapan mereka, menunjukkan kedekatan yang erat antara II dan neneknya. Mereka terlihat seperti teman lama, saling bercanda dan tertawa bersama.

Deskripsi Hasil Observasi Infroman 2 (Nenek NM dan II)

Tanggal Pengamatan : Selasa, 26 Desember 2023 dan Selasa, 9 Januari 2024

Jam : 0.00-10.00 dan 09.00 -10.00

Proses pengamatan terhadap nenek NM dan AA dilakukan dua kali oleh peneliti. Pada kunjungan pertama, yang dilakukan bersamaan dengan sesi wawancara, peneliti tidak banyak mendapatkan informasi pengamatan langsung. Namun, pada kunjungan kedua, peneliti mengamati AA setelah neneknya pulang dari menjual sayur keliling.

Saat itu, AA mengambil sisa jajanan yang masih tersisa di keranjang neneknya. Namun, setelah memakannya, AA membuang bungkus makanannya sembarangan di lantai rumah. Nenek NM dengan cepat menegur AA tentang perilaku tersebut. AA langsung merespons dengan mengambil sampahnya sambil tersenyum dan segera membuang ke tempat sampah di luar rumah.

Kemudian, ketika mereka berdua masuk ke dapur dan halaman belakang rumah, AA terlihat membersihkan piring dan mencuci baju kotor untuk rumah. Ketika nenek pulang, AA tinggal istirahat. Komunikasi antara AA dan neneknya menggunakan bahasa Jawa ngoko, menunjukkan kedekatan dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

LAMPIRAN VI

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ika Miftakhul Hidayah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Blora, 22 November 1996
3. Alamat Rumah : Dsn. Karangmojo, Ds. Randulawang, Kec. Jati, Kab. Blora, Prov. Jawa Tengah
4. No. Hp : 082314290930
5. Email : ikamifta996@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita : lulus tahun 2002
2. SDN 1 Pelem : lulus tahun 2009
3. MTs PSM Randublatung : lulus tahun 2011
4. MA Khozinatul ‘Ulum Blora : lulus tahun 2014
5. STAI Khozinatul ‘Ulum Blora : lulus tahun 2018